



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA PERKEMBANGAN FASILITAS WISATA KOTA
BUKITTINGGI TAHUN 1994-2007**

SKRIPSI

RAHMAWATI

0305060642

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA PERKEMBANGAN FASILITAS WISATA KOTA
BUKITTINGGI TAHUN 1994-2007**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

RAHMAWATI

0305060642

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rahmawati

NPM : 0305060642

Tanda Tangan :

Tanggal : 6 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rahmawati
NPM : 0305060642
Program Studi : Departemen Geografi
Judul Skripsi : Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota
Bukittinggi Tahun 1994-2007

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS (.....)
Pembimbing : Drs. Taqyuddin, M. Hum (.....)
Penguji : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)
Penguji : Tito Latief Indra, SSi, MSi (.....)
Penguji : Dr. Rokhmatuloh, M. Eng (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, untaian puji serta syukur atas nikmat yang Allah limpahkan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul "Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007" ini berhasil diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang tauladan, Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Skripsi ini termasuk dalam bidang kajian Geografi Pariwisata dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis keruangan dan deskriptif.

Skripsi ini memaparkan tentang perkembangan fasilitas wisata Kota Bukittinggi karena fasilitas wisata merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang dapat menunjang kegiatan pariwisata. Kota Bukittinggi memiliki beberapa objek wisata yang banyak menarik kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan fasilitas wisata di Kota Bukittinggi tahun 1994-2007, yaitu dengan cara mengkorelasikan lokasi dan jumlah fasilitas wisata dengan lokasi objek wisata, jumlah wisatawan, dan jaringan jalan.

Dalam tahap pengerjaan skripsi ini, penulis melalui berbagai masa sulit sekaligus menyenangkan yang dapat diambil sebagai pengalaman berharga dalam menapaki fase dalam kehidupan ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 1 Juli 2009
Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya skripsi ini sudah tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Papa dan Almh Mama yang dimuliakan Allah, atas kasih sayang, nasehat, dukungan dan untaian do'a spesialnya sejak penulis lahir hingga berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana.
- Kakak-kakakku tercinta (terima kasih telah menjadi kakak-kakak yang baik, yang selalu memberikan support baik moril maupun materil serta doanya).
- Makwoku tersayang yang selalu mendoakan penulis agar cepat lulus.
- M.H. Dewi Susilowati, MS selaku pembimbing I dan Drs. Taqyudin, M. Hum selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan motivasinya bagi penulis untuk segera menyelesaikan tiap tahap dalam perjalanan menuju akhir dari skripsi ini.
- Drs. Djamang Ludiro, M.Si yang telah mengajarkan penulis untuk memahami teori demi teori Geografi Pariwisata dan membuat skripsi menjadi lebih bermakna.
- Dra. Ratna Saraswati, MS, Adi Wibowo, SSi, MSi dan Tito Latief Indra, SSi, MSi selaku dosen penguji yang senantiasa menggali celah kekurangan dari skripsi ini sehingga hasil yang didapatkan makin nampak kegeografiannya.
- Dewi Susiloningtyas, SSi, MSi sebagai pembimbing akademik, yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasinya sejak semester pertama hingga skripsi ini selesai disusun.
- Seluruh staf pengajar Departemen Geografi FMIPA UI yang selalu tulus dalam membekali ilmu dan memberi saran-saran dalam penyusunan skripsi ini. Seluruh karyawan Departemen Geografi FMIPA UI, Mas Catur, Mas Karno, Mas Karjo, dan Mas Damun yang telah membantu penulis dalam hal surat menyurat.
- Bapak Jennery Faisal dari Dinas Pekerjaan Umum Kota Bukittinggi, Ibu Susi dari Bappeda Kota Bukittinggi, Bapak Donworry, Bapak Fauzi Zarkani, dan

Ibu Yunira dari Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

- Khusus untuk teman-teman Geografi 2005 (Nita, Arum, Ester, Lisa, Vera, Dilah, Alif, Hanif, Yuni, Bibit, Restu, Wandy, Depta, Uma, Ade, Haryo, Ijal dan temen-teman yang lain) penulis sangat bersyukur diberi kesempatan berada ditengah kalian, orang-orang hebat dengan ragam keunikan, membuat hari-hari di Geografi menjadi makin ceria dan sulit untuk dilupakan.
- Om Sapta yang banyak memberikan masukan, Kak Abe, Kak Soni, Ka Crotz, Kak Ardhi, Kak Rois (terima kasih pinjaman GPS dan saran-sarannya), Kak Toki (yang memberikan ide pada awal pembuatan skripsi ini).
- Zuqni Ali yang telah menemani penulis pada saat survey penelitian skripsi ini. Agripina dan Dita yang juga telah menemani penulis survey ke tempat-tempat wisata di Bukittinggi. Uni Martini yang telah bersedia menampung penulis selama berada di Bukittinggi.
- Teman-teman SMAku : Dewi, Yone, Yolly, Ratna, Omi, Yogie, Afdal, Ipan yang selalu memberikan semangat dan mengirimkan doanya.

Rasa syukur dan terimakasih juga terkirim kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan semuanya dalam kesempatan ini. Selesainya skripsi ini bukanlah keberhasilan individu penulis, tetapi atas peran dari kalian semua. Masukan dan saran untuk lebih baiknya isi skripsi, senantiasa penulis nantikan. Terbersit harapan adanya kebermanfaatannya yang dapat diambil dari skripsi ini

Depok, 1 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmawati
NPM : 0305060642
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**POLA PERKEMBANGAN FASILITAS WISATA
KOTA BUKITTINGGI TAHUN 1994-2007**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Juli 2009

Yang menyatakan

(Rahmawati)

ABSTRAK

Nama : Rahmawati
Program Studi : Geografi
Judul : Pola Perkembangan Fasilitas Wisata di Kota Bukittinggi Tahun
1994-2007

Kota Bukittinggi merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama Indonesia yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi memiliki beberapa objek wisata yang banyak menarik kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan fasilitas wisata di Kota Bukittinggi tahun 1994-2007, yaitu dengan cara mengkorelasikan lokasi dan jumlah fasilitas wisata dengan lokasi objek wisata, jumlah wisatawan, dan jaringan jalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan spasial dan metode deskriptif dengan membagi tahun penelitian menjadi tiga periode, yaitu periode I (1994-1997), periode II (1998-2002), periode III (2003-2007). Pola perkembangan fasilitas wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007 mengelompok di pusat kota dan linear mengikuti jaringan jalan utama kota menuju ke arah Padang.

Kata kunci : Pola Perkembangan, Fasilitas Wisata, Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jaringan Jalan.

x+116 hlm; 42 Gambar, 13 Tabel, 20 peta

Daftar Pustaka : 27 (1982-2008)

ABSTRACT

Name : Rahmawati
Study Program : Geografi
Title : The Development Pattern of Tourism Facilities at
Bukittinggi City in 1994-2007

City of Bukittinggi is one of the main tourist destination of Indonesia is located in the Province of West Sumatra. Bukittinggi city has a few objects that attract many tourists visit the archipelago and abroad. This study aims to determine the pattern of tourism facilities in the city of Bukittinggi in 1994-2007, that is the way to correlate the location and number of facilities with tourism object location, the number of tourists, and the road network. Method used in this research approach, namely spatial and descriptive method by dividing a three-year research period, the period I (1994-1997), period II (1998-2002), period III (2003-2007). The development pattern of tourism facilities at Bukittinggi city in 1994-2007 is clustering in city center and linearing at city street network heading to Padang.

Keywords: Pattern Development, Facility Tour, Object Tourism, Number of Travelers, Road Network.

x+116 hlm; 42 Figures, 13 Table, 20 Map

Bibliografi: 27 (1982-2008)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Batasan dan Definisi Operasional	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pariwisata	5
2.2 Objek Wisata	6
2.3 Fasilitas Wisata.....	7
2.3.1 Fasilitas Akomodasi	8
2.3.2 Fasilitas Restoran.....	9
2.3.3 Fasilitas Belanja.....	10
2.3.4 Lokasi Fasilitas Wisata.....	10
2.4 Jaringan Jalan	10
2.5 Geografi Pariwisata	11
2.6 Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi.....	12
2.7 Pola Perkembangan Kegiatan Ekonomi	13
2.8 Penelitian Terdahulu.....	13
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	17
3.1 Variabel Data.....	18
3.2 Pengumpulan Data.....	18
3.3 Pengolahan Data.....	20
3.4 Analisis Data	22
BAB 4. GAMBARAN UMUM KOTA BUKITTINGGI.....	25
4.1 Letak Daerah Penelitian	25
4.2 Kondisi Fisik	26
4.3 Sejarah Kota Wisata Bukittinggi	29
4.4 Bentuk dan Struktur Kota Bukittinggi.....	32
4.5 Kondisi Sosial Budaya dan Kependudukan	34
4.6 Kondisi Perekonomian	35
4.7 Gambaran Kepariwisata Kota Bukittinggi.....	37
4.7.1 Kondisi Kunjungan Wisatawan.....	37
4.7.2 Objek dan Daya Tarik Wisata	42
4.7.3 Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi.....	54

4.8	Jaringan Jalan	60
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		62
5.1	Kaitan Perkembangan Fasilitas Wisata dengan Lokasi Objek wisata..	64
5.1.1	Fasilitas Akomodasi	65
5.1.2	Fasilitas Restoran.....	67
5.1.3	Fasilitas Belanja.....	68
5.2	Kaitan Perkembangan Fasilitas Wisata dengan Jumlah Wisatawan	69
5.2.1	Fasilitas Akomodasi	69
5.2.2	Fasilitas Restoran.....	72
5.2.3	Fasilitas Belanja.....	74
5.3	Kaitan Perkembangan Fasilitas Wisata dengan Jaringan Jalan.....	76
5.3.1	Fasilitas Akomodasi	76
5.3.2	Fasilitas Restoran.....	77
5.3.3	Fasilitas Belanja.....	78
5.4	Pola Perkembangan Fasilitas Wisata di Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007	78
5.4.1	Periode 1994-1997.....	78
5.4.2	Periode 1998-2002.....	78
5.4.3	Periode 2003-2007.....	79
BAB VI. KESIMPULAN.....		80
DAFTAR PUSTAKA.....		81
LAMPIRAN		83

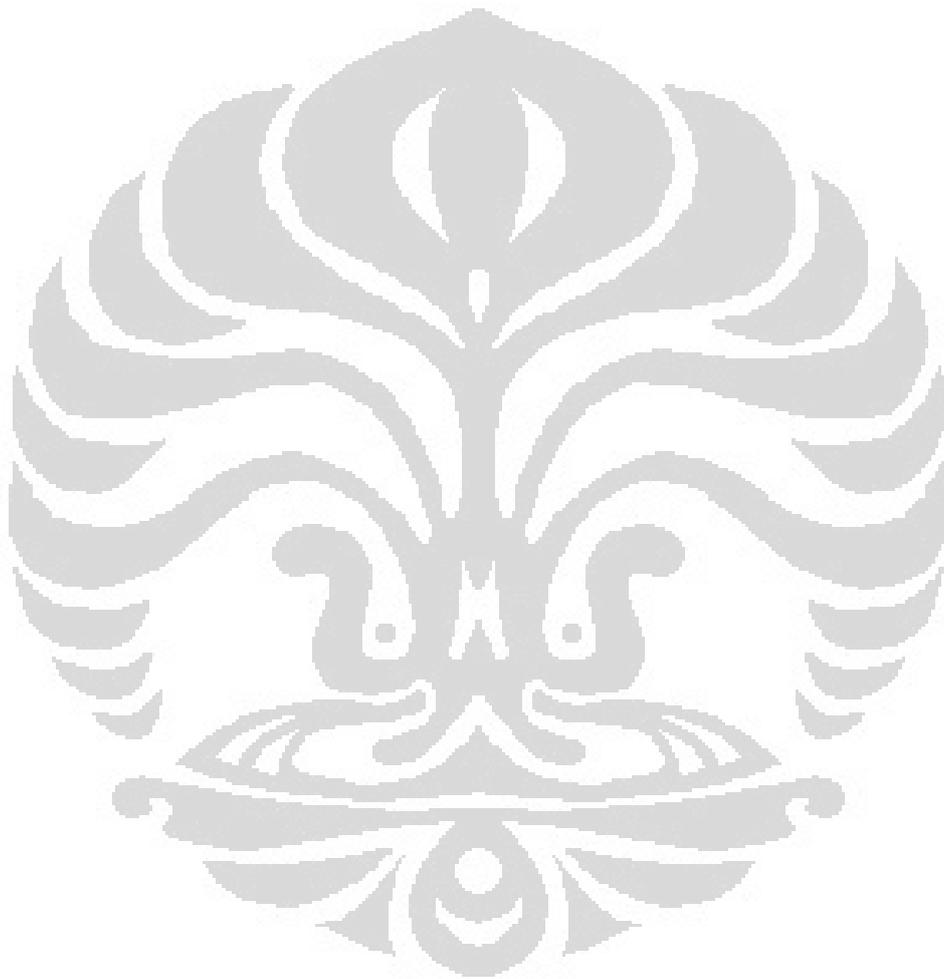
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Administrasi Kota Bukittinggi.....	26
Tabel 4.2	Kontribusi PDRB di Kota Bukittinggi Tahun 1998 dan 2002	36
Tabel 4.3	Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1997 dan 2001 Kota Bukittinggi.....	36
Tabel 4.4	Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Bukittinggi Tahun 1993-2007.....	37
Tabel 4.5	Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-1997	39
Tabel 4.6	Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1998-2002	40
Tabel 4.7	Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007	41
Tabel 4.8	Bangunan Kolonial di Kota Bukittinggi.....	47
Tabel 4.9	Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata di Kota Bukittinggi Tahun 1994-1997.....	54
Tabel 4.10	Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata di Kota Bukittinggi Tahun 1998-2002.....	56
Tabel 4.11	Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata di Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007.....	57
Tabel 4.12	Perkembangan Jumlah Meja, Kursi, dan Tenaga Kerja Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi	58
Tabel 4.13	Perkembangan Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan di Kota Bukittinggi (km) Tahun 1994-1997	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Leiper's Tourism Model.....	11
Gambar 2.2	Hubungan Forward dan Backward Linkage Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi.....	12
Gambar 2.3	Hasil Penelitian Aditya Putra.....	14
Gambar 2.4	Hasil Penelitian Erfa Meifany.....	15
Gambar 3.1	Kerangka Penelitian.....	24
Gambar 4.1	Peta Topografi Kota Bukittinggi.....	27
Gambar 4.2	Peta Geologi Kota Bukittinggi.....	28
Gambar 4.3	Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Bukittinggi Tahun 1993-2007.....	38
Gambar 4.4	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Bukittinggi Tahun 1994-1997.....	40
Gambar 4.5	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Bukittinggi Tahun 1998-2002.....	40
Gambar 4.6	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Bukittinggi Tahun 2003-2007.....	41
Gambar 4.7	Pintu Masuk Taman Panorama, lobang jepang, dan Ngarai Sianok....	42
Gambar 4.8	Lobang Jepang.....	43
Gambar 4.9	Ngarai Sianok dilihat dari Taman Panorama.....	43
Gambar 4.10	Rumah Kelahiran Bung Hatta.....	44
Gambar 4.11	Taman Monumen Bung Hatta.....	45
Gambar 4.12	Tugu Pahlawan Tak Dikenal.....	45
Gambar 4.13	Taman Marga Satwa Budaya Kinantan dan Rumah Adat Baanjuang..	46
Gambar 4.14	Benteng Fort De Kock.....	48
Gambar 4.15	Jam Gadang dan Taman di sekitar Jam Gadang.....	49
Gambar 4.16	Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma.....	50
Gambar 4.17	Tour De Singkarak 2009.....	51
Gambar 4.18	Janjang Ampek Pulauah dan Janjang Pasanggarahan.....	52
Gambar 4.19	Jembatan Limpapeh.....	53
Gambar 4.20	Kolam Renang Bantola.....	53
Gambar 4.21	Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata Tahun 1994-1997.....	55
Gambar 4.22	Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata Tahun 1998-2002.....	56
Gambar 4.23	Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata Tahun 2003-2007.....	57
Gambar 4.24	Perkembangan Jumlah Meja, Kursi, dan Tenaga Kerja Rumah Makan dan Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007.....	58
Gambar 4.25	Perkembangan Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Kota Bukittinggi (km) Tahun 1994-2007.....	61
Gambar 5.1	Tahapan Perkembangan Pariwisata Kota Bukittinggi.....	63
Gambar 5.2	Perkembangan Jumlah Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007.....	65
Gambar 5.3	Perkembangan Jumlah Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007.....	67

Gambar 5.4	Perkembangan Jumlah Fasilitas Belanja Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007	68
Gambar 5.5	Perkembangan Jumlah Pengunjung dan Jumlah Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007.....	70
Gambar 5.6	Perkembangan Jumlah Pengunjung dan Jumlah Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007	73
Gambar 5.7	Perkembangan Jumlah Pengunjung dan Jumlah Fasilitas Belanja Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007	75



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel:

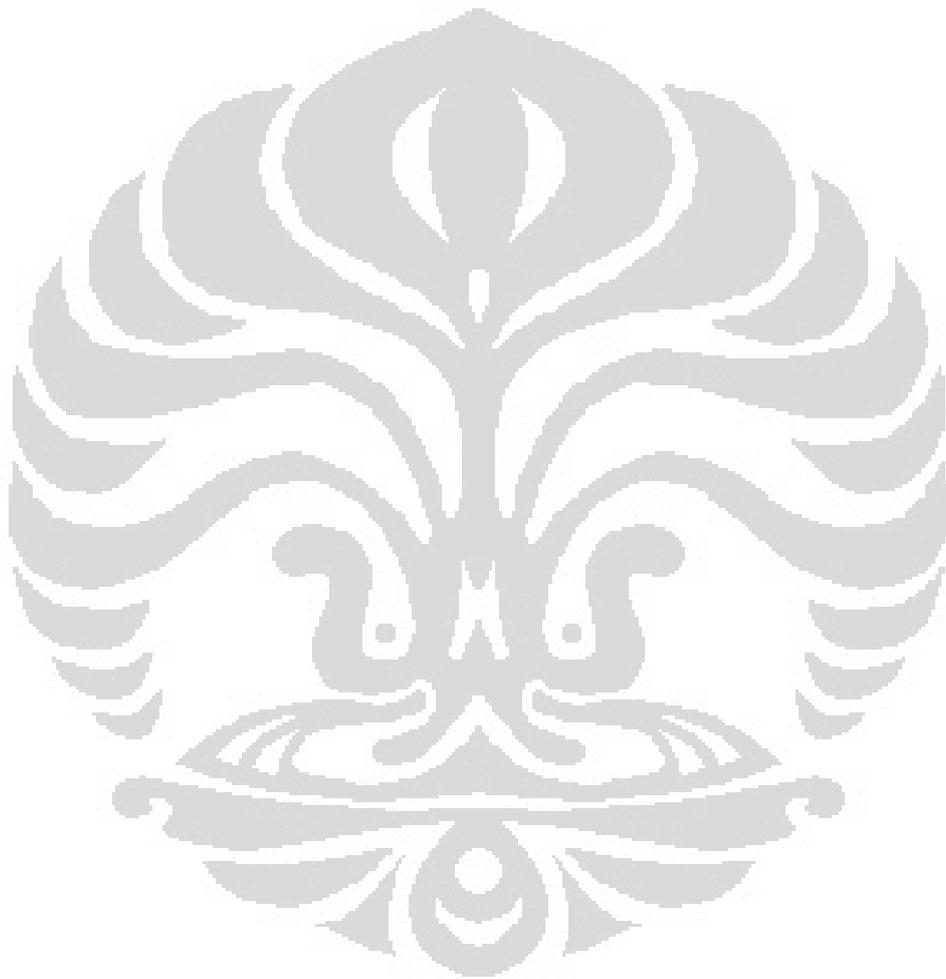
- Tabel 1. Fasilitas Akomodasi di Kota Bukittinggi
- Tabel 2. Fasilitas Restoran di Kota Bukittinggi
- Tabel 3. Fasilitas Belanja di Kota Bukittinggi

Foto:

- Foto 1. Hotel Berbintang
- Foto 2. Hotel Melati
- Foto 3. Pondok Wisata
- Foto 4. Fasilitas Restoran
- Foto 5. Fasilitas Belanja

Peta:

- Peta 1. Peta Administrasi Kota Bukittinggi
- Peta 2. Peta Objek Wisata dan Sarana yang Berkaitan dengan Kegiatan Wisata kota Bukittinggi
- Peta 3. Peta Klaster Atraksi Wisata Kota Bukittinggi
- Peta 4. Peta Penggunaan Lahan Kota Bukittinggi
- Peta 5. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 1994-1997
- Peta 6. Peta Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007
- Peta 7. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 1998-2002
- Peta 8. Peta Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 1998-2002
- Peta 9. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007
- Peta 10. Peta Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007
- Peta 11. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1994-1997
- Peta 12. Peta Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1994-1997
- Peta 13. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1998-2002
- Peta 14. Peta Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1998-2002
- Peta 15. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007
- Peta 16. Peta Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007
- Peta 17. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Belanja Kota Bukittinggi Tahun 1994-2002
- Peta 18. Peta Fasilitas Belanja Kota Bukittinggi Tahun 1994-2002
- Peta 19. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Belanja Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007
- Peta 20. Peta Fasilitas Belanja Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia dengan objek wisata utamanya Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Dengan kekayaan keindahan alam dan budayanya, Sumatera Barat memang sangat potensial dikembangkan sebagai kawasan wisata, baik wisata gunung, bahari maupun *ecotourism*. (Miranti, 2006).

Kota Bukittinggi sebagai daerah kunjungan wisata di Sumatera Barat sudah lama dikenal dan semakin berkembang setelah diresmikan sebagai Kota Wisata pada tanggal 11 Maret 1984 dan dijadikan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Sumatera Barat. Pemerintah daerah Kota Bukittinggi bersama dengan instansi terkait dan pihak pengusaha serta masyarakat setempat telah membangun berbagai sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung pariwisata untuk menciptakan dan mengupayakan iklim yang kondusif dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Sebagai kota wisata, Kota Bukittinggi memiliki beberapa objek wisata yang banyak menarik kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara, seperti Ngarai Sianok, Taman Panorama, Lubang Jepang, Panorama Baru, Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan, Benteng Ford De Kock, Jam Gadang, dan Rumah Kelahiran Bung Hatta. Selain memiliki objek wisata yang menarik, Bukittinggi juga mempunyai keunikan dan daya tarik yaitu wilayahnya merupakan wilayah perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 909-941 m di atas permukaan laut, berhawa sejuk dengan suhu antara 16.1°C – 24.9°C. Kontur tanah bergelombang yang terdiri dari bukit-bukit dan lembah-lembah. Ada salah satu lembah yang terkenal yang dijadikan salah satu objek wisata yaitu Ngarai Sianok dengan kedalaman 100 m serta mempunyai kemiringan antara 80° - 90°.

Perkembangan pariwisata di Kota Bukittinggi didukung pula karena letak strategis kota ini yang berada di tengah Provinsi Sumatera Barat dan merupakan

daerah transit antara Sumatera Bagian Utara, Selatan, dan Timur sehingga menjadikan kota ini sebagai pusat jasa dan perdagangan, pusat industri rakyat/kerajinan rakyat, pusat pelayanan kesehatan, hingga berkembang menjadi kota pilihan penyelenggara berbagai kegiatan seminar, lokakarya, pendidikan, dan pelatihan di Provinsi Sumatera Barat. (Nawawi, 2005).

Adanya beberapa objek wisata di Bukittinggi dapat menarik perhatian para wisatawan, baik wisatawan asing maupun lokal. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi daerah Bukittinggi tersebut. Pariwisata merupakan suatu komoditi prospektif yang dipandang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional. Dimensi ekonomi dalam pembangunan pariwisata dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai bagian dari sub sektor pembangunan dan sebagai faktor pendorong sub sektor pembangunan lainnya (Darwin, et all. 1995 dalam Nawawi 2005). Sebagai pendorong sub sektor pembangunan lainnya, pariwisata secara langsung maupun tidak langsung mendorong perkembangan sektor-sektor pembangunan seperti perhubungan, perdagangan, industri, dan pengolahan jasa.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bukittinggi, pada tahun 2000 lalu turis asing ke Bukittinggi 20.888 orang, tahun 2001 (10.455 orang) dan tahun 2002 (12.478 orang). Sedangkan turis domestik pada tahun 2000 (78.000 orang), tahun 2001 (91.000 orang) dan tahun 2002 (130.000 orang). Data periode 2008, pengunjung datang ke Bukittinggi mencapai 276 ribu. Sementara pada tahun 2007, tercatat 266.814 orang yang terdiri dari wisatawan mancanegara 30.428 orang dan domestik 236.386 orang.

Data yang tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah pengunjung semakin meningkat dari tahun ke tahun. Semakin meningkatnya jumlah pengunjung maka pemerintah daerah Bukittinggi mengupayakan peningkatan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung yang dapat menunjang kegiatan wisata, seperti pembangunan penginapan (hotel), penyediaan rumah makan (restoran), dan pengadaan jasa perjalanan wisata hingga penjualan kerajinan rakyat.

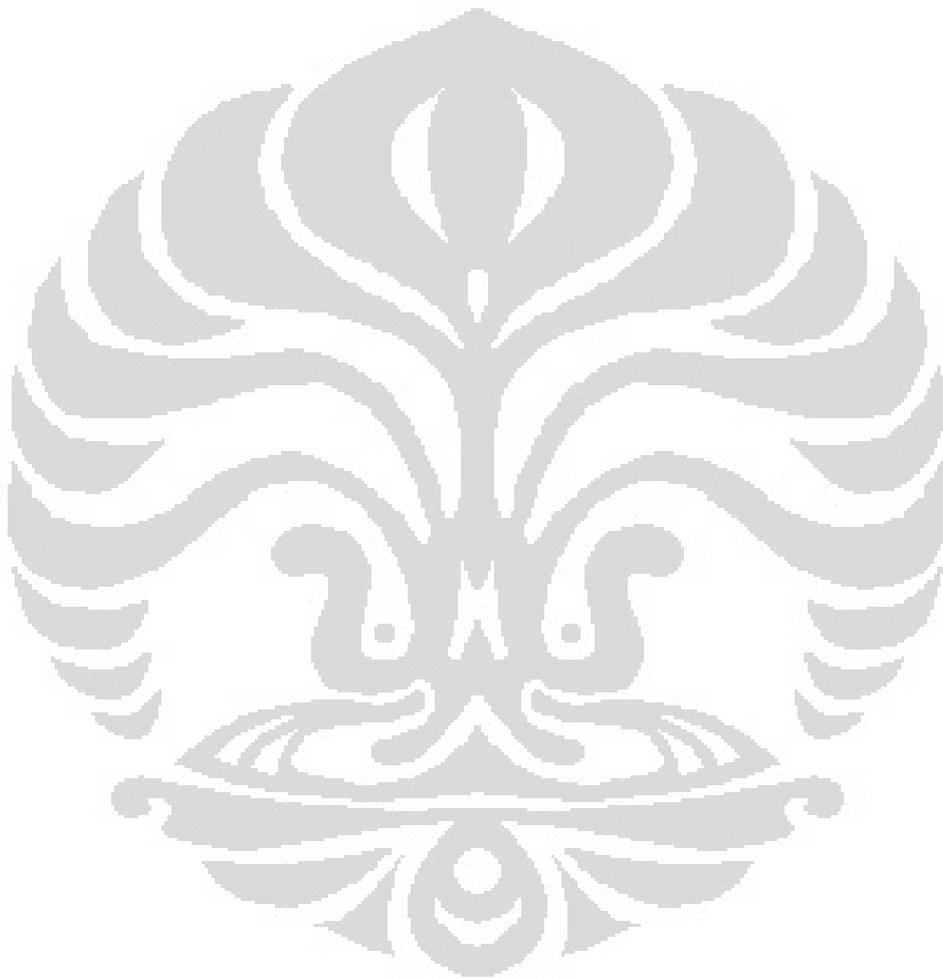
1.2 Masalah

Bagaimana pola perkembangan fasilitas wisata di kota Bukittinggi tahun 1994-2007?

1.3 Batasan dan Definisi Operasional

1. Objek wisata adalah area atau kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur atraksi, fasilitas, aksesibilitas dan wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan. (Restuti, 2008).
2. Fasilitas pariwisata adalah segala sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan wisata di suatu obyek wisata dan berhubungan langsung dengan wisatawan (Putra, 2005), dalam penelitian ini yang termasuk fasilitas pariwisata adalah : fasilitas akomodasi, fasilitas restoran, dan fasilitas belanja yang merupakan fasilitas sekunder pariwisata.
3. Fasilitas akomodasi pada penelitian ini meliputi hotel berbintang, hotel melati, dan pondok wisata.
4. Fasilitas restoran dalam penelitian ini meliputi restoran, rumah makan, dan cafe.
5. Fasilitas belanja pada penelitian ini adalah toko-toko cinderamata yaitu berupa kerajinan rakyat dan pakaian.
6. Wisatawan adalah individu atau sekelompok orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. (Soekadijo, 2000)
7. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan fasilitas wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan dalam jumlah fasilitas wisata dari tahun ke tahun.
8. Jaringan jalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi jalan yaitu jalan arteri, jalan kolektor, dan jalan lokal serta kondisi jalan menurut jenis permukaan jalan, yaitu jalan beraspal, jalan kerikil, dan jalan tanah.

9. Pola merupakan ciri yang menandai banyak obyek bentukan manusia dan beberapa obyek alamiah (Sutanto, 2005).
10. Pola perkembangan fasilitas wisata adalah susunan keruangan perkembangan fasilitas wisata di kota Bukittinggi pada tahun 1994-2007.
11. Arah perkembangan fasilitas wisata adalah orientasi ruang yang menunjukkan kemana terjadinya perkembangan fasilitas wisata di Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Prof. Salah Wahab (bangsa Mesir), dalam bukunya yang berjudul *An Introduction on Tourism Theory* mengemukakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala-gejala yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: manusia (*Man*), yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata; ruang (*Space*), yaitu daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan; dan waktu (*Time*), yaitu waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk bertamasya dan rekreasi serta dalam memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1993).

Pariwisata berhubungan erat dengan wisatawan. Pengunjung tempat wisata tertentu dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Wisatawan (*tourist*), yaitu pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi berikut ini :
 - a. Pesiari (*leisure*), seperti untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
 - b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, dan misi.
2. Pelancong (*excursionist*), yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar).

Suatu daerah dapat dikatakan sebagai daerah tujuan wisata, apabila memiliki tiga persyaratan sebagai berikut :

1. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai *something to see*. Artinya, di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Daerah tersebut

harus memiliki daya tarik khusus dan mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang datang kesana.

2. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah *something to do*. Artinya, di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi atau amusements yang dapat membuat mereka betah tinggal lebih lama di tempat itu.
3. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah *something to buy*. Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Fasilitas untuk berbelanja ini tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus pula tersedia sarana-sarana pembantu lain untuk lebih memperlancar seperti *money changer*, bank, kantor pos, wartel, dan lain-lain.

2.2 Objek Wisata

Objek wisata merupakan suatu lokasi yang menarik yang dikunjungi oleh orang dengan tujuan untuk rekreasi, berwisata tanpa tujuan untuk mencari nafkah ataupun bisnis. Objek wisata memiliki bermacam-macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan, atau dirasakan.

Secara garis besar, objek wisata dibagi sebagai berikut :

1. Objek yang berasal dari alam. Objek ini dapat dilihat atau disaksikan secara bebas (pada tempat-tempat tertentu harus membayar untuk masuk, seperti cagar alam, kebun raya, dan lain-lain). Termasuk dalam objek alam adalah iklim, bentang alam, flora dan fauna, pusat-pusat pengobatan secara alami. Sedangkan untuk pengembangan wisata alam ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu faktor kualitas lingkungan iklim dan pemandangan alam yang indah. Setiap daerah mempunyai kombinasi dari ketiga faktor tersebut, yang paling penting adalah sesuatu yang menarik, baik itu perbedaan suhu, ketenangan, atau juga kesempatan untuk berekreasi secara leluasa.

2. Objek yang merupakan hasil kebudayaan yang dapat dilihat, disaksikan, dan dipelajari seperti monumen bersejarah, upacara tradisional, karnaval, dll (Wahab, 1995 dalam Pramono, 2005).

Objek wisata dengan segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik mengapa seseorang datang berkunjung pada suatu tempat. Oleh karena itu keaslian objek wisata dipertahankan, selain juga perlu diciptakan variasi objek dan atraksi yang akan dijual. Banyaknya objek dan atraksi sangat besar pengaruhnya untuk memperpanjang lamanya tinggal dan memperbanyak devisa masuk serta meningkatkan penghasilan daerah.

Direktorat Perencanaan Dirjen Pariwisata Depparpostel menentukan beberapa kriteria umum sebagai syarat pemilihan lokasi objek wisata. Adapun kriteria umum tersebut adalah :

1. Jenis penggunaan tanah utama pada saat akan dikembangkan dan ketersediaan tanah bagi pengembangan pariwisata.
2. Kondisi fisik meliputi: topografi, hidrologi, geologi, sifat tanah, dan kerawanan terhadap gempa, dan lain-lain.
3. Pemandangan alam ataupun potensi visual alam lainnya.
4. Objek wisata alam unggulan sebagai daya tarik wisata.
5. Prasarana seperti jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telepon, drainase, dan fasilitas pelayanan lainnya.
6. Pemilikan tanah.
7. Kepadatan penduduk dan karakter penduduk.

2.3 Fasilitas Wisata

Fasilitas kepariwisataan cenderung menekankan pada pemberian pelayanan akan kebutuhan wisatawan yang datang selama kunjungannya agar terasa nyaman dan terpenuhi segala kebutuhannya, mulai dari meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara sampai tiba di tempat tujuan. Keberadaan atraksi disuatu lokasi wisata yang sesuai dengan motif dan keinginan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing wisatawan.

Suatu lokasi wisata dengan fasilitas yang sesuai dengan motif wisatawan tentunya menjadi suatu daya tarik (*pull factor*) dan akan mempengaruhi

berkembangnya suatu lokasi wisata. Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas primer dan fasilitas penunjang. Kedua macam fasilitas ini merupakan satu poin penting yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata.

Jansen-Verbeke dalam Burton: 1995 menjelaskan mengenai fasilitas pariwisata disuatu lokasi menjadi dua bagian yaitu fasilitas primer dan penunjang. Pembagian dan penjelasan mengenai fasilitas menurut Jansen-Verbeke antara lain :

1. Fasilitas primer adalah objek wisata dengan fungsi sebagai daya tarik utama wisata.
2. Fasilitas penunjang adalah bangunan diluar fasilitas primer yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata.

Fasilitas penunjang dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu:

- Fasilitas Sekunder: bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan seperti menginap, makan, membeli souvenir.
- Fasilitas Kondisional: bangunan yang digunakan oleh wisatawan maupun warga setempat seperti masjid, toilet umum dan warung.

2.3.1 Fasilitas Akomodasi

Foster (1985) menyatakan bahwa posisi dari sebuah hotel tergantung kepada lokasi pemasarannya, dan seharusnya sebuah hotel terletak di dalam atau di sekitar pusat wisata.

Salah satu jenis akomodasi adalah hotel, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia menggolongkan akomodasi wisata kedalam beberapa kategori yaitu :

- Hotel Bintang
Hotel bintang mengindikasikan kualitas yang akan didapatkan oleh wisatawan baik fasilitas, pelayanan, dan tentu saja harga yang harus dibayarkan. Semakin tinggi kelas bintang suatu hotel maka semakin lengkap pula fasilitasnya, untuk hotel bintang lima fasilitas yang harus ada didalamnya adalah pusat kebugaran, lapangan olahraga seperti

lapangan tennis, kolam renang, restoran, dan klab malam. Kamar yang disediakan oleh hotel bintang haruslah berada dalam kondisi yang baik dan tersedia fasilitas standar seperti pendingin ruangan, telepon, dan program TV yang bervariasi.

- **Hotel Melati**

Hotel melati mengindikasikan pelayanan yang tidak terstandarisasi dengan baik, yang berarti kamar yang ditawarkan oleh hotel jenis ini masuk pada kategori nyaman dengan fasilitas yang minimum, seperti tempat tidur tunggal, sebuah meja kerja, kamar mandi standar, tanpa pendingin ruangan, dan biasanya harga kamar pada hotel ini tidak termasuk makan pagi. Sebagian hotel melati pada masa sekarang menyediakan pendingin ruangan di kamar, tetapi biasanya fasilitas pendingin udara ini hanya terdapat di beberapa kamar saja, tidak di seluruh kamar.

- **Pondok Wisata**

Akomodasi pada kategori ini biasanya disediakan oleh masyarakat lokal dengan jumlah kamar yang sedikit, tidak ada fasilitas, dan pelayanan yang minimum. Akomodasi jenis ini dapat disewa permalam ataupun untuk waktu yang lama.

2.3.2 Fasilitas Restoran

Ashworth dan Tunbridge (lihat Hall, 2002) menyatakan bahwa fasilitas restoran adalah fasilitas kedua yang paling sering digunakan oleh wisatawan setelah fasilitas akomodasi.

Smith (lihat Hall, 2002) menyatakan bahwa wisatawan dalam memilih sebuah fasilitas restoran dapat berdasarkan kepada menu ataupun pelayanan spesifik yang mereka tawarkan dan lokasi fasilitas restoran tersebut, bahkan seringkali wisatawan memilih sebuah fasilitas konsumsi karena keterkaitannya dengan fasilitas wisata lainnya.

Lebih lanjut Ashworth dan Tunbridge (lihat Hall, 2002) menyatakan bahwa fasilitas konsumsi memiliki dua karakteristik lokasi yang sangat penting yaitu kecenderungan mengelompok diantara usaha sejenis di satu wilayah ataupun ruas jalan, dan kecenderungan untuk berada di lokasi yang

sama dengan fasilitas wisata yang lain termasuk hotel yang juga menawarkan fasilitas restoran untuk umum.

2.3.3 Fasilitas Belanja

Burton (2000) menyatakan bahwa dari hasil survey kebiasaan wisatawan secara umum, menunjukkan bahwa wisatawan menghabiskan banyak waktu untuk berbelanja, maupun *window shopping*. Lebih lanjut Inskeep (1990) mengemukakan tempat-tempat fasilitas belanja yang sering dikunjungi wisatawan adalah toko cinderamata, toko kerajinan, toko kebutuhan sehari-hari.

2.3.4 Lokasi Fasilitas Wisata

Lovingwood dan Mitchell (lihat Hall, 2002), mempelajari tentang lokasi fasilitas wisata, dan kesimpulannya adalah fasilitas wisata umum cenderung mengelompok di bagian wilayah yang ramai dengan aksesibilitas yang baik sedangkan fasilitas wisata pribadi/khusus cenderung mengelompok dan berlokasi di sekitar objek wisata.

Austin (lihat Hall, 2002) menyatakan bahwa keberadaan fasilitas wisata di satu lokasi harus dapat mengukur fungsi dari fasilitas itu sendiri, fungsi dapat dilihat dengan seberapa dekat wisatawan menempuh jarak dari objek wisata menuju fasilitas wisata dan ketersediaan akses bagi sebanyak mungkin wisatawan.

2.4 Jaringan jalan

Dengan adanya kondisi jalan yang berkualitas baik dan bertata rapi, maka jumlah wisatawan yang akan mendatangi suatu daerah wisata akan semakin banyak dan juga untuk menunjang mobilitas wisatawan di daerah wisata selama masa liburannya.

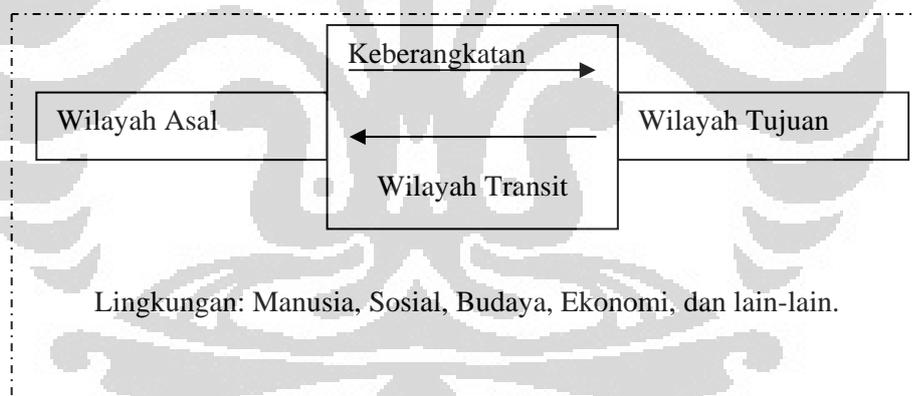
Sesuai dengan UU No. 13 tahun 1980 pasal 14 tentang jalan yang menjabarkan tentang pengertian fungsi jalan, yaitu :

1. Jalan arteri adalah jalan yang melayani angkutan umum dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi.

2. Jalan kolektor adalah jalan yang melayani angkutan pengumpulan dan pembagian dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk dibatasi.
3. Jalan lokal adalah jalan yang melayani angkutan setempat dan ciri-ciri perjalanan jarak pendek, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2.5 Geografi Pariwisata

Dalam perspektif spasial, hakekat pariwisata adalah berhubungan dengan fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi, yaitu: perjalanan (bersifat dinamis) dan lokasi tujuan perjalanan dan yang bukan tempat tinggal wisatawan (bersifat statis). Dua fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi tersebut dapat ditampilkan dalam suatu model atau wujud ruang permukaan bumi yang disederhanakan, dan menggambarkan suatu sistem kegiatan perjalanan wisata (sistem spasial wisata), seperti pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1. Leiper's tourism model
[Source: After Leiper, 1981 dalam Paul, 2000]

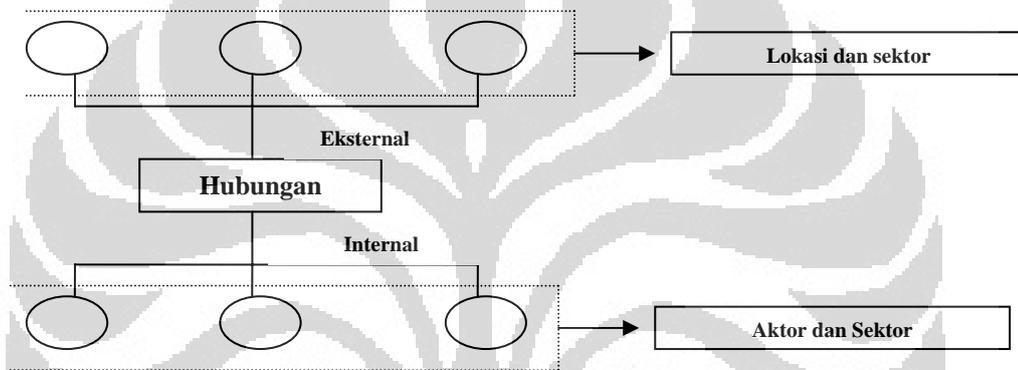
Dalam kegiatan kepariwisataan, perpindahan manusia yang terjadi mengakibatkan dapat ditemukannya tiga komponen penting secara geografi, yang meliputi (1) Daerah Asal Wisatawan (DAW), merupakan komponen permintaan wisata yang juga tempat kediaman wisatawan. Komponen ini dapat pula disebut sebagai pasar wisata. (2) Daerah Tujuan Wisata (DTW), tempat dimana penawaran atau daya tarik wisata tersedia. (3) Rute antara, komponen ini disebut pula sebagai penghubung antara potensi wisata dengan keinginan dan kemampuan

wisatawan (Leiper, 1990 dalam Paul, 2000).

Ketiga komponen tersebut menghasilkan pergerakan wisatawan dari DAW ke DTW melalui rute antara yang merupakan bentuk interaksi ruang antara DAW dan DTW.

2.6 Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi

Tujuan utama penyelenggaraan kegiatan pariwisata adalah berkenaan dengan keuntungan ekonomi. Dalam kaitan ini akan terbentuk sistem ekonomi yang secara sederhana dapat dijelaskan melalui hubungan *forward dan backward linkage*.



Gambar 2.2. Hubungan *forward dan backward linkage* pariwisata dalam perpektif ekonomi

Forward Linkage (hubungan eksternal), menjelaskan adanya hubungan-hubungan diantara lokasi pariwisata tersebut dengan lokasi-lokasi pariwisata lainnya. Selain itu, juga terjalin keterkaitan antar sektor, seperti sektor perdagangan, sektor industri, sektor transportasi, dsb. Keterkaitan yang berkesinambungan ini juga akan menghasilkan efek multiplier ekonomi.

Backward linkage (hubungan internal), menjelaskan adanya hubungan-hubungan diantara sektor-sektor didalam lokasi pariwisata tersebut. Disamping itu juga ada hubungan-hubungan diantara para pelaku (aktor) pariwisata, atau dapat juga disebut sebagai para stakeholder. Termasuk disini adalah para tukang ojek, pemandu wisata, warung, penjaja kerajinan dsb. Dalam sistem kecil ini juga akan dihasilkan efek multiplier ekonomi (Suharso, 2004).

2.7 Pola Perkembangan Kegiatan Ekonomi

Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara terpadu dan berencana, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya (Yoeti, 2008).

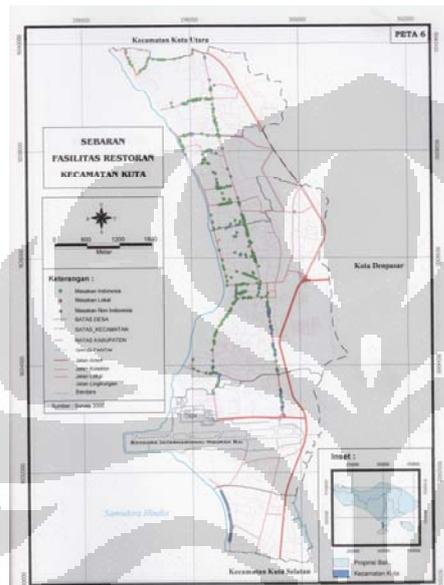
Besarnya arus distribusi barang dan jasa antar penjual dan konsumen merupakan bentuk perkembangan kegiatan ekonomi di perkotaan. Begitu juga dengan pariwisata semakin meningkat jumlah wisatawan maka semakin meningkat pula kebutuhan para wisatawan yang harus dapat dipenuhi. Berry (dalam Hartshorn, 1992) mengklasifikasikan 3 bentuk utama dalam pola perkembangan kegiatan ekonomi, yaitu :

1. Memusat (*centers*). Pengumpulan bermacam-macam kegiatan ekonomi dalam satu lokasi sebagai pusat bisnis dengan hirarki. Nilai tertinggi dari hirarki ini ditandai dengan pusat kota (CBD) yang menawarkan fungsi-fungsi komersial lebih khusus.
2. Mengikuti jaringan jalan (*ribbon*). Terdiri dari kumpulan kegiatan ekonomi terencana atau tidak terencana yang berkembang sepanjang koridor atau suatu penggal jalan dan menggantungkan kemajuan usahanya pada arus lalu lintas yang di lokasi tersebut.
3. Kawasan Khusus. Pusat kegiatan ekonomi dengan komoditi yang spesifik. Pengelompokan kegiatan ini banyak yang tidak direncanakan dan terjadi akibat daya tarik yang saling menguntungkan. Kawasan ini membutuhkan akses yang baik untuk melayani konsumen-konsumen dari luar metropolitan.

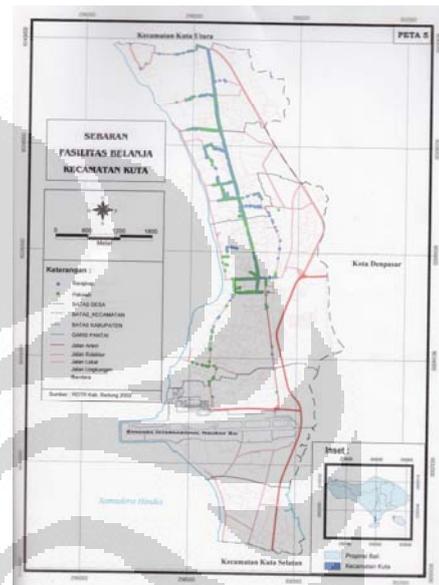
2.8 Penelitian Terdahulu

- Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Putra mengenai Fungsi Ruang Pariwisata di Kecamatan Kuta, Bali Tahun 2005. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi ruang pariwisata yang ada di Kecamatan Kuta berdasarkan ketersediaan fasilitas akomodasi, fasilitas belanja, dan fasilitas restoran serta kaitannya dengan tempat tinggal

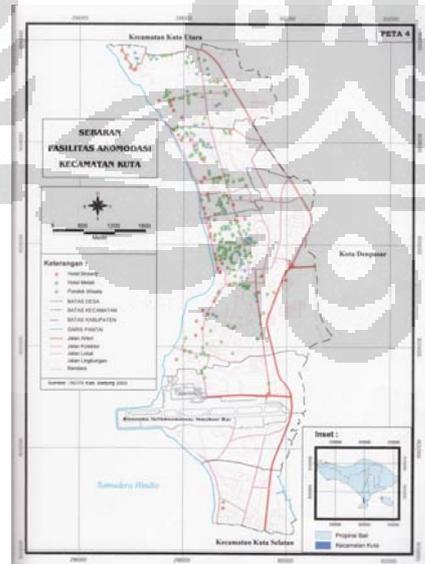
tenaga kerja bidang pariwisata. Hasil penelitiannya yaitu fungsi ruang pariwisata primer dengan fasilitas lengkap berada di bagian barat daerah penelitian sepanjang garis pantai yang merupakan objek wisata utama di Kecamatan Kuta, sedangkan ke arah timur dan selatan menjauhi objek wisata utama maka fungsi ruang pariwisata semakin rendah dengan tingkat kelengkapan fasilitas yang bervariasi.



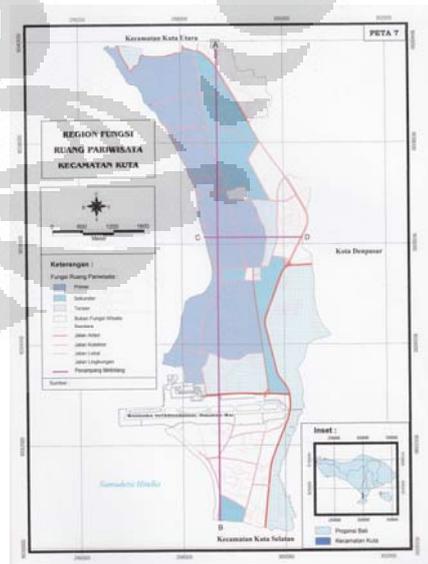
Gambar 2.3a. Sebaran Fasilitas Restoran Kecamatan Kuta



Gambar 2.3b. Sebaran Fasilitas Belanja Kecamatan Kuta



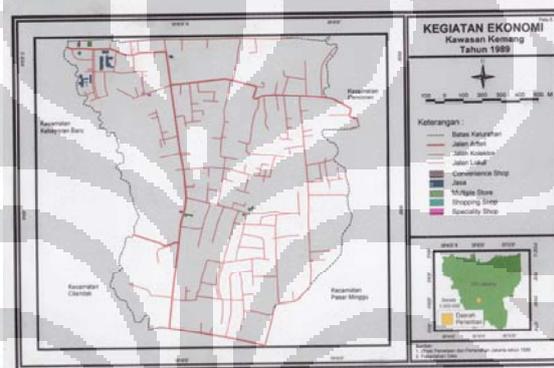
Gambar 2.3c. Sebaran Fasilitas Akomodasi Kecamatan Kuta



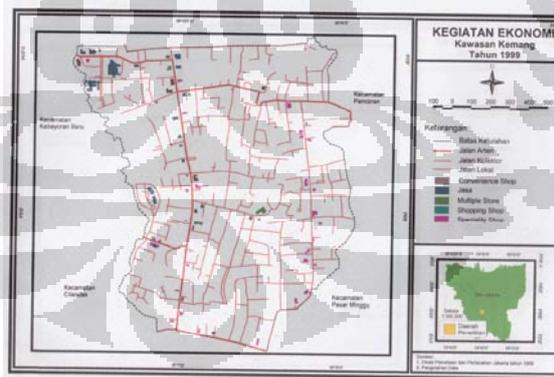
Gambar 2.3d. Region Fungsi Ruang Pariwisata Kecamatan Kuta

Gambar 2.3. Hasil Penelitian Aditya Putra

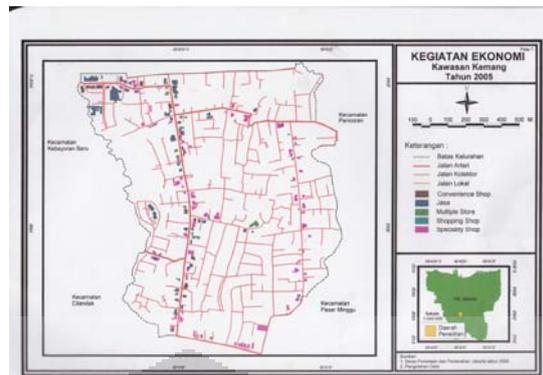
- Penelitian yang dilakukan oleh Erfa Meifany mengenai Pola Perkembangan Kegiatan Ekonomi di Kawasan Kemang, Jakarta Selatan Tahun 1975-2005. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan kegiatan ekonomi di Kawasan Kemang Tahun 1975-2005, yaitu dengan cara mengkorelasikan lokasi kegiatan ekonomi, permukiman, dan jaringan jalan. Hasil penelitiannya yaitu kegiatan ekonomi berkembang pada Jalan Kemang Raya dan Jalan Kemang Raya Timur dari utara ke selatan yang membentuk pola ribbon.



Gambar 2.4a. Kegiatan Ekonomi Kawasan Kemang Tahun 1989



Gambar 2.4b. Kegiatan Ekonomi Kawasan Kemang Tahun 1999



Gambar 2.4c. Kegiatan Ekonomi Kawasan Kemang Tahun 2005

Gambar 2.4. Hasil Penelitian Erfa Meifany

Penelitian penulis yaitu mengenai Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan fasilitas wisata di Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007, yaitu dengan cara mengkorelasikan lokasi objek wisata, jumlah wisatawan, dan jaringan jalan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Aditya Putra yaitu meneliti fungsi ruang pariwisata hanya melihat pada satu tahun saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erfa Meifany yaitu meneliti perkembangan kegiatan ekonomi.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan metode deskriptif. Pendekatan spasial adalah suatu analisa yang mempelajari perbedaan mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting fenomena geografi (Bintarto dan Surastopo, 1991). Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Dalam penelitian ini, tahun penelitian dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

- a. Periode I (1994-1997). Pada tahun 1994 pariwisata Bukittinggi baru didirikan, karena sebelumnya pariwisata di Bukittinggi merupakan cabang dinas dari provinsi Sumatera Barat di Padang. Pada periode ini juga merupakan masa sebelum terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.
- b. Periode II (1998-2002). Pada periode ini Indonesia mengalami krisis moneter sehingga mempengaruhi keadaan ekonomi di seluruh daerah di Indonesia.
- c. Periode III (2003-2007). Pada periode ini keadaan ekonomi mulai stabil walaupun belum sepenuhnya mengalami kestabilan. Pada Tahun 2003 Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi mengadakan pembangunan pariwisata kembali secara besar-besaran setelah mengalami kemerosotan pada tahun-tahun sebelumnya yang ditandai dengan adanya objek wisata baru di Kota Bukittinggi yaitu Taman Monumen Bung Hatta yang diresmikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri pada saat itu. Pada Tahun 2006 juga dibangun Bandara Internasional Ketaping yang akan menjadi pintu gerbang wisata internasional antara Kota Padang dengan Kota Bukittinggi. Pengoperasian Bandara Ketaping tersebut akan mengubah pola perjalanan wisatawan mancanegara yang selama ini kebanyakan masuk lewat pintu gerbang Medan dan Jakarta.

Tujuan penentuan periode ini adalah agar memperoleh pengetahuan secara rinci tentang berbagai perubahan yang dinamis dalam suatu periode waktu dan kejadian tertentu, sehingga perkembangan fasilitas wisata dapat dideskripsikan secara sistematis.

3.1 Variabel Penelitian.

Daerah penelitian adalah kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu objek wisata, fasilitas wisata, dan jaringan jalan. Variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Objek wisata
2. Fasilitas wisata
3. Jaringan Jalan
4. Jumlah pengunjung, merupakan data jumlah pengunjung tiap objek wisata pada tahun 1994-2007.

3.2 Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait, sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh melalui survei lapang. Pengumpulan data primer maupun sekunder dilakukan di Kota Bukittinggi tanggal 21 April - 9 Mei 2009. Penelitian ini menganalisis perkembangan fasilitas wisata di Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007 dan dikuatkan dengan data Tahun 2009.

3.2.1 Data Sekunder

Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dokumen tersebut diperoleh dari beberapa instansi sebagai berikut :

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi.
- Bappeda Kota Bukittinggi.
- Dinas Pekerjaan Umum Kota Bukittinggi.
- Badan Pusat Statistik.

Data sekunder yang berupa data tabular dan literatur didapat dari studi pustaka. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari institusi atau lembaga yang bertanggungjawab dalam pengolahan data tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitiannya, data yang dibutuhkan antara lain:

- a. Peta wilayah administrasi Kota Bukittinggi dari Bappeda Kota Bukittinggi. Data yang didapatkan berupa *softcopy* peta dalam bentuk JPEG Tahun 2008.
- b. Peta jaringan jalan dari Dinas Pekerjaan Umum Kota Bukittinggi. Data yang didapatkan berupa *softcopy* peta dalam bentuk JPEG Tahun 2008. Dari Dinas Pekerjaan Umum juga didapatkan data daftar induk jaringan jalan Kota Bukittinggi.
- c. Lokasi objek wisata
Informasi mengenai lokasi objek wisata didapatkan dari peta objek wisata Kota Bukittinggi yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi. Akan tetapi, peta tersebut tidak disertai dengan skala dan sistem koordinat yang jelas sehingga dilakukan survei lapang untuk mengetahui lokasi absolut tiap objek wisata. Untuk memplot lokasi objek wisata digunakan *Global Positioning System* (GPS) merek Garmin tipe legend seri 79864476.
- d. Fasilitas wisata
Data fasilitas wisata dari tahun 1994-2007 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi dari tahun 1994-2007. Data yang didapatkan berupa data tabular yaitu didalamnya terdapat jenis fasilitas, alamat, jumlah kamar dan tempat tidur pada hotel, jumlah meja dan kursi pada rumah makan, dan jumlah tenaga kerja. Data ini digunakan untuk melihat perkembangan fasilitas wisata yang ada di Kota Bukittinggi karena data yang didapat yaitu per periode tahun penelitian.
- e. Jumlah pengunjung
Data jumlah pengunjung dari tahun 1994-2007 yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi. Data jumlah pengunjung yang didapat adalah data jumlah pengunjung Kota Bukittinggi dan data jumlah pengunjung tiap objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi.
- f. Data kependudukan, perekonomian, dan jumlah tenaga kerja dari Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. Data yang didapatkan berupa data tabular. Data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan gambaran umum daerah penelitian.

3.2.2 Data Primer

Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan bagi kegiatan penelitian ini, maka data yang berada di lapangan dikumpulkan dengan cara observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung serta mengadakan pencatatan atas segala sesuatu yang terkait dengan yang diteliti. Teknis pelaksanaan survei yaitu mendatangi setiap objek wisata. Pengamatan lapangan bertujuan pula untuk mengetahui fasilitas-fasilitas wisata yang terdapat di setiap objek wisata dan fasilitas wisata yang terdapat di kota Bukittinggi. Selain mendapatkan data primer, survei lapangan berfungsi pula sebagai sarana verifikasi data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait.

Data primer yang dibutuhkan adalah data fasilitas wisata yang didapat dari hasil survei lapangan yaitu menyusuri Kota Bukittinggi dan memplotkan semua lokasi fasilitas-fasilitas wisata dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) merk Garmin tipe legend seri 79864476.

3.3 Pengolahan Data

Proses pengolahan data meliputi:

1. Membuat peta administrasi Kota Bukittinggi dengan melakukan proses dijitasi pada peta administrasi yang didapat dari Bappeda Kota Bukittinggi. Proses dijitasi menggunakan perangkat lunak *Arc View 3.3* untuk menentukan batas daerah penelitian. Dalam peta administrasi terdapat informasi kecamatan, kelurahan, jaringan jalan, dan sungai pada daerah penelitian.
2. Objek wisata
Data yang didapatkan mengenai objek wisata adalah peta wisata Kota Bukittinggi tanpa skala dan data jumlah pengunjung tiap objek wisata. Kemudian dilakukan pengolahan data sebagai berikut :
 - a. Membuat tabel perkembangan jumlah pengunjung objek wisata dari tahun 1994-2007.
 - b. Setelah membuat tabel maka dilakukan membuat grafik perkembangan jumlah pengunjung objek wisata. Sehingga dapat dilihat apakah grafik

jumlah pengunjung meningkat atau menurun pada tiap periode penelitian.

- c. Setelah dilakukan survei lapang untuk mengetahui lokasi absolut dari masing-masing objek wisata maka data dari GPS dipindahkan kedalam *Arc View 3.3* dan mengoverlay lokasi objek wisata dengan peta administrasi daerah penelitian.

3. Fasilitas wisata.

Fasilitas wisata yang diteliti dalam penelitian ada 3 yaitu fasilitas akomodasi, fasilitas restoran, dan fasilitas belanja. Penulis hanya mengambil 3 fasilitas ini karena ketiga fasilitas tersebut merupakan fasilitas sekunder yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan dan merupakan variabel penting dalam menunjang kegiatan pariwisata itu sendiri.

Kemudian dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

- a. Mengkategorikan jenis fasilitas wisata menjadi :
 - Fasilitas akomodasi, yang meliputi hotel berbintang, hotel melati, dan pondok wisata.
 - Fasilitas restoran, yang meliputi restoran dan rumah makan.
 - Fasilitas belanja, yang meliputi toko-toko cenderamata.
- b. Mentabulasikan data fasilitas wisata sehingga didapatkan tabel berdasarkan nama hotel, nama restoran, nama toko, dan alamat fasilitas wisata pada tiap periode serta jumlah kamar dan tempat tidur pada hotel; jumlah meja dan kursi pada rumah makan; dan jumlah tenaga kerjanya. Berikut adalah contoh tabel pada lampiran:

Tabel 1. Fasilitas Akomodasi di Kota Bukittinggi Periode 1994-2007

No	Nama	Alamat	Tahun operasi	Periode I, II, III (1994-2007)			
				Jumlah Kamar	Jumlah Tempat Tidur	Tenaga Kerja	Klasifikasi

Tabel 2. Fasilitas Restoran di Kota Bukittinggi Periode 1994-2007

No	Nama	Alamat	Periode I, II, III (1994-2007)		
			Jumlah meja	Jumlah kursi	Karyawan

Tabel 3. Fasilitas Belanja di Kota Bukittinggi Periode 1994-2007

No	Nama toko cinderamata	Alamat	Periode I (1994-1997)	Tenaga kerja	Periode II (1998-2002)	Tenaga kerja	Periode III (2003-2007)	Tenaga kerja

c. Setelah dilakukan survei lapang untuk mendapatkan lokasi absolut dari masing-masing lokasi fasilitas wisata maka data dari GPS juga dipindahkan kedalam *Arc View 3.3* dan dioverlay dengan peta administrasi daerah penelitian pada tiap periode.

d. Membuat grafik perkembangan fasilitas wisata. Dari tahun 1994-2007.

4. Jaringan jalan

Data jaringan jalan yang didapat dari Badan Pusat Statistik adalah panjang jaringan jalan menurut jenis permukaan tahun 1994-2007. Data yang didapatkan berupa data tabular, kemudian data tersebut dibuat dalam bentuk grafik sehingga dapat dilihat bagaimana perubahan dan perkembangan jalan Kota Bukittinggi berdasarkan jalan yang sudah diaspal, jalan kerikil, dan jalan tanah.

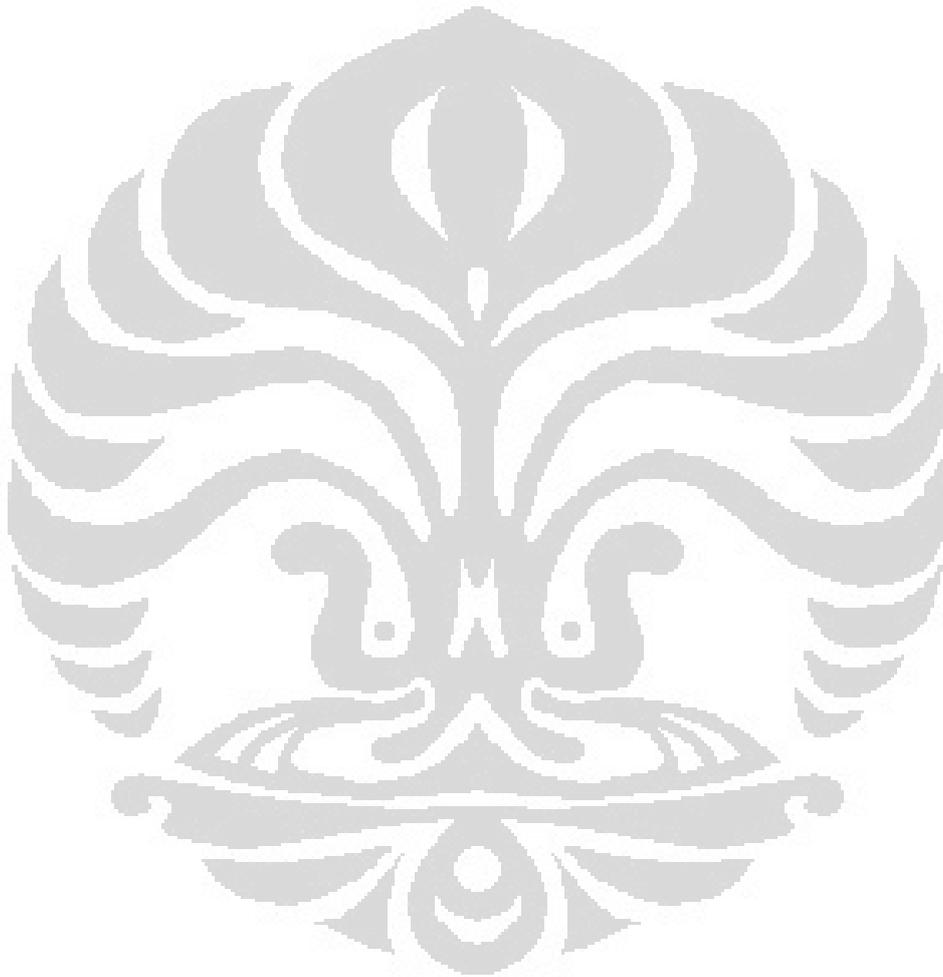
3.4 Analisis Data

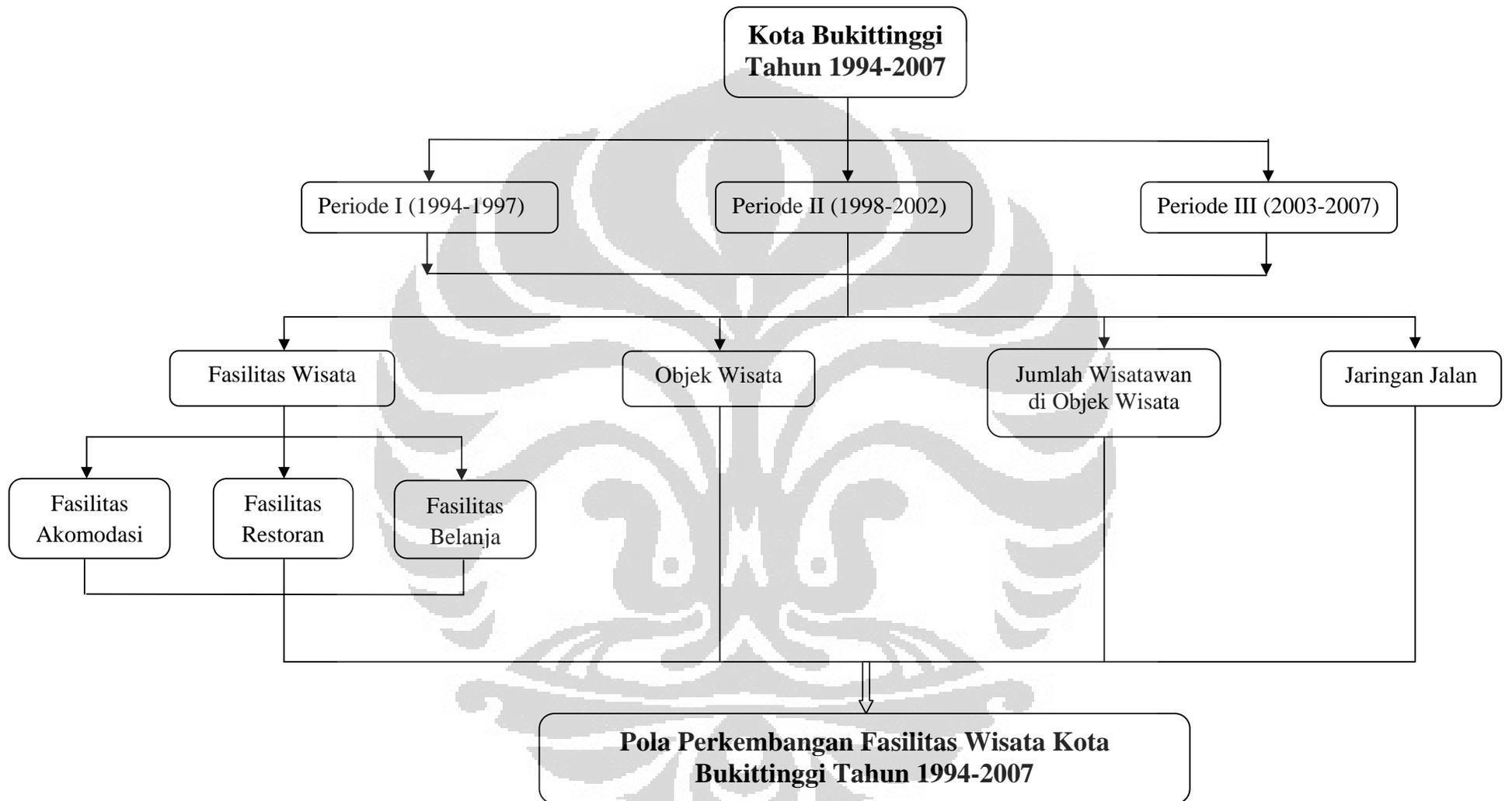
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial yaitu menjelaskan dan menganalisis secara spasial variabel-variabel yang diteliti yaitu objek wisata, fasilitas wisata, dan jumlah pengunjung.

Adapun tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Mengkorelasikan perkembangan fasilitas wisata dengan lokasi objek wisata pada tiap periode, sehingga dapat diketahui kaitan antara perkembangan fasilitas wisata dengan lokasi objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi.
2. Mengkorelasikan perkembangan fasilitas wisata dengan perkembangan jumlah pengunjung masing-masing objek wisata pada tiap periode, sehingga dapat diketahui kaitan antara perkembangan fasilitas wisata dengan perkembangan jumlah pengunjung objek wisata.
3. Mengkorelasikan perkembangan fasilitas wisata dengan jaringan jalan, sehingga dapat diketahui bagaimana kaitannya.

Dengan bantuan peta yang dihasilkan penulis dapat menganalisa keterkaitan antara perkembangan fasilitas wisata dengan lokasi objek wisata, perkembangan jumlah pengunjung, dan objek wisata serta dapat menjelaskan luasan spasial fasilitas wisata di daerah penelitian yaitu arah dan pola perkembangan fasilitas wisata di Kota Bukittinggi pada tahun 1994-2007.





Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

BAB 4

GAMBARAN UMUM KOTA BUKITTINGGI

4.1 Letak Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Kota Bukittinggi yang terletak di bagian tengah Sumatera Barat. Kota Bukittinggi terletak antara 100, 21° - 100, 25° BT dan 00,17° - 00,19° LS dengan ketinggian 909-941 m diatas permukaan laut, berhawa sejuk dengan suhu antara antara 16,1 ° - 24,9°.

Daerah Kota Bukittinggi dikelilingi oleh Kabupaten Agam, dengan batas-batas sebagai berikut (lihat peta 1):

- Utara: dengan Nagari Gadut dan Kapau Kecamatan Tilatang Kamang
 - Selatan: dengan Nagari Taluak Kecamatan Banuhampu Sungai Puar
 - Barat: dengan Nagari Sianok, Tabek Sarajo, Guguak, Koto Gadang, Kecamatan IV Koto
 - Timur : dengan Nagari Ampang Gadang Kecamatan IV Angkat Canduang
- Secara administratif luas Kota Bukittinggi 25,239 km² terdiri dari tiga kecamatan dan 24 kelurahan, yaitu:

- Kecamatan Guguak Panjang dengan 7 kelurahan :
 - Kelurahan Benteng Pasar Atas
 - Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah
 - Kelurahan Bukit Cangang Kayu Ramang
 - Kelurahan Kayu Kubu
 - Kelurahan Pakan Kurai
 - Kelurahan Tarok Dipo
 - Kelurahan Bukit Apit Puhun
- Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan 9 kelurahan :
 - Kelurahan Puhun Tembok
 - Kelurahan Campago Ipuh
 - Kelurahan Puhun Pintu Kabun
 - Kelurahan Campago Gulai Bancah
 - Kelurahan Campago Guguak Bulek

- Kelurahan Manggis Gantiang
- Kelurahan Pulai Anak Aia
- Kelurahan Koto Selayan
- Kelurahan Garegeh
- Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan 8 kelurahan :
 - Kelurahan Birugo
 - Kelurahan Belakang Balok
 - Kelurahan Sapiran
 - Kelurahan Aur Kuning
 - Kelurahan Pakan Labuah
 - Kelurahan Parit Rantang
 - Kelurahan Ladang Cakiah

Tabel 4.1
Luas Administrasi Kota Bukittinggi

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Kecamatan Mandiangin Koto Selayan	1.215,6
2.	Kecamatan Guguk Panjang	683,1
3.	Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh	625,2
TOTAL LUAS		2.523,9

Sumber : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata 2003

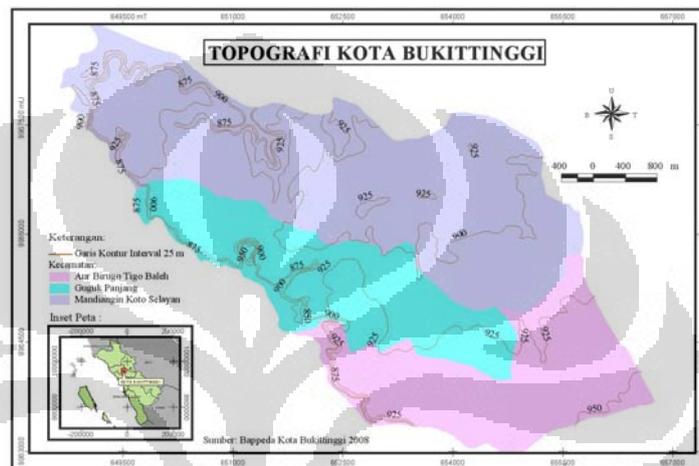
Letak Kota Bukittinggi sangat strategis sebagai daerah pariwisata, karena letaknya berada ditengah-tengah Provinsi Sumatera Barat dan merupakan daerah transit Sumatera Bagian Utara, Selatan, dan Timur sehingga menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Sumatera Barat.

4.2 Kondisi Fisik

4.2.1 Kondisi topografi

Kota Bukittinggi terletak pada ketinggian antara 756 – 960 meter di atas permukaan laut (lihat Gambar 4.1), yang memiliki kondisi topografi yang beragam yaitu relatif datar, berbukit-bukit dan di beberapa kawasan memiliki keterjalanan hampir vertikal seperti di kawasan sepanjang Ngarai Sianok.

Beberapa wilayah yang relatif berbukit terletak sekitar Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kelurahan Campago Ipuh, Kelurahan Kubu Gulai Bancah dan Kelurahan Pulai Anak Air. Wilayah yang relatif curam terdapat di sepanjang Ngarai Sianok yang membentang dari utara sampai bagian selatan di sebelah barat Kota Bukittinggi. Daya dukung tanah di wilayah berbukit dan curam di sekitar Ngarai ini relatif kurang stabil dan dapat menimbulkan longsor.



Gambar 4.1 Peta Topografi Kota Bukittinggi

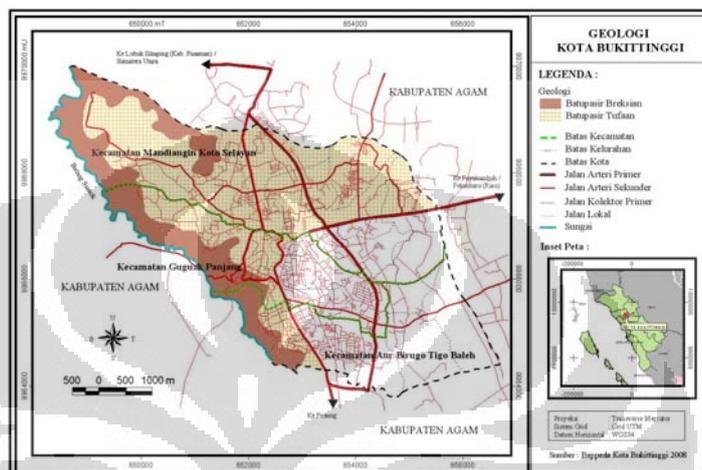
Kota Bukittinggi dikelilingi oleh Kabupaten Agam. Kontur tanah bergelombang, terdiri dari bukit-bukit dan lembah-lembah, yang terdiri dari 27 bukit yang populer, yaitu : Bukit Mandiangan, Bukit Ambacang, Bukit Upang-upang, Bukit Pauah, Bukit Lacia, Bukit Jalan Aua Dalam Pasa, Bukit Cindai, Bukit Campago, Bukit Gumasik, Bukit Gamuak, Bukit Guguak Bulek, Bukit Sangkuik, Bukit Apit Bukit Pinang Sabatang, Bukit Malambuag, Bukit Cubadak Bungkuak, Bukit Sarang Gagak, Bukit Tambun Tulang, Bukit Cangang, Bukit Parit Natuang, Bukit Paninjauan, Bukit Sawah Laweh, Bukit Batarah, Bukit Panganak, Bukit Kandang Kabau, Bukit Gulimeh.

4.2.2 Kondisi Geologi

Wilayah Bukittinggi dan sekitarnya didominasi oleh kelompok batuan beku yang berasal dari aktifitas Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Tandikat serta dari kaldera Danau Maninjau. Umumnya batuan tersebut bersifat andesitis. Bentuk geologi Kota Bukittinggi di bagian barat

yaitu di sepanjang Ngarai Sianok merupakan batu pasir breksian dan di bagian utara dan tengah merupakan batu pasir tufaan (lihat Gambar 4.2).

Pada umumnya struktur tanah di Kota Bukittinggi yaitu terdiri dari tufa dari gunung berapi, bahan *aluvial*, *litosol*, *podsolik*, batuan beku dan batuan endapan.



Gambar 4.2 Peta Geologi Kota Bukittinggi

4.2.3 Kondisi Hidrologi

Kota Bukittinggi terletak di dalam dua sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Masang Hulu dan DAS Batang Agam. Batang kedua DAS tersebut (garis pemisah air) mengikuti tebing Ngarai Sianok, bagian barat dan bermuara di Samudera Indonesia, sedang di sebelah timur merupakan bagian DAS Batang Agam yang mengalir ke arah timur.

Daerah sungai yang terdapat di Kota Bukittinggi merupakan sungai-sungai dengan lebar 6 m hingga 12 m serta sungai-sungai yang relatif lebih kecil. Sungai-sungai/batang yang mengalir yaitu :

- a. Di daerah Kota Bukittinggi
 - Batang Tambuo dengan lebar sungai 7 m.
 - Batang Agam dengan lebar sungai 6 m.
 - Batang Sianok dengan lebar 12 m.
- b. Di daerah sekitar Kota Bukittinggi
 - Sungai Batang Air Katiak
 - Sungai Batang Serasah.
 - Sungai Batang Agam.

4.2.4 Aktivitas Gunung Api dan Gempa

Kota Bukittinggi terletak relatif sangat dekat dengan beberapa gunung api aktif, yaitu Gunung Singgalang, Gunung Merapi dan Gunung Tandikat. Sejak tahun 1770 hingga sekarang tercatat 46 kali letusan yang berasal Gunung Merapi, bahaya yang ditimbulkan diantaranya adalah lemparan material dan aliran lava panas. Kota Bukittinggi dan sekitarnya termasuk dalam zona kegempaan dengan percepatan $g = 0.13 - 0.25$ atau setara dengan skala VII – VIII mmi, pada skala tersebut menunjukkan kekuatan gempa besar dan dapat meruntuhkan bangunan tembok. Berdasarkan catatan gempa yang pernah terjadi yaitu 1981 dan 1985, kekuatan gempa yang terjadi termasuk dalam zona gempa intensitas III – IV skala mmi (Bappeda Kota Bukittinggi, 2003).

4.2.5 Iklim dan Curah hujan

Pada umumnya di kota ini banyak turun hujan, rata-rata 2,381 milimeter per tahun dengan jumlah hujan rata-rata 193 hari per tahun dan kelembaban hawa berkisar antara 82,0% - 90,8%. Oleh karena itu daerah ini beriklim sedang, berhawa sejuk dengan suhu udara 17-24°C. Bulan-bulan dengan curah hujan tertinggi terjadi pada Oktober sampai Desember, curah hujan bulanan terbesar 400 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni dan Juli dengan curah hujan terendah bulanan 50 mm.

4.3 Sejarah Kota Wisata Bukittinggi

4.3.1 Pasar Bukittinggi

Kota Bukittinggi dibangun pada tahun 1784. Pembangunan ini ditandai dengan pembangunan cikal bakal kota Bukittinggi yaitu dimulai dari sebuah pasar, yang didirikan dan dikelola oleh para penghulu Nagari Kurai. Pada awalnya Pasar itu diadakan setiap hari Sabtu, kemudian setelah semakin ramai diadakan pula setiap hari Rabu. Oleh karena pasar itu terletak di salah satu bukit yang tertinggi maka lama kelamaan berubah menjadi Bukittinggi.

Akhirnya nama Bukittinggi itu pun digunakan untuk menyebut pasar, sekaligus masyarakat Nagari Kurai. Sebelum kedatangan Belanda di daerah

Dataran Tinggi Agam (1823), pasar Bukittinggi telah ramai didatangi oleh pedagang dan penduduk sekitarnya.

Pada tahun 1926 Kapten Bauer, Kepala Opsir Militer Belanda untuk Dataran Tinggi Agam, mendirikan benteng Fort de Kock, di Bukit Jirek yang terletak sekitar 300 m di sebelah Utara pasar Bukittinggi. Kawasan bukit itu diberikan oleh para penghulu Nagari Kurai kepada Kapten Bauer dengan perjanjian akan saling membantu dalam menghadapi Kaum Paderi.

4.3.2 Kebun Binatang

Pada tanggal 3 Juli 1929 didirikan sebuah kebun binatang di kota Bukittinggi. Pada waktu Asisten Residen Agam, Groeneveld yang juga merangkap sebagai Ketua Dewan Kota Bukittinggi, bertemu dengan J. Heck, seorang dokter hewan dan Edwarf Jacobson, seorang hartawan Belanda. Mereka menyepakati untuk membangun sebuah kebun binatang untuk menambah daya tarik kota Bukittinggi. Groeneveld menyarankan supaya kebun binatang itu dibangun di Bukit Malambuang karena di sana sudah terdapat Taman Bunga (Starnpark) yang dibangun pada tahun 1900. Taman itu berbentuk segi tiga dengan luas 3.362 meter². Adapun batas-batasnya di sebelah Timur dengan Jalan Cindua Mato, sebelah Utara dengan Jalan Ofotan, dan sebelah Barat dengan Kampung Cina.

Kebun binatang itu dilengkapi dengan sebuah Rumah Adat Minangkabau yang dibangun pada tahun 1935. Rumah adat itu berukuran 36,5 x 10 meter dan memiliki 7 gonjong dengan anjungan di kedua sisinya. Model rumah gadang itu dinamakan Rumah Gadang Gajah Maharam. Rumah Adat itu difungsikan sebagai museum yang mengoleksi berbagai hasil-hasil kebudayaan Minangkabau. Kemudian, pada tahun 1955 dan 1956 di halamannya dibangun pula dua buah lumbung: yaitu si bayau-bayau yang bertiang enam dan sitinjau laut yang bertiang empat. Pada waktu itu kebun binatang Bukittinggi tercatat sebagai kota yang terbersih dan terindah di Indonesia.

Sepanjang sejarahnya nama Kebun Binatang (1929) sudah berganti beberapa kali. Sebelumnya bernama Kebun Bunga (1900), kemudian ditukar menjadi Taman Puti Bungsu (1956), dan Taman Bundo Kandung (1970). Sehingga pada akhirnya sekarang bernama Taman Marga Satwa budaya Kinantan.

4.3.3 Jam Gadang

Jam Gadang atau Jam Besar yang menjadi *landmark* kota Bukittinggi dibangun pada tahun 1926. Arsiteknya bernama Yazid St. Gigiameh adalah seorang Minangkabau. Jam Gadang dibangun di atas puncak bukit yang tertinggi dan menghadap ke arah Gunung Merapi. Alas atau dasarnya memiliki diameter 13 m, puncaknya memiliki diameter 80 cm, sedangkan tingginya 26 m. Jam Gadang ini merupakan hadiah dari Ratu Juliana kepada Controleur Oud Agam, H.R. Rookmaker (1923-1927) yang sekaligus menjabat sebagai walikota Bukittinggi. Jam gadang berbentuk empat persegi dan masing-masing sisi di puncaknya dipasang sebuah jam besar. Oleh masyarakat setempat jam besar tersebut disebut Jam Gadang, sehingga bangunan itu lebih dikenal dengan nama Jam Gadang.

Pada awalnya puncak Jam Gadang dibuat setengah lingkaran, seperti kubah masjid. Di atasnya dipasang sebuah patung ayam jago yang sedang berkokok dengan posisi menghadap ke Timur. Patung itu sengaja dibuat demikian untuk menyindir masyarakat Agam Tuo yang kesiangan. Kemudian pemerintah Jepang menukar puncaknya itu dengan atap bertingkat, seperti pagoda. Setelah kemerdekaan atap Jam Gadang itu pun ditukar dengan gonjong rumah adat, sehingga mencerminkan nuansa keminangkabauannya.

Di sebelah Selatan pelataran Jam Gadang dibangun terminal bus. Terus ke arah Selatan terdapat bangunan kantor Asisten Residen Afdeeling Padangsche Bovenlanden dan bersebelahan dengan rumah dinas. Komplek inilah yang sekarang dijadikan Istana Negara Bung Hatta.

Bukittinggi merupakan sebuah kota dataran tinggi yang strategis, mempunyai pemandangan alam yang indah. Pada satu sisi, faktor alam ini telah menjadi pendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan kota Bukittinggi, sehingga menjadi kota terpenting di Sumatera Barat. Pada sisi lain, faktor alam itu pun menjadi penghambat perkembangan keruangan kotanya, kecuali ke arah Selatan yang daerahnya relatif datar. Daerah Selatan dapat disebut menjadi daerah yang terbuka karena didukung pula oleh posisinya yang mengarah ke Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat.

Kota Bukittinggi juga terkenal sebagai kota tempat muncul dan berkembangnya gerakan kemerdekaan. Berbagai tokoh politik nasional berasal

atau pernah tinggal di kota ini. Banyak organisasi kebangsaan juga lahir dan melakukan aktifitasnya di kota ini. PERMI merupakan salah satu diantaranya. Latar belakang inilah kiranya yang membuat Jepang menjadikan Kota Bukittinggi sebagai Ibukota Sumatera. Kedudukan penting lainnya yang dimainkan Kota Bukittinggi semasa periode perang kemerdekaan adalah sebagai Ibukota Republik Indonesia sewaktu PDRI.

Selanjutnya Kota Bukittinggi pernah menjadi Ibukota Provinsi Sumatera dengan Gubernur Mr. Tengku Muhammad Hassan. Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Penganti Undang-undang No. 4 tahun 1950 Kota Bukittinggi ditetapkan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Tengah yang meliputi keresidenan-keresidenan Sumatera Barat, Jambi dan Riau yang sekarang masing-masing keresidenan itu telah menjadi provinsi-provinsi sendiri.

Setelah keresidenan Sumatera Barat dikembangkan menjadi Provinsi Sumatera Barat tahun 1956, maka Bukittinggi ditunjuk sebagai ibukota provinsi. Semenjak tahun 1958 secara *De Facto* ibukota provinsi telah pindah ke Padang namun secara *De Jure* barulah tahun 1979 Bukittinggi tidak lagi menjadi Ibukota Provinsi Sumatera Barat, dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1979 yang memindahkan Ibukota Provinsi Sumatera Barat ke Padang.

Cikal bakal kota Bukittinggi diawali dengan pasar tradisional Nagari Kurai, yang kemudian berkembang menjadi jantung Kota Bukittinggi. Kemudian, setelah kedatangannya Belanda mengembangkan daerah itu menjadi kota dengan membangun berbagai infrastrukturnya, mulai dari perkantoran, pasar, jalan dan selokan, serta berbagai prasarana wisata. Pemanfaatan keruangan kota secara tepat guna dan efektif telah menampilkan sosok kota yang alami dan berwawasan lingkungan.

4.4 Bentuk dan Struktur Kota Bukittinggi

Berdasarkan daerah terbangunnya, bentuk Kota Bukittinggi mencerminkan pola konsentrik, hal tersebut dipengaruhi oleh letak kota. Ngarai Sianok membatasi perkembangan kota ke arah Barat dan sebagian arah utara. Sistem jaringan regional yang melintasi Kota Bukittinggi ikut membentuk pola ruang kota. Kota Bukittinggi merupakan titik pertemuan antara jalan Bukittinggi-Medan,

Bukittinggi-Pekan Baru, Bukittinggi-Jambi dan Bukittinggi-Lubuk Basung. Jalan utama kota yaitu Jl. Veteran ke arah Utara dan Jl. Sudirman ke arah Selatan yang berpotongan di pusat kota (Bappeda Kota Bukittinggi, 2003).

Struktur ruang Kota Bukittinggi eksisting sebagian besar terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang bersifat perkotaan dan sebagian kecil bersifat perdesaan yang merupakan lahan-lahan pertanian serta kegiatan kepariwisataan dan jaringan jalan kota. Kegiatan perkotaan yang mempunyai jangkauan pelayanan wilayah (regional) berupa fasilitas perdagangan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan fasilitas perkantoran/pemerintahan, sedangkan kegiatan-kegiatan kepariwisataan di Kota Bukittinggi memiliki tingkat pelayanan internasional, nasional maupun regional antara lain berupa fasilitas akomodasi (hotel berbintang), gedung konferensi, pelayanan jasa kepariwisataan yang mengkaitkan objek-objek wisata baik yang berada di dalam kota ataupun yang terletak di luar kota dan daerah lain di provinsi Sumatera Barat.

Dari pengamatan fisik dapat diindikasikan struktur ruang kota dalam kategori komponen kegiatan fungsional kota (Bappeda Kota Bukittinggi, 2003).

- a. Kawasan Pusat kota yang merupakan konsentrasi kegiatan perdagangan jasa, pemerintahan dan perkantoran, pelayanan kegiatan sosial dan pariwisata dengan lingkup pelayanan nasional, regional wilayah kota dan daerah pinggiran. Kegiatan ini berada di Kelurahan Benteng Pasar Atas, Aur Tajungkarang Tengah Sawah, Kayu Kubu, Bukit Cangang Kayu Ramang, Tarok Dipo, Belakang Balok, Birugo serta Aur Kuning.
- b. Kawasan pariwisata dan kegiatan pendukungnya yaitu sepanjang Ngarai Sianok, dari Panorama Lama sampai ke Panorama Baru dan Benteng.
- c. Kawasan perumahan yang menyebar dengan intensitas yang semakin tinggi ke arah pusat kota. Bagian timur dan tenggara kota merupakan daerah perkembangan permukiman yang antara lain di Kelurahan Birugo, Aur Kuning, Kubu Tanjung, Ladang Cakiah, Parit Antang, dan Koto Selayan.
- d. Kawasan Pertanian yang berkembang pada kawasan timur dan tenggara kota yang besaran lahannya semakin menyusut karena beralih fungsi menjadi lahan permukiman.

4.5 Kondisi Sosial Budaya dan Kependudukan

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari bekas Kerajaan Minangkabau yang terkenal dengan sebutan Ranah Minang. Masyarakatnya terkenal dengan tata kehidupan yang menggunakan sistem Matrilineal dengan adat istiadatnya yang unik. Dalam sistem ini harta pusaka, gelar dan nama suku, diturunkan menurut silsilah garis keturunan ibu.

Mayoritas penduduk Kota Bukittinggi adalah pemeluk agama Islam yang taat dan pemegang adat yang kuat. Karakter masyarakatnya yang mandiri, dinamis, kritis dan unggul dalam mengembangkan kewirausahaan. Kaidah-kaidah agama dan adat terpadu secara serasi di dalam tata kehidupan.

Dalam perspektif sejarah permukiman masyarakat Minangkabau asli, Kota Bukittinggi bermula dari suatu perkampungan awal (Koto Jolang, pusat pertumbuhan awal), yang berada di Jorong Tigo Baleh. Daerah ini merupakan daerah awal dari perintisan daerah baru yang dilakukan oleh para perintis (peneruka) yang berasal dari Pariangan, Padang Panjang yang kemudian berkembang menjadi nagari, yaitu Nagari Kurai. Pada tahapan perkembangan berikutnya, terbentuk struktur ruang yang terdiri dari lima jorong, menunjuk kepada beberapa elemen ruang yang menjadi cikal bakal perkampungan awal yang dapat dikembangkan menjadi sebuah nagari, seperti permukiman penduduk, mesjid, balai adat dan pasar. Elemen-elemen ini dalam perkembangannya secara tidak langsung ikut membentuk ruang Nagari Kurai Lima Jorong, dimana masing-masing jorong dilihat dari perkembangan sosial budayanya dapat disetarakan dengan nagari di wilayah lain di luar Kota Bukittinggi.

Dari sisi jumlah penduduk, Kota Bukittinggi dihuni oleh 86.243 jiwa yang terdiri dari 42.448 laki-laki dan 43.755 perempuan. Pada tahun 2001 Kota Bukittinggi dihuni oleh sebanyak 91.277 jiwa pada malam hari dan pada siang hari diramaikan oleh 350.000 jiwa yang merupakan tambahan penduduk penglaju (*commuter*). Jumlah penduduk Kota Bukittinggi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2007 jumlah penduduknya mencapai 104.278 jiwa dan pada tahun 2008 sebanyak 106.045 jiwa. (BPS Bukittinggi, 2008).

Penduduk dengan proporsi terbanyak bekerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 44,69 %, kemudian diikuti oleh sektor jasa yang terdiri atas sektor: pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan jasa- jasa sebesar 35,87 %. Kepadatan rata-rata penduduk sebesar 3.419 jiwa/Km² dengan laju pertumbuhan penduduk 1,8 % per tahun. Rata-rata angka harapan hidup penduduk kota Bukittinggi yaitu mencapai usia 69 tahun pada akhir tahun 1990-an.

4.6 Kondisi Perekonomian

Secara makro, kondisi perekonomian Kota Bukittinggi dapat dilihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB Kota Bukittinggi pada tahun 1998 berjumlah 199.369,74 juta rupiah dan pada tahun 2002 berjumlah 228.856,11 juta rupiah yang berarti mengalami pertumbuhan sebesar 14,79 %. Sektor yang mengalami pertumbuhan pesat adalah sektor pertanian sebesar 23,8 %, Listrik dan air minum 50,02 %, Perdagangan Hotel dan Restoran 16,94 %, Pengangkutan dan komunikasi 15,27 %, jasa-jasa 12,4 % dan Industri 11,50 %. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor utama di Bukittinggi yang sekaligus mencerminkan fungsi kota Bukittinggi. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Selain dari PDRB kondisi perekonomian juga dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor-sektor lapangan usaha. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa perdagangan hotel dan restoran memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak pada tahun 1997 maupun pada tahun 2001. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Bukittinggi bekerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selanjutnya sektor jasa-jasa merupakan penyerap tenaga kerja terbanyak di Kota Bukittinggi yang disusul kemudian oleh industri pengolahan. Jika dikaitkan dengan tabel 4.2 maka sektor perdagangan, hotel dan restoran walaupun kontribusinya relatif kecil terhadap PDRB dibanding sektor jasa-jasa, pengangkutan dan komunikasi, namun memiliki daya serap tenaga kerja paling tinggi.

Tabel 4.2
Kontribusi PDRB di Kota Bukittinggi Tahun 1998 & 2002
(Atas Dasar Harga Konstan)

No	Lapangan Usaha	PDRB (Rp. Juta)		Laju Pertumbuhan (%)	Kontribusi PDRB (%)	
		Tahun	Tahun		Tahun	Tahun
		1998	2002		1998	2002
1	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	27.786,44	32.493,38	16,94	13,94	14,20
2	Pertambangan dan Penggalan	113,94	113,25	-0,61	0,06	0,05
3	Industri	32.656,11	36.410,34	11,50	16,38	15,91
4	Listrik dan Air Minum	8.922,87	13.386,28	50,02	4,48	5,85
5	Bangunan	7.157,07	7.526,58	5,16	3,59	3,29
6	Pertanian	12.006,35	12.292,34	23,80	6,02	5,37
7	Pengangkutan dan Komunikasi	35.652,90	41.095,70	15,27	17,88	17,96
8	Bank dan Lembaga Keuangan lainnya	18.596,49	20.505,17	10,26	9,33	8,96
9	Jasa-jasa	56.477,57	63.505,89	12,44	28,33	27,75
	Total	199.369,74	228.856,11	14,79	100,00	100,00

Sumber : PDRB Kota Bukittinggi Tahun 1998 dan 2002 (Bappeda Kota Bukittinggi)

Tabel 4.3
Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1997 dan 2001 Kota Bukittinggi

No	Lapangan Usaha	Jumlah TK		Laju Pertumbuhan (%)	Komposisi Tenaga Kerja (%)	
		Tahun	Tahun		Tahun	Tahun
		1997	2001		1997	2001
1	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13,524	16,236	20,05	37,7	44,69
2	Pertambangan dan Penggalan	12	288	2300	0,03	0,79
3	Industri Pengolahan	5,118	3,960	-22,63	14,27	10,9
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,218	72	-94,1	3,39	0,2
5	Bangunan	1,395	1,404	0,64	3,89	3,86
6	Pertanian	1,002	1,332	32,93	2,79	3,67
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,241	3,168	41,36	6,25	8,72
8	Keuangan, Persewaan & jasa Persh.	894	972	8,72	2,49	2,67
9	Jasa-jasa	10,467	8,892	-15,04	29,18	24,48
	Total	35,871	36,324	1,26	100,00	100,00

Sumber : BPS Sumatera Barat

4.7 Gambaran Kepariwisataan Kota Bukittinggi

4.7.1 Kondisi Kunjungan Wisatawan

4.7.1.1 Jumlah dan Kecendrungan Perkembangan Wisatawan.

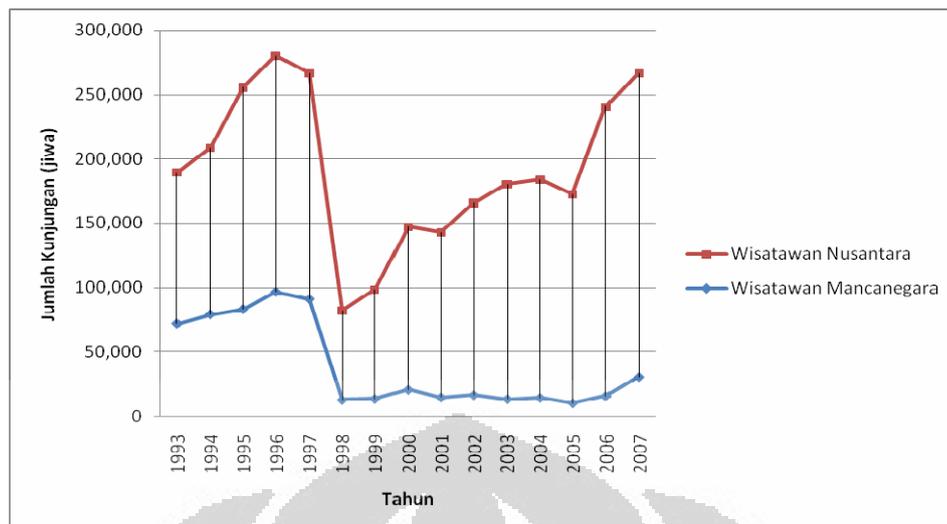
Jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi sebanyak 189.764 orang pada tahun 1993 dan mengalami peningkatan pada tahun 1994 yaitu sebanyak 208.740 orang yang terdiri dari 79.347 orang wisatawan mancanegara dan 129.393 orang wisatawan nusantara. Sedangkan pada tahun 1998 jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi sebanyak 82.135 orang yang terdiri dari 12.673 orang wisatawan mancanegara dan 69.462 orang wisatawan nusantara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 yaitu jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi yang berkunjung ke Kota Bukittinggi dan rasio perbandingan jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Tabel 4.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Bukittinggi Tahun 1993-2007

Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah	Rasio Wisatawan
	Mancanegara	Nusantara		
1993	72.134	117.630	189.764	1 : 1,6
1994	79.347	129.393	208.740	1 : 1,6
1995	83.258	172.456	255.714	1 : 2,1
1996	96.763	183.272	280.035	1 : 1,9
1997	91.149	175.545	266.394	1 : 1,9
1998	12.673	69.462	82.135	1 : 5,5
1999	13.472	84.953	98.425	1 : 6,3
2000	20.641	126.466	140.107	1 : 6,1
2001	14.637	128.452	143.089	1 : 8,8
2002	16.420	149.443	165.863	1 : 9,1
2003	13.319	166.941	180.260	1 : 12,5
2004	14.324	169.580	183.904	1 : 11,8
2005	10.146	162.364	172.510	1 : 16
2006	15.523	225.215	240.738	1 : 14,5
2007	30.428	236.386	266.814	1 : 7,7

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat umumnya mengunjungi Kota Bukittinggi. Sebanyak sekitar 60 % dari wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Barat yaitu sebanyak 16.420 orang pada tahun 2002 berkunjung ke Kota Bukittinggi. (Bappeda Bukittinggi, 2003).



Gambar 4.3. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Bukittinggi Tahun 1993-2007
Sumber: Pengolahan Data 2009

Pada gambar 4.3 dapat dilihat perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi dari tahun 1993 sampai tahun 2007 baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara mengalami naik turun atau pasang surut yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, politik, dan keamanan eksternal. *Booming* wisata terjadi pada tahun 1996, dan pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1997 terjadi perubahan drastis karena krisis ekonomi dan politik yang melanda Indonesia. Dapat dilihat pada gambar bahwa terjadi penurunan jumlah kunjungan secara drastis yang disebabkan oleh krisis ekonomi. Dimana jumlah pengunjung pada tahun 1997 sebanyak 266.394 orang sedangkan pada tahun 1998 sebanyak 82.135 orang.

Namun demikian setelah tahun 1999 kunjungan wisatawan ke Kota Bukittinggi mengalami peningkatan walaupun jumlahnya tidak sebanyak jumlah kunjungan wisatawan 5 tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya pengembalian kepercayaan dari wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Barat umumnya dan ke Kota Bukittinggi pada khususnya dalam melakukan kegiatan wisata. Jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan sampai tahun 2007 walaupun sempat menurun pada tahun 2005.

4.7.1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata

Perkembangan kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kota Bukittinggi antara lain dapat dilihat pada statistik kunjungan ke Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan, Taman Panorama, dan Ngarai Sianok, Lobang Jepang, Rumah

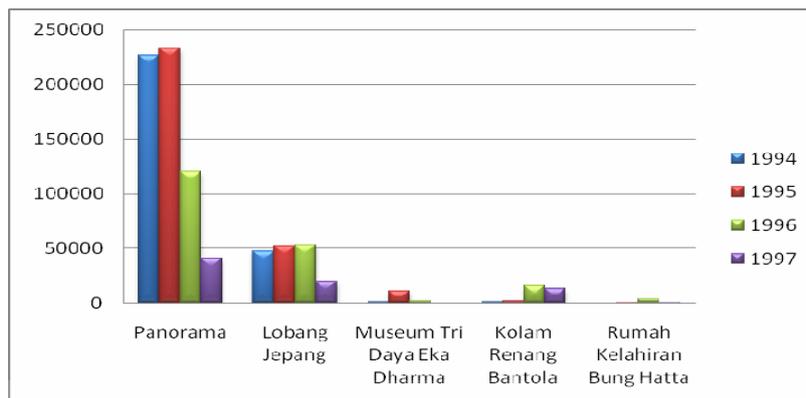
Kelahiran Bung Hatta dan kolam renang Bantola. Proporsi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang terbanyak sampai saat ini yaitu ke Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan dengan jumlah rata-rata diatas 500.000 orang per tahun. Sedangkan ke Taman Panorama Lama pernah tercatat kunjungan sebanyak 123.902 orang pada tahun 1998.

Objek-objek wisata tersebut dikelola dengan ketentuan-ketentuan resmi dan tercatat, disamping juga ada yang dipungut retribusi sebagai sumber pendapatan asli daerah. Selain dari itu ada lagi objek wisata yang ramai dikunjungi, tapi tidak tercatat seperti taman sekitar Jam Gadang, Janjang Seribu, Panorama Baru dan lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata yang tercatat di Kota Bukittinggi tahun 1994-2008 dapat di lihat pada Tabel 4.5, 4.6, dan 4.7.

Tabel 4.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994 – 1997

Nama Objek	TAHUN							
	1994		1995		1996		1997	
	WM	WN	WM	WN	WM	WN	WM	WN
Panorama/ Ngarai Sianok	47.309	179.090	50.220	183.209	9.731	110.555	2.242	38.631
Lobang Jepang	10.581	36.890	12.300	40.130	3.386	49.743	1.072	18.746
Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan	5.453	501.131	6.590	569.784	4.956	541.252	2.844	513.631
Museum Tridaya Eka Darma	-	1.042	4.739	6.510	515	1.555	-	-
Kolam Bantola	-	1.056	-	1.751	-	15.698	13.366	-
Rumah Bung Hatta	-	-	4	357	-	3.236	200	571
Jumlah	63.343	719.209	65.116	801.741	18.588	722.038	19.724	571.579

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 1998

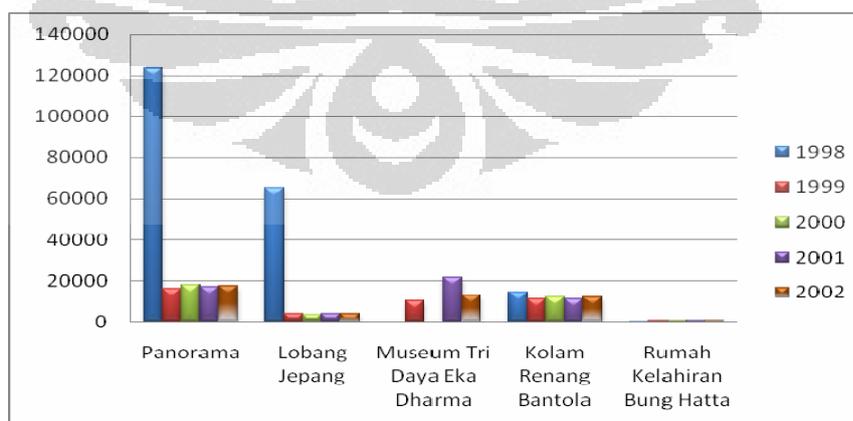


Gambar 4.4. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Bukittinggi Tahun 1994-1997
Sumber: Pengolahan Data 2009

Tabel 4.6 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1998-2002

Nama Objek	TAHUN									
	1998		1999		2000		2001		2002	
	WM	WN	WM	WN	WM	WN	WM	WN	WM	WN
Panorama/ Ngarai Sianok	2.257	121.645	2.365	13.556	3.456	14.387	3.509	13.414	3.599	13.653
Lobang Jepang	1.896	63.451	1.798	2.021	1.698	1.598	1.799	2.023	1.803	2.178
Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan	1.595	685.338	1.633	672.668	1.700	680.873	1.980	690.214	2.089	701.120
Museum Tridaya Eka Darma	-	-	10.225	-	-	-	10.365	11.384	-	12.783
Kolam Bantola	-	14.135	-	11.256	-	12.125	-	11.056	-	11.879
Rumah Bung Hatta	-	341	263	368	345	338	294	350	276	365
Jumlah	5.748	884.910	16.284	699.869	7.199	709.321	17.947	728.432	7.767	741.978

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 2004

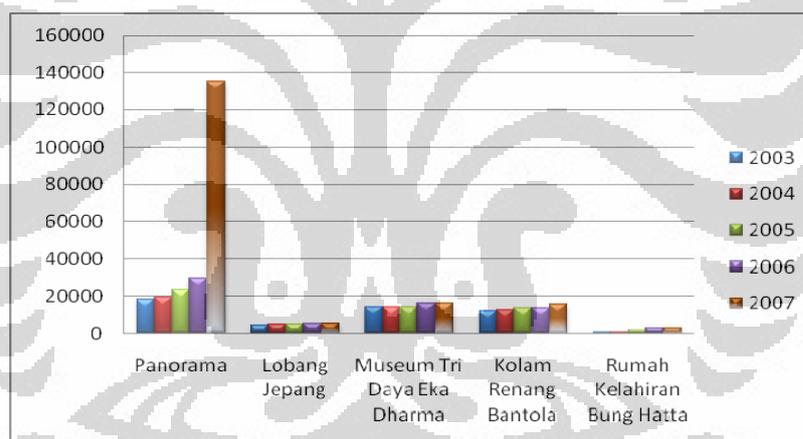


Gambar 4.5 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Bukittinggi Tahun 1998-2002
Sumber: Pengolahan Data 2009

Tabel 4.7 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007

Nama Objek	TAHUN									
	2003		2004		2005		2006		2007	
	WM	WN	WM	WN	WM	WN	WM	WN	WM	WN
Panorama/ Ngarai Sianok	3.641	14.876	3.781	15.909	5.891	21.763	7.980	21.763	9.561	125.710
Lobang Jepang	2.108	2.261	2.381	2.412	2.475	2.781	2.400	2.781	2.561	2.863
Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan	2.123	721.945	2.378	600.138	1.937	437747	2.253	437747	2.572	427.906
Museum Tridaya Eka Darma	1.500	12.980	1.500	12.781	1.290	14.901	1.485	14.901	1.498	14.992
Kolam Bantola	-	12.309	-	12.794	-	13.956	-	13.956	-	15.617
Rumah Bung Hatta	287	398	245	403	251	2.454	385	2.454	418	2.661
Jumlah	9.659	764.769	10.285	644.437	11.844	493.602	14.503	493.602	16.610	589.749

Sumber : Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 2008



Gambar 4.6 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Bukittinggi Tahun 2003-2007

Sumber: Pengolahan Data 2009

Pada periode 1, 2, dan 3 jumlah pengunjung terbanyak yaitu pada Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan yang berjumlah rata-rata diatas 500.000 orang per tahun dan gambarnya naik turun dari tahun 1994-2002. Namun pada periode 3 mengalami penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2005-2008. Sedangkan jumlah pengunjung objek wisata Panorama dan Ngarai Sianok rata-rata jumlah pengunjungnya dibawah 200.000 orang per tahun dan gambarnya juga mengalami naik turun. Jumlah pengunjung Panorama dan Ngarai Sianok mengalami penurunan yang drastis pada periode 2 dan mulai meningkat pada periode 3.

Sedangkan untuk objek wisata lain juga mengalami gambar naik turun dimana rata-rata jumlah pengunjungnya dibawah 50.000 orang per tahun.

4.7.2 Objek dan Daya Tarik Wisata

Sebagai Daerah Tujuan Wisata Utama di Sumatera Barat, Kota Bukittinggi memiliki potensi wisata dan faktor-faktor yang merupakan daya tarik bagi wisatawan yang mampu menarik wisatawan Nusantara dan wisatawan Mancanegara. Objek-objek wisata yang terdapat di Kota Bukittinggi terdiri dari objek wisata alam, wisata sejarah dan budaya.

4.7.2.1 Objek Wisata Alam

Objek wisata alam yang terdapat di Kota Bukittinggi dapat dijelaskan seperti berikut ini :

- Taman Panorama, berlokasi di Jalan Panorama, yang terletak dekat Lubang Jepang dan Ngarai Sianok yang berjarak 1 Km dari pusat Kota Bukittinggi. Taman Panorama memiliki daya tarik pemandangan yang indah ke arah Ngarai Sianok. Dilokasi ini terdapat kios-kios souvenir khas Minangkabau.



Gambar 4.7 Pintu Masuk Taman Panorama, Lubang Jepang, dan Ngarai Sianok
Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

- Lubang Jepang, berlokasi di dalam objek wisata Taman Panorama dan dibuat pada tahun 1942. Daya tarik objek wisata Lubang Jepang ini adalah Lubang yang dibangun sebagai tempat pertahanan tentara Jepang dengan panjang Lubang Jepang tersebut lebih kurang 1.400 m yang terletak di tengah Taman Panorama dengan lebar sekitar 2 meter. Ujung dari Lubang Jepang ini menghadap ke Ngarai Sianok. Objek wisata Lubang Jepang ini

belum dilengkapi dengan sarana atraksi bahkan sebenarnya lebih menonjol atraksi dari Taman Panorama.



Gambar 4.8 Lobang Jepang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

- Ngarai Sianok, berlokasi di pinggir Kota Bukittinggi yang memisahkan Bukittinggi dengan Nagari Sianok dan Koto Gadang. Ngarai Sianok membujur dari selatan ke utara Ngarai Koto Gadang, terus ke Utara ke Ngarai Sianok Enam Suku dan berakhir di Palupuh dengan panjang lebih kurang 15 Km. Kedalaman Ngarai lebih kurang 100 m dan lebar lebih kurang 200 m. Objek wisata Ngarai merupakan suatu lembah yang indah dengan gaya vertikal, hijau dan subur. Didasarnya mengalir sungai yang berliku-liku menelusuri celah-celah tebing yang berwarna-warni yang debit airnya relatif stabil.



Gambar 4.9 Ngarai Sianok dilihat dari Taman Panorama
Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2008)

Ngarai Sianok selalu diabadikan oleh wisatawan dengan mengambil foto-foto serta sebagai imajinasi bagi para pelukis. Pada waktu zaman Belanda,

Ngarai Sianok dikenal sebagai habitat Kerbau Sanget, karena di dasar Ngarai terdapat banyak kerbau liar. Menurut cerita rakyat di dasar yang berhutan lebat tersebut didiami seekor ular naga dan binatang-binatang liar lainnya. Perjalanan menjelajah dengan melalui jalan setapak, dilembah Ngarai merupakan rekreasi yang menarik, bila perjalanan terus ke seberang Ngarai dalam waktu 40 menit maka akan tiba di Nagari Koto Gadang sebagai sentra kerajinan perak.

- Taman Panorama Baru, berlokasi di Kelurahan Puhun Pintu Kabun Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Daya tarik dari objek wisata Panorama Baru ini adalah pemandangan ke arah Ngarai Sianok dilatarbelakangi oleh Gunung Merapi, Singgalang dan Gunung Sago.

4.7.2.2 Objek Wisata Sejarah dan Budaya

Objek wisata sejarah dan budaya adalah objek yang menyimpan peristiwa sejarah yang penting untuk dikenang serta objek yang menyimpan nilai budaya yang ada disuatu tempat. Objek wisata tersebut yaitu :

- Rumah Kelahiran Bung Hatta, berlokasi di Jl. Soekarno Hatta, rumah ini merupakan tempat dimana Proklamator Bung Hatta dilahirkan. Rumah ini juga menyimpan foto-foto kenangan Bung Hatta dan keluarga.



Gambar 4.10 Rumah Kelahiran Bung Hatta

Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2009)

- Istana Bung Hatta, Gedung ini dahulunya bernama Gedung Negara Tri Arga, yang digunakan sebagai tempat kediaman Panglima Pertahanan Jepang (“Seiko Seikikan Kakka”). Pada tahun 1946, gedung ini dijadikan sebagai tempat kediaman Wakil Presiden Republik Indonesia pertama Dr.

Mohd Hatta. Tahun 1995 gedung ini diresmikan dengan nama Istana Bung Hatta sebagai penghargaan terhadap jasa Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia yang juga putera Bukittinggi. Sampai saat ini gedung tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan yang berskala nasional maupun internasional.

- Monumen Bung Hatta dibangun pada tahun 2003, diresmikan oleh Presiden Megawati Sukarnoputri pada tanggal 21 Desember 2003 sebagai pelengkap Istana Bung Hatta.



Gambar 4.11 Taman Monumen Bung Hatta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

- Tugu Pahlawan Tak Dikenal, terletak di Taman Lenggogeni, berseberangan dengan Monumen Bung Hatta, dibangun dibangun tahun 1961. Tugu ini dibuat dari batu-batuan berupa relief yang mencerminkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Pada tugu ini tertulis sajak Maha Putera Prof. M. Yamin, SH.



Gambar 4.12 Tugu Pahlawan Tak Dikenal
Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

- Pustaka Proklamator Bung Hatta, Perpustakaan ini diresmikan pemakaiannya oleh Dr. M. Hatta pada tanggal 12 Agustus 1976. Perpustakaan tersebut terletak di jalan Dr. A. Rivai, di dalamnya terdapat bermacam-macam koleksi buku bacaan yang berfungsi sebagai sarana penunjang wawasan pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat umum.
- Pada tahun 2003 sudah mulai dibangun Perpustakaan Proklamator Bung Hatta diatas Bukit Gulai Bancah, yang merupakan kembaran dari Perpustakaan Proklamator Bung Karno di Blitar. Status perpustakaan ini setingkat *presidential library* yang merupakan bagian dari perpustakaan nasional.
- Bangunan-bangunan kolonial. Bangunan-bangunan kolonial ini juga merupakan salah satu objek wisata sejarah yang ada di Kota Bukittinggi, dimana jumlahnya ada sekitar 31 bangunan yang terdiri dari bangunan sekolah, kantor, rumah dinas, dan rumah tinggal. Untuk lebih jelasnya mengenai bangunan-bangunan kolonial yang ada di Kota Bukittinggi ini dapat dilihat pada tabel 4.8.
- Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan terletak di jalan Cindua Mato Kelurahan Benteng Pasar Atas, merupakan taman seluas 3.5 Ha. Daya tarik objek wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan ini adalah sebagai kebun binatang tertua di Indonesia dan didalamnya terdapat Museum Rumah Adat Baanjuang. Dalam Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan ini wisatawan akan dapat melihat berbagai jenis satwa langka yang dilindungi di samping satwa lainnya



Gambar 4.13 Taman Marga Satwa Budaya Kinantan dan Rumah Adat Baanjuang

Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

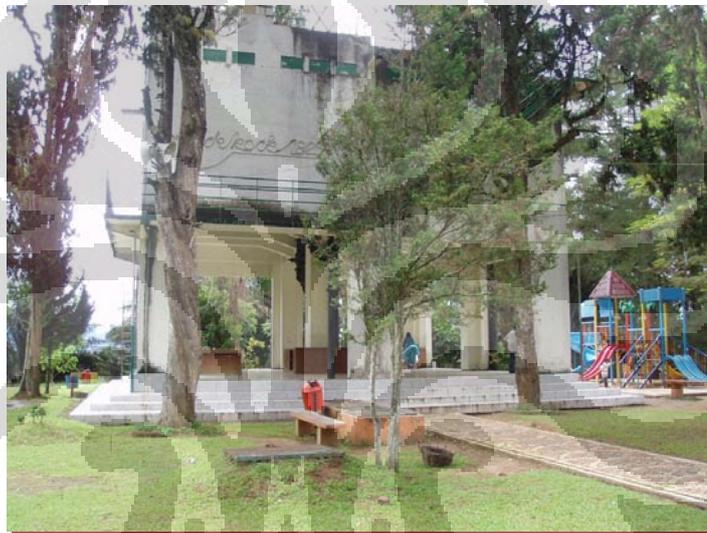
Tabel 4.8 Bangunan Kolonial Di Bukittinggi

No	Nama Bangunan	Alamat	Keterangan
1.	Bangunan Sekolah Rajo	Jl. Sudirman	SMU 2 sekarang
2.	Kantor Depdikbud	Jl. Sudirman	Dahulu tempat tinggal sekolah rajo
3.	Kantor Polres Agam	Jl. Sudirman	-
4.	Rumah Dinas	Jl. Sudirman	-
5.	Asrama Polres Agam	Jl. Sudirman	Dahulu rumah pejabat Belanda
6.	TK. Bhayangkari	Jl. Sudirman	Bekas Tangsi Belanda didirikan tahun 1889
7.	Kantor Kodim 0304	Jl. Sudirman	Didirikan tahun 1883
8.	Bangunan Gudang Kodim	Jl. Sudirman	-
9.	Asrama Kodim 0304	Jl. Sudirman	Didirikan tahun 1862
10.	Gudang Amunisi Kodim	Jl. Sudirman	-
11.	Bangunan Detasemen Pembekalan dan angkutan Rumah Dinas Perwira	Jl. Sudirman	-
12.	Deretan Rumah Dinas Perwira	Jl. Sudirman	Didirikan tahun 1882
13.	Rumah Sakit Tentara Sekarang	Jl. Sudirman	Didirikan tahun 1889
14.	Rumah Dinas Tentara di blkg Kantor Kodim	Jl. Sudirman	Dahulu rumah pejabat Belanda
15.	Deretan Rumah Dinas	Jl. Sudirman	-
16.	Rumah Tinggal	Jl. Supratman	-
17.	Bangunan Utama Hotel Centrum	Jl. Sudirman	-
18.	Bangunan sayap kiri Hotel Centrum	Jl. Sudirman	Sekarang Café Bahola
19.	Bangunan sayap kanan Hotel Centrum	Jl. Sudirman	Toko Souvenir sekarang
20.	Gereja Khatolik	Jl. Sudirman	Toko bangunan dan kursus sekarang
21.	Gereja Protestan	Jl. M. Syafei	-
22.	Bangunan SMP 1	Jl. Sudirman	-
23.	Bangunan SMP 2	Jl. Sudirman	Dahulu sekolah MULO
24.	Bangunan SD 14 Bukit Canggih	Jl. Panorama	-
25.	Studio Foto Agam	Jl. Panorama	-
26.	Bangunan Rumah	Jl. Sudirman	Dahulu rumah orang Belanda
27.	Bangunan Utama Wisma Anggrek	Jl. Panorama	Sekarang Sulaman Silungkang
28.	2 Bangunan Bergaya Kolonial	Jl. Panorama	Dahulu Sekolah Opsir
29.	Villa Merdeka	Jl. A. Yani	Sekarang rumah Dinas Bank BNI
30.	Kantor Pembantu Gubernur	Jl. A. Rivai	Dahulu Villa Wihelmina
31.		Jl. Merapi	Dahulu bekas Komp. Tentara

Sumber : Kantor Parnsibud Kota Bukittinggi (Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Bukittinggi 2003-2013)

- Benteng Fort de Kock yang terletak di Kelurahan Benteng Pasar Atas Kecamatan Guguk Panjang didirikan oleh Kapten Baver pada tahun 1825 – 1826 yaitu pada masa Baron Hendrik Markus de Kock menjadi Komandan Der Troepen dan Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, karena itu benteng ini terkenal dengan nama Benteng Fort de Kock. Benteng ini di gunakan oleh tentara Belanda sebagai kubu pertahanannya dari

gempuran Rakyat Minangkabau pada masa Perang Padri tahun 1821-1837. Disekitar benteng ini masih dapat kita lihat meriam-meriam kuno periode abad XIX masehi. Tempat yang luas ini telah dihiasi dengan taman burung dan dari tempat ketinggian ini dapat dilihat pemandangan Ngarai Sianok dan perbukitan sekitarnya. Tempat ini merupakan lokasi yang paling baik di Bukittinggi untuk menyaksikan matahari terbenam. Kondisi Benteng Fort de Kock saat ini sudah dilengkapi dengan sarana pendukung wisata dan sudah sering dijadikan lokasi pesta taman dalam menerima tamu yang berkunjung ke Kota Bukittinggi.



Gambar 4.14 Benteng Fort De Kock
Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

- Jam Gadang terletak di pusat Kota Bukittinggi di Kelurahan Benteng Pasar Atas. Daya tarik objek wisata Jam Gadang adalah sebagai Landmark dan Lambang Kota Bukittinggi, dari puncak menara dapat dinikmati pemandangan alam sekitar Bukittinggi yang dihiasi Gunung Merapi, Gunung Singgalang, Gunung Sago dan Ngarai Sianok. Jam Gadang merupakan bangunan menara yang tinggi menjulang dengan megahnya beratapkan khas Minangkabau. Keunikan yang terdapat pada Jam Gadang tersebut adalah penulisan angka 4 (empat) romawi tertulis IIII, yang seharusnya IV. Jam Gadang didirikan oleh Controleur Roockmarker pada tahun 1927 sebagai hadiah keberhasilannya dalam menyelenggarakan pemerintahan Hindia Belanda. Taman Jam Gadang ini juga dikelilingi oleh

taman bunga dan pohon pelindung yang memberikan kesejukan bagi pengunjung. Fasilitas yang ada di Taman Jam Gadang ini adalah tempat duduk permanen dan WC umum. Wisatawan yang datang ke Taman Jam Gadang ini sangat mudah sekali mendapatkan fasilitas pendukung pariwisata karena terletak di Jantung Kota Bukittinggi. Plaza Taman Jam Gadang ini selain sebagai ruang terbuka bebas juga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan rekreasi anak dan remaja.



Gambar 4.15 Jam Gadang dan Taman di sekitar Jam Gadang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

- Disamping adanya objek wisata budaya yang tersebut diatas, ada hal yang menjadi ciri khas budaya di Kota Bukittinggi yang masih terpelihara sampai saat ini yang mencerminkan kebudayaan Minangkabau berupa suasana kehidupan budaya masyarakat yang menyatu dengan nilai-nilai agama. Hal ini dapat dilihat dari masih berlakunya struktur nagari dalam sistem kehidupan sehari-hari, penduduk dengan pakaian yang mencerminkan perpaduan budaya dan agama, adanya mesjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan dan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan Khatam Qur'an, rebana, dan peringatan hari-hari besar Islam. Semuanya itu merupakan atmosfer yang dapat ditampilkan untuk menambah daya tarik kota wisata Bukittinggi.

- Museum Tridaya Eka Darma, berlokasi di Jalan Panorama. Museum ini merupakan salah satu sarana komunikasi antar generasi untuk mewariskan nilai-nilai juang dan nilai-nilai TNI 1945 kepada generasi penerus. Pada museum ini dapat disaksikan peninggalan sejarah seperti senjata, pesawat, photo perjuangan sewaktu melawan penjajahan Belanda dan Jepang.



Gambar 4.16 Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma
Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

4.7.2.3 Objek dan Atraksi Pariwisata Lainnya di Kota Bukittinggi

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan, lama tinggal dan jumlah pengeluaran wisatawan, maka Pemda Kota Bukittinggi sejak tahun 2000 mengadakan Pesta Seni Budaya, Pameran Dagang dan Industri (PEDATI). Sampai saat ini Pedati sudah diadakan sebanyak empat kali. Pada Pedati IV tahun 2003 diikuti oleh peserta dari berbagai daerah di dalam Provinsi Sumatera Barat dan dari luar provinsi serta dari Negeri Jiran Malaysia. PEDATI berlangsung selama hampir 20 hari. Pada PEDATI IV tersebut, peserta pameran dagang dan industri berhasil melakukan transaksi sekitar 10 Milyar rupiah. Melihat keberhasilan PEDATI tersebut Pemda Kota Bukittinggi menjadikan Pedati sebagai kalender wisata tetap dan penting.

Pada tanggal 29 April-3 Mei 2009 juga diadakan acara *Tour de Singkarak 2009* yaitu ajang balap sepeda internasional yang diikuti tim pembalap dari mancanegara yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata Indonesia, khususnya daerah tujuan wisata Sumbar dengan Danau Singkarak sebagai ikonnya dan termasuk kota Bukittinggi sendiri.

Tour de Singkarak melewati beberapa route yang tersebar di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Barat, seperti Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kota

Padang Panjang, Kota Sawahlunto, Kota Solok, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Solok. Kegiatan ini diikuti oleh 200 pembalap sepeda dari 20 negara.



Gambar 4.17 Tour de Singkarak 2009
Sumber: Dokumentasi Pribadi (1 Mei 2009)

Pada dasarnya kegiatan ini merupakan usaha pemerintah untuk melanjutkan kesuksesan program Visit Indonesia Year dengan mengadakan event-event yang bertaraf internasional. Dengan adanya event-event seperti ini maka arus kunjungan wisata dapat semakin meningkat. Sebagai tuan rumah, potensi pariwisata di Sumatera Barat tentu saja akan terpromosikan dengan sendirinya terlebih lagi kegiatan ini akan diliput oleh media nasional dan internasional.

Keunikan Kota Bukittinggi yaitu banyaknya elemen jembatan dan jenjang. Elemen ini menjadi daya tarik tersendiri dari kota ini. Jembatan dan jenjang tersebut yaitu :

- Janjang Saribu yang terletak di Bukit Apit Puhun sebagai sentra pengolahan kopi bubuk merupakan lintasan jalan kaki menuruni dan menaiki tebing Ngarai Sianok yang vertikal dan sangat menantang. Diatas Janjang Seribu

tersebut terdapat tempat beristirahat untuk menikmati pemandangan Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Area sekitarnya sering dimanfaatkan untuk rekreasi dan berkemah.

- Janjang Ampek Pulauah dibangun pada tahun 1908. Pada mulanya jenjang ini digunakan sebagai penghubung antara Pasar Atas dengan Pasar Bawah. Selain itu terdapat Janjang Gudang dan Janjang Pasanggrahan sebagai penghubung antara jalan utama kota dengan kawasan Pasar Atas.



Gambar 4.18 Janjang Ampek Pulauah dan Janjang Pasanggrahan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

- Janjang Gantuang dibangun tahun 1932 pada masa kolonial Belanda. Jenjang ini dimaksudkan untuk menghubungkan Pasar Atas dan Pasar Lereng dengan Pasar Bawah. Sampai saat ini jenjang ini masih tetap terjaga kelestariannya karena merupakan bangunan bersejarah.
- Jembatan Limpapeh diresmikan pada bulan Maret 1992 oleh Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi. Jembatan ini berfungsi sebagai penghubung antara objek wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan dengan Benteng Fort De Kock.



Gambar 4.19 Jembatan Limpapeh
Sumber: Dokumentasi Pribadi (26 April 2009)

Kolam Renang Bantola yang berlokasi di Jalan Dr. A. Rivai, Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang dan berjarak sekitar 1 Km dari pusat kota merupakan sarana rekreasi buatan untuk olah raga berenang di Kota Bukittinggi. Sarana wisata ini dimiliki pemerintah Kota Bukittinggi. Bersebelahan dengan kolam renang ini terdapat stadion Olah Raga Atas Ngarai yang dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas olah raga. Sarana olah raga ini terlihat belum optimal untuk menunjang kegiatan rekreasi.



Gambar 4.20 Kolam Renang Bantola
Sumber: Dokumentasi Pribadi (7 Mei 2009)

4.7.3 Fasilitas Wisata Bukittinggi

4.7.3.1 Fasilitas Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu sarana yang penting dalam kepariwisataan. Pembangunan sarana akomodasi di suatu daerah wisata terutama didasarkan atas perkembangan dan prospek pariwisata tersebut. Sebaliknya kegiatan pariwisata di suatu tempat cenderung akan meningkat dengan terdapatnya hotel-hotel di daerah tersebut. Di Kota Bukittinggi, akomodasi sudah cukup banyak tersedia.

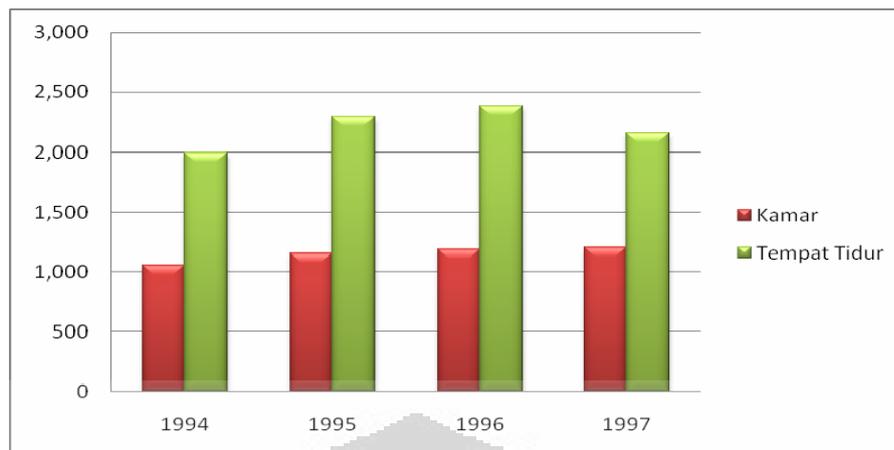
1. Fasilitas Akomodasi Periode I (1994-1997)

Pada periode I terdapat 7 hotel berbintang yang terdiri dari 2 hotel berbintang 4, 3 hotel berbintang 2, dan 2 hotel berbintang 1; 42 hotel melati; dan 9 pondok wisata. Jumlah kamar hotel dan pondok wisata pada tahun 1994 sebanyak 1.052 kamar dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 1998 yaitu 1.252 dapat dilihat pada gambar 4.21 dibawah ini. Sedangkan jumlah tempat tidur pada tahun 1994 sebanyak 1.998 tempat tidur dan tahun 1998 berjumlah 2.295 tempat tidur. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada hotel dan pondok wisata adalah 620 orang.

Tabel 4.9 Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur Pada Hotel dan Pondok Wisata di Kota Bukittinggi Tahun 1994-1997

Tahun	Kamar	Tempat Tidur
1994	1,052	1,998
1995	1,152	2,297
1996	1,191	2,389
1997	1,201	2,160

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 1998



Gambar 4.21 Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata Periode 1 (1994-1997)

Sumber: Pengolahan Data 2009

2. Fasilitas Akomodasi Periode II (1998-2002)

Pada periode II mengalami penambahan 1 hotel berbintang yaitu Hotel Gran Malindo dan ada 1 hotel dimana pada periode I merupakan hotel berbintang 2 yang berkembang menjadi hotel berbintang 3 yaitu Hotel Royal denai yang terletak di Jl. Dr. A. Rivai. Sedangkan hotel melati mengalami penurunan jumlah dimana pada periode I berjumlah 42 hotel dan pada periode II berjumlah 37 hotel. Hal ini disebabkan karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga berpengaruh pada jumlah kunjungan wisatawan ke Bukittinggi.

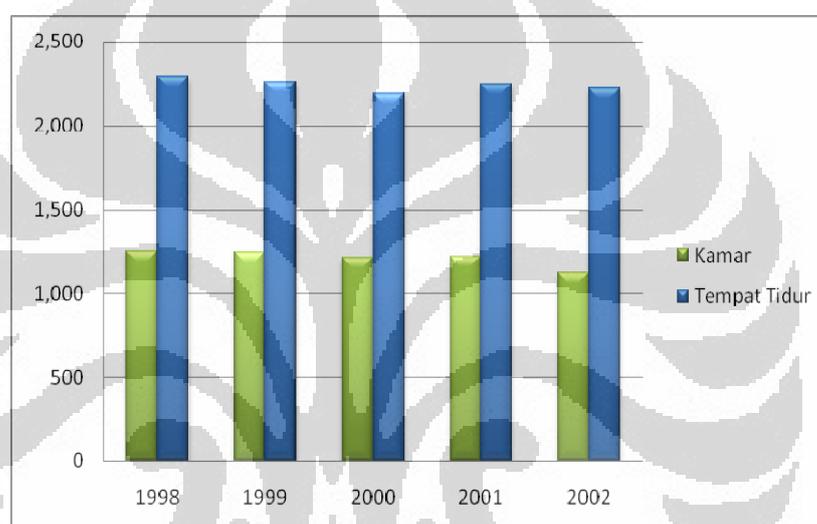
Pondok wisata juga mengalami pengurangan jumlah yaitu 1 pondok wisata dimana pada periode I berjumlah 9 pondok wisata sedangkan pada periode II berjumlah 8 pondok wisata.

Perkembangan jumlah kamar dan tempat tidur hotel dapat dilihat pada gambar 4.22 dimana mengalami naik turun pada periode II. Namun penurunannya tidak terlalu drastis.

Tabel 4.10 Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur Pada Hotel dan Pondok Wisata di Kota Bukittinggi Tahun 1998-2002

Tahun	Kamar	Tempat Tidur
1998	1,252	2,295
1999	1,246	2,260
2000	1,212	2,186
2001	1,218	2,247
2002	1,124	2,218

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 2004



Gambar 4.22 Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata Periode 2 (1998-2002)

Sumber: Pengolahan Data 2009

3. Fasilitas Akomodasi Periode 3 (2003-2007)

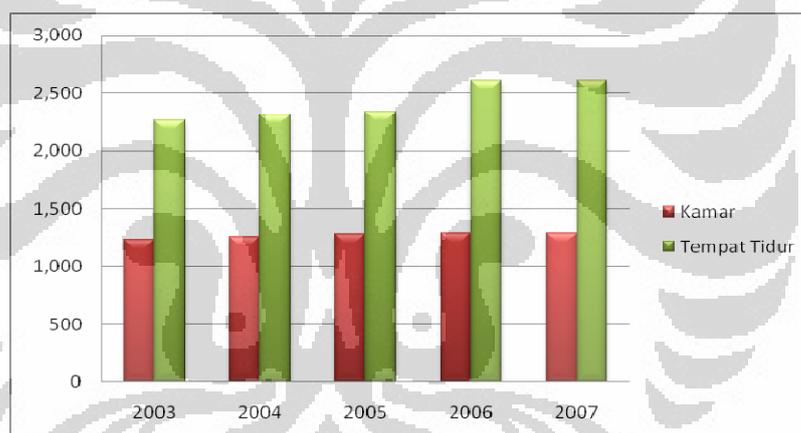
Fasilitas akomodasi pada periode III mengalami pertambahan dan penurunan jumlah. Hotel berbintang mengalami penambahan sebanyak 5 hotel dan jumlahnya menjadi 13 hotel. Penambahan hotel berbintang ini merupakan perubahan dari hotel melati yang berkembang menjadi hotel berbintang sebanyak 4 hotel. Sedangkan hotel melati jumlahnya tetap dari periode II yaitu 37 hotel tetapi hal ini disebabkan karena perkembangan hotel melati menjadi hotel berbintang padahal sebenarnya hotel melati mengalami peningkatan sebanyak 4 hotel. Pondok wisata mengalami pengurangan sebanyak 2 hotel.

Pada gambar 4.23 juga dapat dilihat perkembangan jumlah kamar dan tempat tidur pada periode III dimana gambarnya mengalami peningkatan dari tahun 2003-2007.

Tabel 4.11. Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur Pada Hotel dan Pondok Wisata di Kota Bukittinggi Tahun 2003-2007

Tahun	Kamar	Tempat Tidur
2003	1,232	2,264
2004	1,258	2,316
2005	1,278	2,338
2006	1,291	2,606
2007	1,291	2,606

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 2008



Gambar 4.23 Perkembangan Jumlah Kamar dan Tempat Tidur pada Hotel dan Pondok Wisata Periode 3 (2003-2007)

Sumber: Pengolahan Data 2009

4.7.3.2 Fasilitas Restoran

Rumah makan dan restoran di Kota Bukittinggi kebanyakan tidak secara khusus diperuntukkan untuk wisatawan. Pengunjung rumah makan dan restoran berasal dari berbagai latar belakang. Rumah makan atau restoran terdapat di tengah kota dan pada koridor lalu lintas utama kota. Dalam hal penyediaan jenis makanan dan minuman, beberapa restoran yang ada di Kota Bukittinggi ada yang menyuguhkan makanan asli daerah dan ada beberapa restoran yang menyediakan makanan negeri asal wisatawan sedangkan

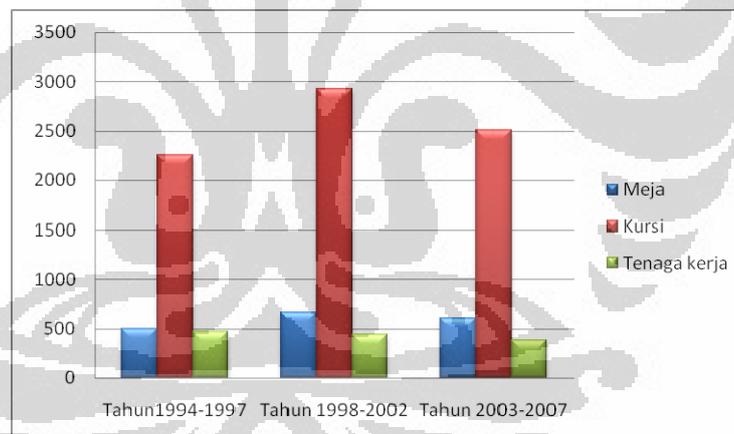
makanan asli setempat hanya sebagai perkenalan saja. Saat ini di Kota Bukittinggi terdapat restoran Waralaba yang bertaraf internasional yakni KFC (*Kentucky Fried Chicken*).

Fasilitas restoran dari periode I sampai periode III mengalami naik turun. Pada periode II mengalami penambahan sebanyak 16 rumah makan sehingga berjumlah 57 dari 41 rumah makan. Namun pada periode III jumlahnya berkurang menjadi 44 rumah makan.

Tabel 4.12 Perkembangan Jumlah Meja, Kursi, dan Tenaga Kerja Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi

	Tahun 1994-1997	Tahun 1998-2002	Tahun 2003-2007
Meja	504	668	609
Kursi	2251	2922	2504
Tenaga kerja	471	443	388

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi



Gambar 4.24 Perkembangan Jumlah Meja, Kursi, dan Tenaga Kerja Rumah Makan dan Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007

Sumber: Pengolahan Data 2009

Pada gambar 4.24 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah meja dan kursi, dan tenaga kerja di rumah makan, restoran di Kota Bukittinggi mengalami naik turun. Dimana pada periode II mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada periode III.

4.7.3.3 Fasilitas Belanja

Sarana perbelanjaan pendukung pariwisata berupa sarana pasar dan toko cenderamata. Di Kota Bukittinggi terdapat sarana pasar yang terdiri atas : Pasar Atas, Pasar Lereng, Pasar Bawah, Pasar Banto dan Pasar Simpang Aur Kuning serta Plaza Bukittinggi yang baru didirikan pada tahun 2005 yang terletak di sekitar Jam Gadang. Di Kota Bukittinggi tersedia beraneka ragam kerajinan khas masyarakat, baik berupa sulaman, bordiran, maupun kerajinan tangan lainnya.

Di Kota Bukittinggi terdapat sebanyak 29 unit toko cenderamata pada periode III yang menampung dan menyediakan cenderamata yang dihasilkan industri kecil yang ada di Bukittinggi dan sekitarnya. Sedangkan jumlah toko cenderamata pada periode I dan II berjumlah 13 unit toko. Tetapi selain terdapat pusat perbelanjaan di Pasar Atas yang terdapat di dekat Jam Gadang yaitu di pusat kota. Selain itu juga terdapat Pasar Bawah, Pasar Lereng, dan Pasar Banto.

Pasar Atas yang ada di Kota Bukittinggi merupakan sarana pendukung wisata belanja barang-barang kerajinan sulaman, bordir dan kerajinan tangan lainnya. Pasar Bawah merupakan pusat penjualan bahan makanan di Kota Bukittinggi. Di Pasar Bawah bisa ditemui suasana perbelanjaan khas tradisional di pasar Minangkabau. Pasar Atas, Pasar Bawah dan Pasar Banto berada di jantung Kota Bukittinggi dihubungkan oleh dua janjang (tangga) yaitu Janjang Gantung dan Janjang Empat Puluh yang menjadi suatu keunikan tersendiri pusat perbelanjaan Kota Bukittinggi.

Pasar Lereng terletak antara Pasar Atas dan Pasar Bawah. Sirkulasi dan tangga kondisinya terhambat oleh pedagang kaki lima yang memanfaatkan hampir seluruh ruas jalan dan janjang yang ada di Pasar lereng tersebut. Jika Pasar Lereng bisa ditata seperti rencana aslinya maka pasar ini dapat menjadi objek wisata belanja yang atraktif (Bappeda Kota Bukittinggi, 2003).

Pasar Banto merupakan area yang menarik karena merupakan titik pertemuan dari tiga poros kota. Akan tetapi jenis komoditi yang dipasarkan kurang menunjang potensi lokasinya. Pada malam hari kawasan disekitar Pasar Banto menjadi tempat penjualan makanan. Pasar Aur Kuning berada di bagian

timur Kota Bukittinggi yang dibangun pada tahun 1985. Pasar ini berfungsi sebagai pasar konveksi dengan skala grosiran disamping eceran.

Selain Perbelanjaan di Pasar yang ada di Kota Bukittinggi, perbelanjaan dapat dilakukan di Kawasan Garegeh. Di Kawasan ini berkembang sarana perbelanjaan hasil kerajinan dan penjualan makanan. Kawasan ini berkembang sebagai tempat peristirahatan perjalanan (*rest stop area*). Konsumen sarana ini terutama yang berasal dari arah timur kota yaitu dari Provinsi Riau.

4.8 Jaringan Jalan

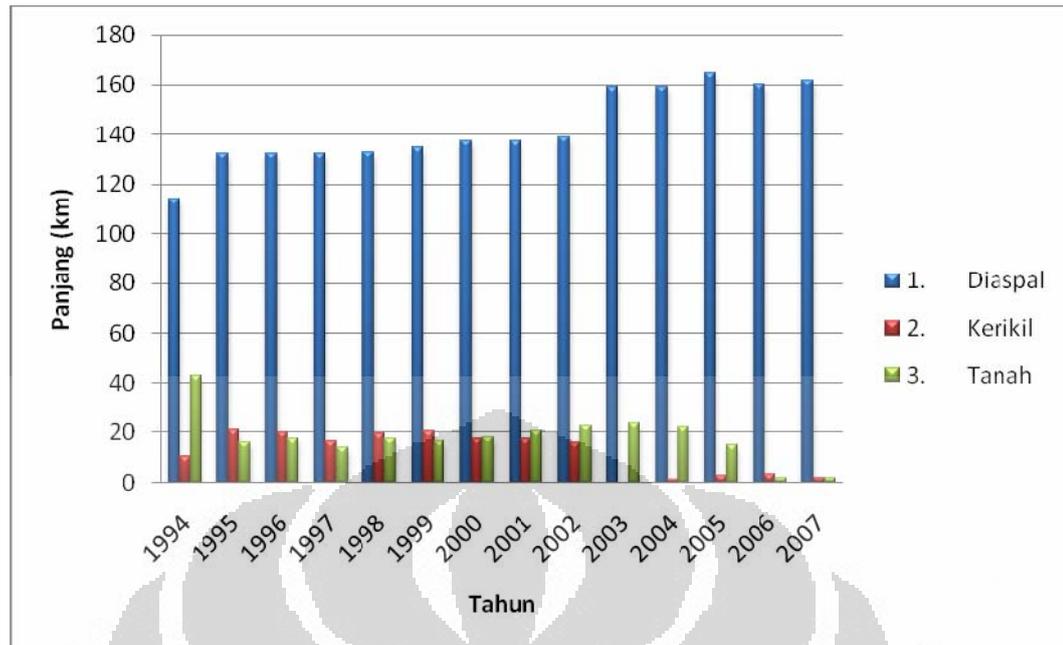
Berdasarkan data daftar induk jaringan jalan Kota Bukittinggi dari Dinas Pekerjaan Umum yang termasuk klasifikasi jaringan jalan yang digunakan sebagai jalan pariwisata adalah Jalan Yos Sudarso, Jalan Benteng, Jalan Dr. Rivai, Jalan Panorama, Jalan Dr. Setia Budi, Jalan Tengku Nan Renceh, Jalan Minangkabau, Jalan Cindua Mato, Jalan M. Syafei, Jalan Guru Nawawi, Jalan Batang Agam, Jalan Batang Ombilin, Jalan Diponegoro, Jalan Panorama Baru, Jalan Taman Panorama Baru, dan Jalan Tentara Pelajar.

Tabel 4.13 Perkembangan Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Kota Bukittinggi (km) Tahun 1994-2007

Kedaaan	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
A. Jenis							
Permukaan	113.8	132.4	132.1	132.2	132.8	134.44	137.40
1. Diaspal	10.38	21.07	20.11	16.32	4	20.36	17.40
2. Kerikil	42.87	16.27	17.50	14.18	19.36	16.50	18.10
3. Tanah					17.59		
Jumlah/Total	168.06	169.7	169.70	169.7	169.7	171.30	172.90

Kedaaan	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
B. Jenis							
Permukaan	137.40	138.70	158.95	158.95	164.36	159.97	161.51
4. Diaspal	17.40	16.10	-	1.27	3.13	3.39	1.85
5. Kerikil	20.40	22.60	23.45	22.18	14.91	1.93	1.93
6. Tanah							
Jumlah/Total	175.20	177.40	182.40	182.40	182.40	165.29	165.59

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007



Gambar 4.25 Perkembangan Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan Kota Bukittinggi (km) Tahun 1994-2007
Sumber: Pengolahan Data 2009

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan jaringan jalan di Kota Bukittinggi menurut jenis permukaan pada tahun 1994-2007 semakin meningkat jumlah jalan yang di aspal. Namun dapat diketahui bahwa dari tahun 1994 hanya sedikit jaringan jalan yang masih berkerikil dan bertanah yaitu 10.38 km jalan yang berkerikil dan 42.87 km jalan yang berbatu. Sehingga seiring dengan perkembangannya maka pada tahun 2007 panjang jalan yang telah diaspal adalah 161.51 km, jalan yang berkerikil 1.85 km, dan jalan yang masih berbatu 1.93 km.

BAB 5

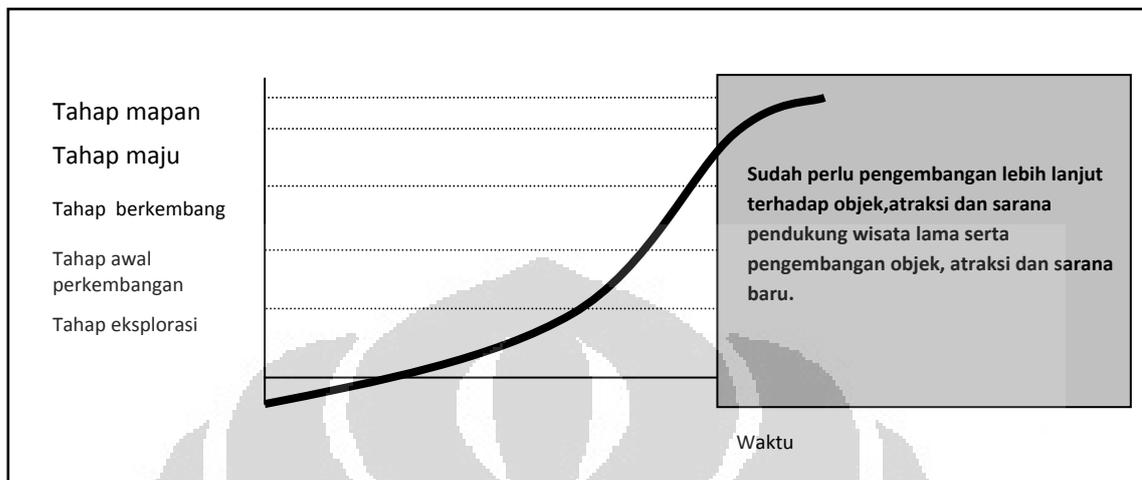
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bukittinggi merupakan daerah tujuan wisata utama di Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi berkembang menjadi pusat pengembangan pariwisata di Sumatera Barat karena karakteristik alam dan budayanya serta lokasinya yang strategis memungkinkan Kota Bukittinggi menjadi *home base* bagi wisatawan yang hendak mendatangi objek-objek wisata yang ada di Sumatera Barat yang jaraknya relatif dekat dan mudah dicapai dari Kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi merupakan kota utama pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini terlihat jelas dari jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah sarana penunjang pariwisata di Kota Bukittinggi dibandingkan daerah lain di Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi menjadi pusat distribusi perjalanan bagi wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata terutama yang terdapat di Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Lima Puluh Kota yang dikenal sebagai Luhak Nan Tigo. Fungsi pariwisata Kota Bukittinggi dalam lingkup wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai *home base wisata atau travel base* wisata terutama ke objek wisata yang terdapat dalam radius antara 30-50 km dari Kota Bukittinggi.

Objek dan sarana pendukung pariwisata Kota Bukittinggi berdasarkan kondisi yang ada, termasuk kedalam tahap maju dengan melihat jumlah wisatawan yang datang dan besarnya ketergantungan ekonomi kota terhadap kegiatan pariwisata. Akan tetapi mulai ada tanda-tanda pertumbuhan yang akan stagnan pada objek wisata tertentu. Objek dan atraksi wisata yang ada di kota Bukittinggi lebih bersifat atraksi penangkap daripada atraksi penahan wisatawan. Lama kunjungan wisatawan menikmati atraksi wisata rata-rata hanya setengah sampai satu hari. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya atraksi wisata dan kurang memadainya kapasitas sarana pendukung seperti ruang parkir, plaza dan taman tempat bermain dan sarana lainnya. Untuk tetap mampu menjaga tingkat kemajuan kegiatan pariwisata yang menjadi penggerak pengembangan ekonomi kota perlu dilakukan pembaharuan pada objek wisata yang ada dan mencari

peluang pengembangan objek dan sarana wisata baru sehingga mampu menahan wisatawan lebih lama.



Gambar 5.1 Tahapan Perkembangan Pariwisata Kota Bukittinggi

Sumber : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata 2003-2013

Perkembangan suatu daerah wisata akan melalui beberapa tahapan dengan cirinya masing-masing. Tahapan tersebut yaitu :

1. Tahap eksplorasi dengan ciri pengunjung mulai berdatangan ke objek wisata. Akan tetapi pengunjung masih terbatas dan fasilitas masih sedikit tersedia.
2. Tahap awal perkembangan dengan ciri mulai ada keikutsertaan masyarakat dalam penyediaan kebutuhan wisatawan dan pengunjung sudah lebih banyak.
3. Tahap berkembang dengan ciri wisatawan semakin banyak dan pihak yang terlibat dalam pengembangan sudah semakin banyak.
4. Tahap maju dengan ciri kegiatan pariwisata sudah menjadi bagian utama kegiatan ekonomi di daerah dan penyediaan sarana prasarana sudah cukup memadai.
5. Tahap mapan dengan ciri pertumbuhan kunjungan wisatawan cenderung stagnan. Pada tahap ini sudah perlu dipikirkan upaya pengembangan objek dan diversifikasi atraksi serta penataan kembali elemen-elemen pendukung pariwisata.

Kota Bukittinggi masih berpeluang untuk mengembangkan objek dan atraksi wisata dengan mengoptimalkan pemanfaatan objek wisata yang ada melalui peningkatan intensitas event yang atraktif. Selain itu pengembangan objek dan sarana wisata baru berpeluang dikembangkan terutama di kawasan utara kota

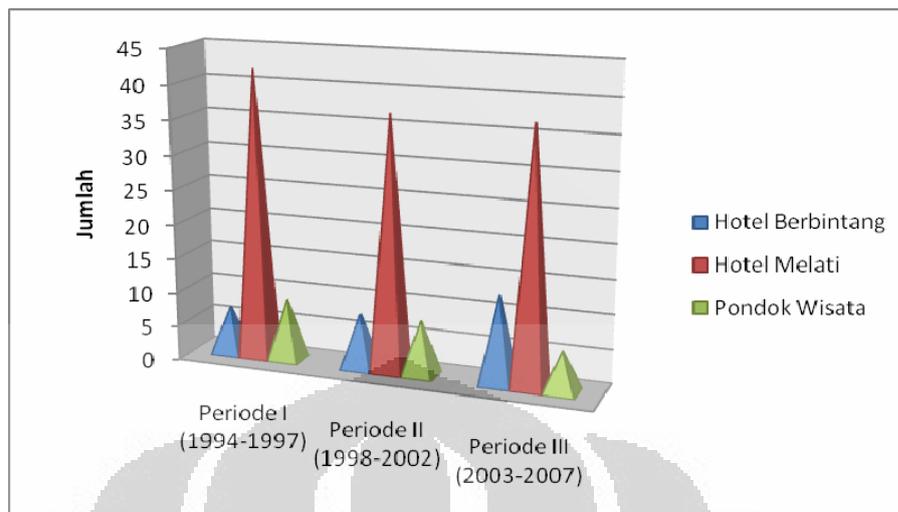
serta pada lahan dan bangunan yang masih memungkinkan di pusat kota dengan mengalihfungsikan beberapa lahan dan bangunan yang potensial. (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata, 2003)

5.1 Kaitan Perkembangan Fasilitas Wisata dengan Lokasi Objek Wisata.

Lokasi objek wisata di Kota Bukittinggi cenderung mengelompok di pusat kota yaitu di Kecamatan Guguak Panjang yang ditandai dengan adanya Jam Gadang sebagai poros pusat Kota Bukittinggi. Jam Gadang merupakan lambang Kota Wisata Bukittinggi yang dikelilingi oleh taman dan pohon-pohon pelindung yang dapat memberikan kesejukan dan berfungsi sebagai alun-alun kota. Dari puncaknya kita dapat menikmati dan menyaksikan indahnya alam sekitar Kota Bukittinggi yang dikelilingi oleh 3 gunung, yaitu Gunung Singgalang, Gunung Merapi, dan Gunung sago.

Objek-objek wisata yang terdapat di bagian pusat kota antara lain Taman Marga Satwa Budaya Kinantan, Rumah adat Banjuang, dan Benteng Fort De Kock yang terletak di bagian utara Jam Gadang sedangkan di bagian selatan Jam Gadang terdapat Taman Panorama Lama, Lobang Jepang, Ngarai Sianok, dan Museum Tri Daya Eka Dharma. Jarak objek wisata tersebut dari pusat kota Jam Gadang berkisar sekitar radius 500 m. Di bagian timur pusat kota terdapat Rumah Kelahiran Bung Hatta. Di depan Jam Gadang juga terdapat Istana Bung Hatta yang dikenal sebagai Gedung Negara Tri Arga, kemudian Taman Monumen Bung Hatta yang terletak disamping Istana Bung Hatta yang dibangun dalam rangka memperingati satu abad kelahiran Proklamator Bung Hatta tanggal 12 Agustus 2002 lalu. Di bagian utara pusat kota terdapat Taman Panorama Baru dan Lapangan Pacu Kuda Bukit Ambacang.

5.1.1 Fasilitas Akomodasi



Gambar 5.2 Perkembangan Jumlah Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007
Sumber: Pengolahan Data 2009

Persebaran fasilitas akomodasi cenderung menyebar pada dua lokasi yaitu di bagian pusat kota dan bagian tenggara pusat kota (lihat peta 5). Fasilitas akomodasi mendominasi di bagian pusat kota yang terletak di sekitar objek-objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi. Hal tersebut sesuai dengan model Smith bahwa fasilitas sekunder wisata terdapat disekitar fasilitas primer yaitu objek wisata itu sendiri.

Di bagian tenggara pusat kota pada periode 1994-1997 terdapat 7 hotel melati dan 2 hotel berbintang yang terletak di sekitar koridor Jalan Sudirman yang merupakan pusat pelayanan kesehatan (lihat Peta 6). Hal ini disebabkan karena disana terdapat 3 buah rumah sakit yaitu Rumah Sakit Yarsi, Rumah Sakit TNI, dan Rumah Sakit Madina. Di sekitar kawasan ini juga dilengkapi dengan 2 buah jembatan refleksi yang terdapat di dekat Lapangan kantin dan di daerah Belakang Balok.

Dalam perkembangannya fasilitas akomodasi cenderung berkembang di bagian pusat kota, bagian tenggara, dan bagian timur pusat kota. Walaupun pada periode 1998-2002 terjadi penurunan jumlah akomodasi sebanyak 5 hotel dan mulai meningkat pada periode 2003-2007 sebanyak 3 hotel.

Fasilitas akomodasi mendominasi di sekitar objek wisata TMSBK dan Benteng Fort De Kock, kemudian fasilitas akomodasi juga banyak terdapat di

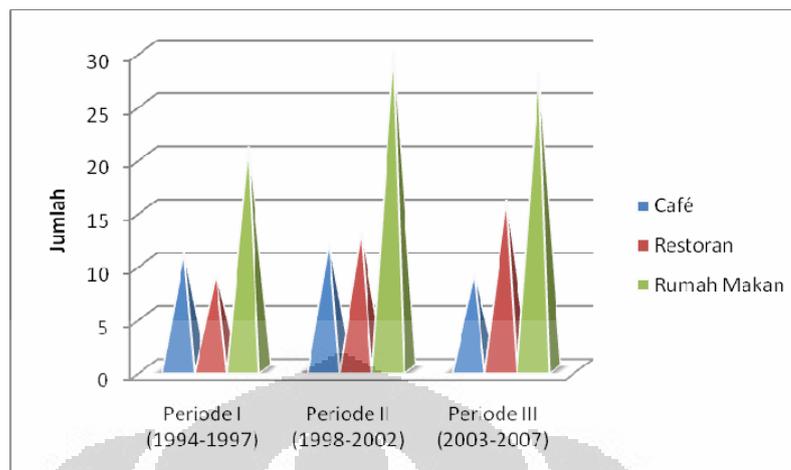
sekitar Jam Gadang yaitu di pusat kota dan di sekitar Rumah Sakit Yarsi, Rumah Sakit TNI, dan Rumah Sakit Madina.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Foster (1985) bahwa posisi dari sebuah hotel tergantung kepada lokasi pemasarannya, dan seharusnya sebuah hotel terletak di dalam atau di sekitar pusat wisata. Fasilitas akomodasi yang ada di Kota Bukittinggi letaknya berdekatan satu sama lain dan juga berdekatan dengan objek wisatanya, sehingga fasilitas yang ada digunakan untuk melayani wisatawan yang mengunjungi objek wisata tersebut.

Namun ada beberapa objek wisata yang berada di bagian utara daerah Bukittinggi seperti Taman Panorama Baru, Jenjang Seribu, dan Lapangan Pacu Kuda Bukit Ambacang. Pada daerah tersebut tidak terdapat fasilitas wisata baik itu akomodasi maupun restoran. Karena lokasi kawasannya terletak pada topografi yang lebih tinggi dari pusat kota. Namun Pemerintah Daerah Bukittinggi dalam waktu jangka panjang yaitu tahun 2009-2013 akan mengembangkan sarana akomodasi bertipe resort dengan suasana alami sebagai alternatif dari hotel dan penginapan yang terdapat pada pusat kota di daerah sekitar Lapangan Pacu Kuda Bukit Ambacang. Di kawasan ini masih terdapat lahan yang potensial untuk pengembangan akomodasi pada lokasi dengan topografi yang tinggi serta keunggulan menghadap Ngarai, Gunung Merapi dan Gunung Singgalang.

Sedangkan di kawasan sekitar Taman Panorama Baru yang juga belum terdapat fasilitas akomodasi disebabkan karena di kawasan tersebut masih kurangnya atraksi wisata yang dapat menarik para wisatawan.

5.1.2 Fasilitas Restoran



Gambar 5.3 Perkembangan Jumlah Fasilitas Restoran Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007

Sumber: Pengolahan Data 2009

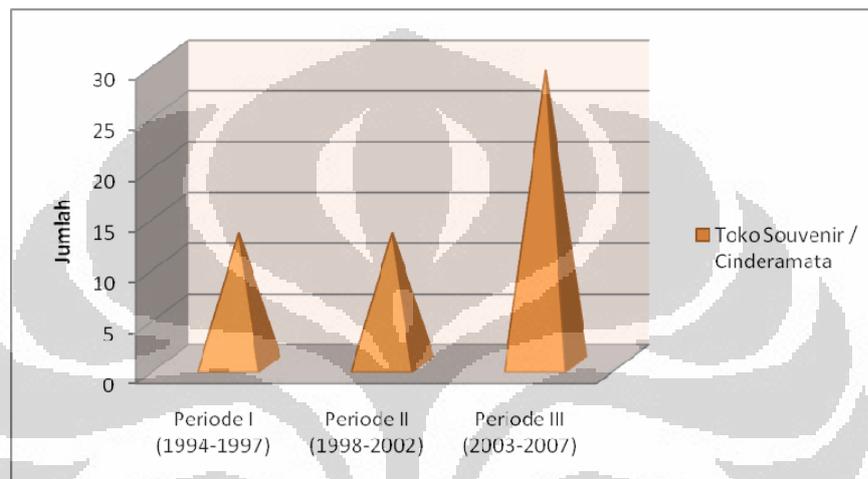
Rumah makan dan restoran di Kota Bukittinggi kebanyakan tidak secara khusus diperuntukkan untuk wisatawan. Pengunjung rumah makan dan restoran berasal dari berbagai latar belakang. Rumah makan atau restoran terdapat di pusat kota dan pada koridor lalu lintas utama kota (lihat Peta 11).

Jumlah fasilitas restoran yang ada di Kota Bukittinggi pada periode 1994-1997 adalah 41 unit. Dalam perkembangannya rumah makan yang ada di kota Bukittinggi pada periode 1998-2002 bertambah sebanyak 14 unit, namun pada periode 2003-2007 mengalami penurunan jumlah sebanyak 2 unit. Pada periode 1998-2002 jumlah rumah makan berkembang masih di bagian pusat kota dan di sepanjang koridor jalan utama kota. Sedangkan pada periode 2003-2007 perkembangan rumah makan cenderung berkembang di sekitar objek wisata TMSBK dan Benteng Fort De Kock dan di sepanjang koridor jalan arteri primer yaitu Jalan By Pass Aur Kuning.

Lokasi fasilitas restoran Kota Bukittinggi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ashworth dan Tunbridge (2002) yang menyatakan bahwa fasilitas konsumsi memiliki dua karakteristik lokasi yang sangat penting yaitu kecenderungan mengelompok diantara usaha sejenis di satu wilayah ataupun ruas jalan, dan kecenderungan untuk berada di lokasi yang sama dengan fasilitas wisata yang lain termasuk hotel yang juga menawarkan fasilitas restoran untuk umum (Hall, 2002).

Bappeda Kota Bukittinggi telah merencanakan bahwa pada kawasan Taman Panorama Baru yang terdapat di Kelurahan Puhun Pintu Kabun dalam jangka waktu panjang 2009-2013 akan dibangun sarana restoran bertaraf internasional setelah dibangunnya Taman Rekreasi Keluarga di kawasan Panorama Baru.

5.1.3 Fasilitas Belanja



Gambar 5.4 Perkembangan Jumlah Fasilitas Belanja Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007

Sumber: Pengolahan Data 2009

Berdasarkan pada gambar 12 di atas terlihat bahwa toko-toko souvenir yang ada di Kota Bukittinggi pada 2 periode yaitu tahun 1994-2002 jumlahnya cenderung tetap yaitu sebanyak 13 unit toko yang terletak di sekitar objek wisata. Toko souvenir yang paling banyak terdapat di sekitar objek wisata TMSBK dan Benteng Fort De Kock, kemudian juga banyak terdapat di sekitar Taman Panorama Lama, Ngarai Sianok, dan Lobang Jepang.

Di dalam kawasan TMSBK juga terdapat toko-toko souvenir, namun dari tahun ke tahun jumlahnya tetap yaitu sebanyak 6 unit toko karena memang dari petugas pengelola TMSBK telah ditetapkan bahwa hanya boleh ada 6 toko souvenir demi menjaga ketertiban dan kerapian TMSBK. Begitu juga di dalam kawasan Taman Panorama Lama, Ngarai Sianok terdapat sekitar 12 toko souvenir yang dari tahun ke tahun jumlahnya tetap.

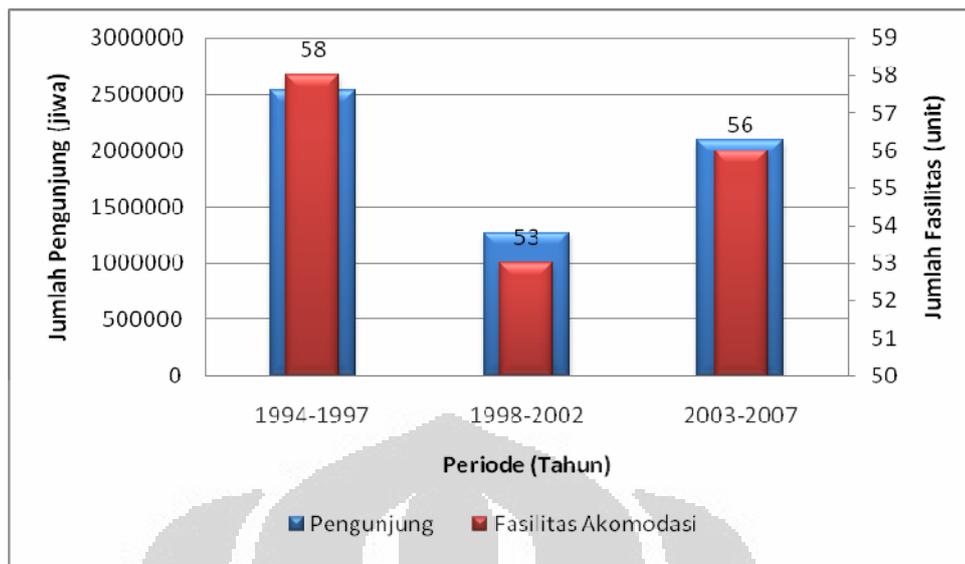
Namun jumlah toko souvenir pada periode 2003-2007 bertambah sebanyak 14 unit toko. Selain di sekitar objek wisata pada periode 2003-2007 fasilitas belanja telah berkembang di sepanjang jalan Soekarno Hatta. Selain toko-toko souvenir tersebut terdapat sarana belanja yang menyediakan beraneka ragam kerajinan khas masyarakat, baik berupa sulaman, bordiran, maupun kerajinan tangan lainnya yaitu Pasar Atas Bukittinggi.

5.2 Kaitan Perkembangan Fasilitas Wisata dengan Jumlah Wisatawan.

Perkembangan fasilitas wisata dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi. Semakin banyak jumlah wisatawan maka fasilitas wisata juga akan meningkat supaya dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan. Namun fasilitas wisata muncul karena adanya objek wisata sehingga dilengkapi dengan fasilitasnya. Para wisatawan tertarik berkunjung ke daerah tersebut selain tertarik dengan objek wisatanya juga didukung oleh kelengkapan fasilitas wisata di daerah tersebut.

5.2.1 Fasilitas Akomodasi

Berdasarkan Gambar 5.5 dibawah ini terlihat bahwa semakin meningkat jumlah pengunjung maka semakin meningkat jumlah fasilitas akomodasi dan begitu sebaliknya. Pada periode 1998-2002 jumlah wisatawan mengalami penurunan dan begitu juga dengan jumlah fasilitas akomodasi. Kecepatan perkembangan fasilitas akomodasi pada periode ini sebesar -62,5% per tahunnya atau berkurang sebanyak 5 hotel dalam kurun waktu 8 tahun. Pada periode 2003-2007 kecepatan perkembangannya sebesar 33% atau bertambah sebanyak 3 hotel dalam kurun waktu 9 tahun.



Gambar 5.5 Perkembangan Jumlah Pengunjung dan Jumlah Fasilitas Akomodasi Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007
Sumber: Pengolahan Data 2009

1. Periode 1994-1997

Jumlah wisatawan pada periode 1994-1997 cenderung mengalami peningkatan. Jumlah wisatawan yang terbanyak adalah jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata Taman Marga Satwa Budaya Kinantan (TMSBK) yang berjumlah rata-rata diatas 500.000 orang per tahun. Sedangkan jumlah wisatawan Taman Panorama Lama/Ngarai Sianok rata-rata dibawah 200.000 orang dan jumlahnya dari tahun 1994-1997 gambarnya mengalami naik turun (lihat Gambar 4.4).

Pada periode 1994-1997 jumlah fasilitas akomodasi yaitu sebanyak 58 hotel yang terdiri dari 7 hotel berbintang, 42 hotel melati, dan 9 pondok wisata. Letak fasilitas akomodasi menyebar di bagian pusat Kota Bukittinggi yaitu mendominasi di Kecamatan Guguak Panjang karena kecamatan Guguak Panjang merupakan pusat wisata kota Bukittinggi. Pada pusat kota yang ditandai dengan bangunan Jam Gadang terdapat 3 hotel berbintang dan 3 hotel melati serta 1 pondok wisata.

Persebaran hotel terbanyak terdapat di sekitar objek wisata Taman Marga Satwa Budaya Kinantan (TMSBK), dan Benteng Fort De Kock (lihat Peta 6). Selain itu juga terdapat 3 hotel berbintang dan 5 hotel melati di wilayah bagian tenggara pusat kota karena di kawasan tersebut merupakan kawasan pusat

pelayanan kesehatan yaitu terdapat 3 buah rumah sakit yaitu Rumah Sakit Yarsi Ibnu Sina dan Rumah Sakit TNI, dan Rumah Sakit Madina. Selain itu juga terdapat sebuah hotel berbintang dan hotel melati di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yang menuju arah jalan Pekanbaru.

2. Periode 1998-2002

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sangat mempengaruhi kegiatan pariwisata terutama di Kota Bukittinggi sendiri. Setelah melakukan penelitian, ternyata di Kota Bukittinggi pariwisatanya tidak selalu berkembang yaitu terbukti pada jumlah wisatawan yang mengalami penurunan dan jumlah fasilitas akomodasi yang juga menurun jumlahnya.

Jumlah wisatawan Kota Bukittinggi mengalami penurunan yang sangat drastis. Dimana jumlah pengunjung pada tahun 1997 sebanyak 266.394 orang sedangkan pada tahun 1998 sebanyak 82.135 orang. Namun setelah tahun 1998, pada tahun 1999-2002 jumlah wisatawan mulai meningkat sedikit demi sedikit. Begitu juga dengan jumlah wisatawan objek wisata juga mengalami peningkatan.

Adanya penurunan jumlah wisatawan menuju Kota Bukittinggi dan objek-objek wisatanya maka sangat berpengaruh kepada fasilitas wisata yang tersedia di Kota Bukittinggi. Adanya penurunan jumlah fasilitas akomodasi sebanyak 5 hotel. Namun ada penambahan 1 hotel berbintang yaitu Hotel Gran Malindo di Jalan Panorama. Namun untuk hotel melati ada 5 hotel yang tidak beroperasi lagi yaitu terletak dibagian pusat kota di sekitar objek wisata TMSBK, Benteng Fort de Kock, dan Jam Gadang. Pondok wisata juga mengalami penurunan jumlah yaitu satu pondok wisata yang tidak beroperasi lagi.

3. Periode 2003-2007

Pada pasca krisis ekonomi, keadaan ekonomi Indonesia mulai stabil walaupun belum mengalami kestabilan secara utuh. Jumlah wisatawan pada periode 2003-2007 mulai mengalami peningkatan dan sempat menurun pada tahun 2005. Begitu juga dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi seperti Taman Panorama, Lobang Jepang, Museum Tri Daya Eka Dharma, Rumah Kelahiran Bung Hatta. Namun untuk TMSBK gambar jumlah wisatawan malah mengalami naik turun pada periode 2003-2007.

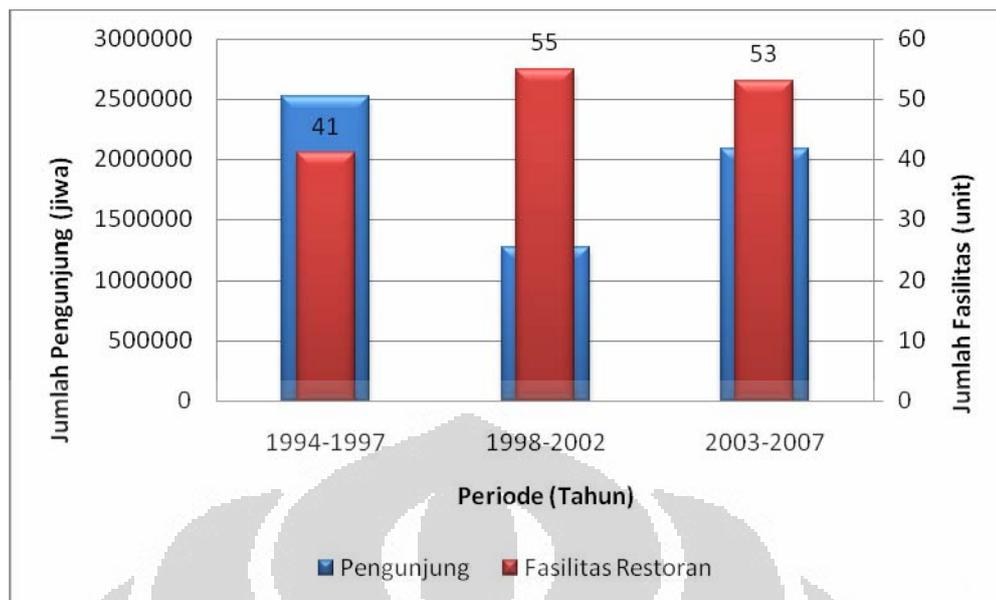
Perkembangan fasilitas akomodasi pada periode 2002-2007 mengalami peningkatan dan ada 5 hotel melati yang berkembang menjadi hotel berbintang yaitu Hotel Balai Campago, Hotel Kharisma, Hotel Nikita, Hotel Sari Bundo, dan Hotel Gallery. Selain itu juga ada penambahan hotel melati sebanyak 5 hotel. Namun pondok wisata yang ada di Kota Bukittinggi tidak mengalami peningkatan malah berkurang menjadi 6 pondok wisata.

Perkembangan fasilitas akomodasi pada periode 2003-2007 masih di bagian pusat kota. Selain itu juga ada di bagian Panorama, bagian selatan dan timur pusat kota, di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan.

Pada Gambar 5.5 juga dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah wisatawan berpengaruh terhadap jumlah fasilitas akomodasi dimana pada periode II mengalami penurunan maka sebaliknya pada periode III (2003-2007) jumlah wisatawan mulai meningkat dan jumlah fasilitas akomodasi pun juga mengalami penambahan hotel.

5.2.2 Fasilitas Restoran

Perkembangan fasilitas restoran di Kota Bukittinggi berbanding terbalik dengan perkembangan jumlah wisatawan (lihat Gambar 5.6). Hal ini disebabkan karena rumah makan dan restoran di Kota Bukittinggi kebanyakan tidak secara khusus ditujukan untuk wisatawan. Pada periode 1998-2002 kecepatan perkembangan fasilitas restoran sebesar 11% per tahunnya atau bertambah sebanyak 14 unit dalam kurun waktu 8 tahun. Pada periode 2003-2007 kecepatan perkembangan fasilitas restoran sebesar -22,22% per tahunnya atau berkurang sebanyak 2 unit dalam kurun waktu 9 tahun.



Gambar 5.6 Perkembangan Jumlah Pengunjung dan Jumlah Fasilitas Restoran kota Bukittinggi Tahun 1994-2007
Sumber: Pengolahan Data 2009

1. Periode 1994-1997

Pada periode 1994-1997 jumlah fasilitas restoran yaitu sebanyak 41 yang terdiri atas 21 rumah makan, 9 restoran, dan 11 cafe. Lokasi fasilitas restoran di Kota Bukittinggi mendominasi pada pusat kota dan menyebar di bagian selatan, tenggara, dan timur pusat kota.

Lokasi fasilitas restoran di Kota Bukittinggi mendominasi di sekitar objek wisata Taman Marga Satwa Budaya Kinantan dan Benteng Fort De Kock. Selain itu juga banyak tersebar di bagian pusat kota yaitu di dekat Jam Gadang. Pada periode 1994-1997 jumlah wisatawan terbanyak yaitu yang mengunjungi Taman Marga Satwa Budaya Kinantan yang mencapai jumlah rata-rata diatas 500.000 orang pertahun.

Fasilitas Restoran selain terdapat di pusat kota juga terdapat di wilayah bagian selatan pusat kota yaitu di sekitar Jalan Sudirman karena disana merupakan pusat pelayanan kesehatan yaitu Rumah Sakit Yarsi dan Rumah Sakit TNI. Di sekitar Rumah Kelahiran Bung Hatta juga terdapat 2 rumah makan.

2. Periode 1998-2002

Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara belum menunjukkan kenaikan yang berarti setelah merosot drastis pada tahun 1998. Sementara itu jumlah kunjungan wisatawan nusantara telah menunjukkan kenaikan hampir mencapai angka sebelum krisis ekonomi tahun 1997. Proporsi wisatawan mancanegara dan domestik pada tahun 1997 dan tahun 2002 berubah dari 1 : 1,9 menjadi 1 : 9,1. Artinya jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung lebih dari 90 % dari keseluruhan wisatawan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tidak mempengaruhi perkembangan fasilitas restoran di Kota Bukittinggi. Pada gambar 14 dapat disimpulkan bahwa fasilitas restoran mengalami peningkatan jumlah walaupun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik. Rumah makan di Kota Bukittinggi pada periode 1998-2002 bertambah sebanyak 14 unit.

Perkembangannya menyebar di Kecamatan Guguk Panjang yaitu disekitar Jam Gadang, objek wisata Taman Marga Satwa Budaya Kinantan, di sekitar Jalan Sudirman, dan Jalan By Pass Aur Kuning.

3. Periode 2003-2007

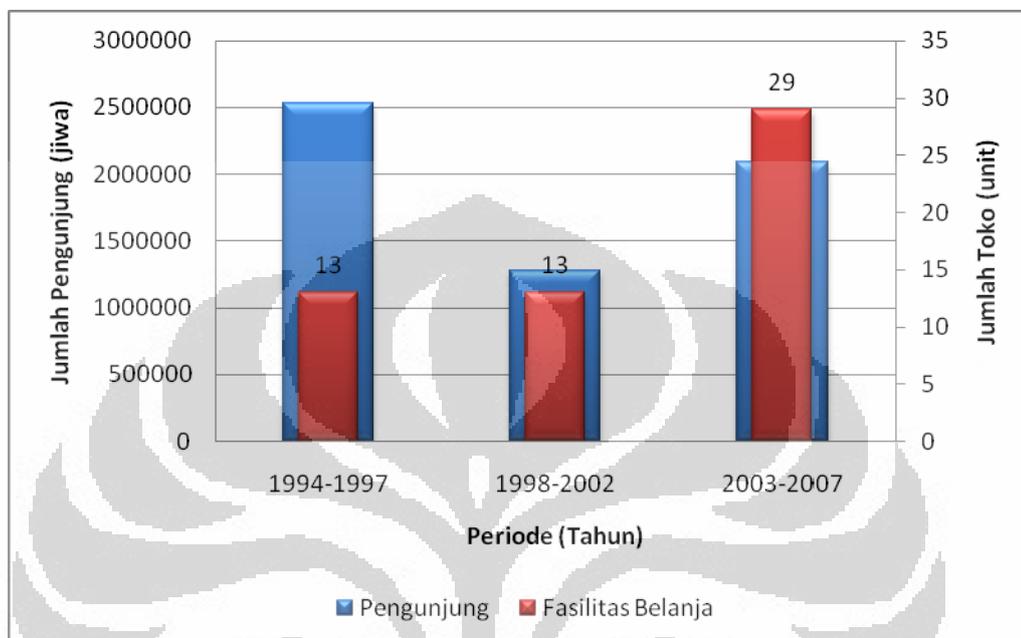
Perkembangan fasilitas restoran pada periode 2003-2007 mengalami penurunan sebanyak 3 unit cafe dan 2 rumah makan. Namun mengalami penambahan jumlah restoran sebanyak 2 unit. Jumlah cafe dan rumah makan yang berkurang terdapat di sekitar Jalan Tengku Umar dan Jalan By Pass. Fasilitas restoran semakin berkembang jumlahnya di sekitar objek wisata Benteng Fort De Kock dan Taman Marga Satwa Budaya Kinantan.

Selain itu juga ada penambahan rumah makan di sekitar Jalan By Pass walaupun ada rumah makan yang tidak beroperasi lagi namun ada rumah makan yang mulai beroperasi pada periode tahun tersebut.

5.2.3 Fasilitas Belanja

Perkembangan fasilitas belanja sebanding dengan perkembangan jumlah wisatawan (lihat Gambar 5.7). Namun pada periode 1998-2002 jumlahnya cenderung tetap, tetapi mengalami perkembangan yang sangat pesat pada periode

2003-2007 dengan kecepatan perkembangan sebesar 155% atau bertambah sebanyak 14 unit toko diantaranya bertambah 6 unit toko di bagian tengah kota dan 7 unit toko di kawasan *Rest Stop Area* Garegeh.



Gambar 5.7 Perkembangan Jumlah Pengunjung dan Jumlah Fasilitas Belanja Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007
Sumber: Pengolahan Data 2009

1. Periode 1994-2002

Pada 2 periode yaitu 1994-1997 dan 1998-2002 tidak ada perkembangan jumlah toko souvenir di Kota Bukittinggi. Jumlahnya tetap yaitu sebanyak 13 unit toko. Letaknya menyebar di sekitar objek wisata yang ada di Kecamatan Guguk Panjang. Toko souvenir yang terbanyak terletak di sekitar objek wisata Taman Marga Satwa Budaya Kinantan karena jumlah wisatawan yang terbanyak dari tahun ke tahun adalah wisatawan yang berkunjung ke TMSBK tersebut. Selain di sekitar TMSBK toko souvenir juga terdapat di sekitar Jam Gadang dan juga banyak terdapat para penjual souvenir dan cenderamata yang berjualan di Pasar Atas. Kemudian toko souvenir juga terdapat di sekitar objek Taman Panorama, Ngarai Sianok, dan Lobang Jepang.

2. Periode 2003-2007

Peningkatan jumlah toko souvenir pada periode ini yaitu sebanyak 14 unit. Namun sebenarnya terdapat 8 unit toko souvenir yang tidak beroperasi lagi pada

periode tahun 2003-2007. Perkembangan toko souvenir masih di sekitar objek wisata Taman Marga Satwa Budaya Kinantan, Taman Panorama, Ngarai Sianok, dan Lobang Jepang.

Pada periode 2003-2007 toko-toko souvenir juga berkembang di daerah Garegeh yang merupakan Kawasan Peristirahatan Perjalanan (*Rest Stop Area*) bagi wisatawan yang datang dari arah Pekanbaru, Riau. Di kawasan ini banyak terdapat toko-toko yang menjual berbagai macam souvenir dan makanan khas Kota Bukittinggi seperti kerupuk sanjai, dan lain-lain.

Pada tahun 2009-2013 juga akan dikembangkan Kawasan Peristirahatan Perjalanan (*Rest Stop Area*) di kawasan Gadut dan Padang Luar.

5.3 Kaitan Perkembangan Fasilitas Wisata dengan Jaringan Jalan.

Dari Tahun 1994 di Kota Bukittinggi tidak ada perubahan fungsi jalan. Pada umumnya jaringan jalan yang ada di Kota Bukittinggi sudah beraspal. Pada tahun 1994 persentase jaringan jalan yang telah diaspal sebesar 31,87% dan pada tahun 2007 sebesar 2,28%.

5.3.1 Fasilitas Akomodasi

Jaringan jalan di Kota Bukittinggi tidak mengalami perubahan fungsi jalan dari tahun 1994 sampai sekarang. Namun jaringan jalan di Kota Bukittinggi mengalami perkembangan jalan menurut jenis permukaannya, yaitu jalan yang beraspal, berkerikil, dan bertanah.

Pada tahun 1994 panjang jaringan jalan yang sudah diaspal yaitu 113.8 km, jalan kerikil 10.38 km, dan jalan tanah 42.87 km. Jaringan jalan yang berklasifikasi sebagai jalan pariwisata yang belum diaspal pada tahun tersebut adalah Jalan Yos Sudarso, Jalan Benteng, Jalan Minangkabau, dan Jalan Cinduo Mato.

Pada periode 1994-1997 di sepanjang Jalan Yos Sudarso terdapat 6 hotel melati, dan pada Jalan Benteng dan Jalan Cinduo Mato terdapat satu hotel melati. Fasilitas akomodasi terbanyak terdapat di sepanjang Jalan A. Yani yaitu 13 hotel dimana Jalan A. Yani merupakan jalan lokal yang terletak di bagian pusat kota dimana terdapat jembatan Limpapeh yang menghubungkan 2 objek wisata yaitu TMSBK dan Benteng Fort De Kock. Selain itu juga fasilitas akomodasi juga

terdapat di Jalan Soekarno Hatta yang merupakan jalan arteri primer yang menuju arah Pekanbaru, kemudian pada Jalan Panorama terdapat 5 hotel yang merupakan jalan arteri sekunder.

Panjang jalan yang diaspal pada tahun 1998 menjadi 132.8 km, jalan yang berkerikil 19.36 km, dan jalan tanah 17.59 km. Sedangkan jumlah fasilitas akomodasi mengalami penurunan sebanyak 5 hotel. Seperti pada Jalan Panorama jumlah hotel berkurang menjadi 2 hotel, Jalan Yos Sudarso berkurang menjadi 4 hotel, Jalan A. Yani juga berkurang menjadi 11 hotel. Penurunan jumlah fasilitas akomodasi sangat dipengaruhi oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang menyebabkan jumlah wisatawan mengalami penurunan yang sangat drastis.

Pada tahun 2007 jaringan jalan yang beraspal meningkat menjadi 161.51 km, jalan kerikil 1.85 km, dan jalan tanah 1.93 km. Namun pada pasca krisis ekonomi jumlah fasilitas akomodasi mulai mengalami peningkatan menjadi 57 hotel. Perkembangannya pada periode ini yaitu di Sekitar Jalan Soekarno Hatta, dibagian pusat kota, dan di Jalan Sudirman yang merupakan jalan arteri sekunder.

Namun objek wisata Bukittinggi hampir semua dapat dijangkau dengan berjalan kaki begitu pula dengan fasilitas wisata termasuk fasilitas akomodasinya. Oleh karena itu jalur pedestrian atau trotoar menjadi elemen penting bagi pergerakan wisata. Pedestrian yang ada di Kota Bukittinggi meskipun tidak terlalu lebar tetapi cukup nyaman untuk menjadi jalur pergerakan wisata. Jalur pedestrian berupa jenjang yang mendaki dan menurun merupakan salah satu daya tarik bagi wisata Kota Bukittinggi.

5.3.2 Fasilitas Restoran

Pada periode 1994-1997 fasilitas restoran memusat di bagian pusat kota dan berada di sepanjang koridor jalan utama kota yaitu Jalan Sudirman, Jalan St. Syahrir, dan Jalan Soekarno Hatta. Dalam perkembangannya pada periode 1998-2002 semakin bertambah di bagian pusat kota yaitu bertambahnya rumah makan di sepanjang Jalan Teuku Umar, kemudian juga semakin bertambah di Jalan St. Syahrir dan Jalan Diponegoro. Pada periode 2003-2007 jumlah rumah makan semakin berkembang di sepanjang Jalan By Pass yang merupakan jalan arteri primer yang merupakan jalan penghubung kota Padang dan Kota Medan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ashworth dan Tunbridge bahwa lokasi fasilitas restoran cenderung berlokasi di sepanjang ruas jalan selain mengelompok diantara usaha sejenis di satu wilayah.

5.3.3 Fasilitas Belanja

Perkembangan fasilitas belanja apabila dihubungkan dengan jaringan jalan lebih cenderung berkembang di sepanjang Jalan Soekarno Hatta yaitu di daerah Garegeh. Di daerah Garegeh tersebut merupakan Kawasan Peristirahatan Perjalanan (*Rest Stop Area*) dimana para wisatawan yang datang dari daerah timur seperti Pekanbaru yang memakai angkutan darat (pribadi maupun umum) membutuhkan tempat peristirahatan. Pada area tersebut terdapat toko-toko yang menjual aneka makanan khas Bukittinggi dan berbagai macam souvenir.

5.4 Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007

5.4.1 Periode I (1994-1997)

Perkembangan fasilitas wisata pada periode 1994-1997 jumlahnya cenderung tetap. Persebaran fasilitas akomodasi menyebar di sekitar objek wisata yang terletak di pusat kota (lihat Peta 4). Persebaran fasilitas restoran juga menyebar di bagian pusat kota dan mengikuti jaringan jalan pada koridor lalu lintas utama kota di bagian pusat kota (lihat Peta 10). Sedangkan fasilitas belanja mengelompok di sekitar objek wisata dan di bagian pasar wisata Kota Bukittinggi (lihat Peta 12).

5.3.2 Periode II (1998-2002)

Pada periode 1998-2002 perkembangan fasilitas akomodasi mengalami penurunan dan fasilitas restoran mengalami peningkatan jumlah sedangkan fasilitas belanja jumlahnya cenderung tetap.

Fasilitas akomodasi berkurang di bagian pusat kota yaitu di dekat objek wisata Taman Panorama Lama, Jam Gadang, dan Taman Marga Satwa Budaya Kinantan (lihat Peta 8). Walaupun fasilitas akomodasi mengalami penurunan tetapi ada pembangunan hotel baru yaitu di daerah bagian barat laut dan tenggara pusat kota yaitu berupa hotel melati. Di daerah bagian barat daya pusat kota juga ada pembangunan hotel berbintang yaitu Hotel Gran Malindo. Dari segi jumlah

fasilitas akomodasi mengalami penurunan namun terdapat pembangunan hotel baru pada periode 1998-2002. Arah perkembangan fasilitas akomodasi pada periode ini malah menjauh dari pusat kota yaitu di bagian barat laut dan tenggara pusat kota. Hal ini disebabkan karena pengaruh jumlah wisatawan yang mengalami penurunan yang diakibatkan oleh krisis moneter.

Fasilitas restoran pada periode 1998-2002 ini arah perkembangannya mengikuti fasilitas akomodasi yaitu di bagian tenggara dan barat laut pusat kota, namun jumlahnya mengalami peningkatan yaitu bertambah di bagian timur pusat kota dimana polanya mengikuti jaringan jalan utama kota yaitu Jalan By Pass yang merupakan jalan arteri primer (lihat Peta 14). Sedangkan fasilitas belanja pola perkembangannya cenderung tetap pada periode ini.

5.3.3 Periode III (2003-2007)

Setelah pasca krisis moneter jumlah wisatawan kembali meningkat walaupun peningkatannya belum sebanyak jumlah wisatawan pada periode 1994-1997. Begitu juga dengan perkembangan fasilitas akomodasi dan fasilitas belanja mengalami penambahan jumlah. Fasilitas restoran pada periode 2003-2007 malah mengalami penurunan jumlah.

Arah perkembangan fasilitas akomodasi terdapat di bagian pusat kota, bagian tenggara, barat laut, dan timur kota (lihat Peta 16). Perkembangan yang terjadi pada fasilitas akomodasi pada periode ini adalah perkembangan kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan kuantitatif yaitu bertambahnya jumlah hotel sebanyak 3 unit hotel yaitu di bagian barat laut dan timur pusat kota. Perkembangan secara kualitatif yaitu perubahan hotel melati menjadi hotel berbintang sebanyak 5 unit hotel. Persebarannya yaitu di bagian pusat kota dekat Jam Gadang sebanyak 2 hotel, di bagian tenggara pusat kota sebanyak 2 hotel, dan di bagian barat laut pusat kota sebanyak satu hotel.

Fasilitas restoran Kota Bukittinggi pada periode 2003-2007 mengalami penurunan di pusat kota bagian barat yaitu sepanjang Jalan Teuku Umar (lihat Peta 16). Fasilitas belanja pada periode ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana arah perkembangannya di bagian barat daya pusat kota yang merupakan Kawasan Peristirahatan Perjalanan (*Rest Stop Area*) bagi para wisatawan yang datang dari arah timur yaitu daerah Pekanbaru (lihat Peta 20).

BAB 6

KESIMPULAN

Persebaran fasilitas wisata di Kota Bukittinggi dari ketiga periode membentuk pola yang relatif sama yaitu pola mengelompok di pusat kota/inti kota. Akan tetapi di periode ketiga polanya juga mengikuti jaringan jalan utama kota.

Pola perkembangan fasilitas akomodasi membentuk pola yang sama yaitu mengelompok di pusat kota namun perkembangannya ditandai dengan peningkatan jumlah fasilitas akomodasi di bagian pusat kota dan di bagian timur laut pusat kota. Pola perkembangan fasilitas restoran mengikuti jaringan jalan utama kota di sebelah timur pusat kota yaitu jalan yang menuju arah Padang dan Medan. Sedangkan pola perkembangan fasilitas belanja di sekitar objek wisata dan mengikuti jaringan jalan yaitu mengarah ke sebelah timur laut pusat kota yang merupakan kawasan peristirahatan perjalanan (*Rest Stop Area*) di daerah Garegeh.

Apabila dibandingkan antara periode 1, periode 2, dan periode 3 maka yang mengalami perkembangan paling cepat terjadi pada periode 3 (2003-2007) dan yang paling lambat pada periode 2 (1998-2002). Pada periode 1 (1994-1998) perkembangan jumlahnya cenderung tetap.

Jadi pola perkembangan fasilitas wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007 mengelompok di pusat kota dan linear mengikuti jaringan jalan utama kota menuju ke arah Padang.

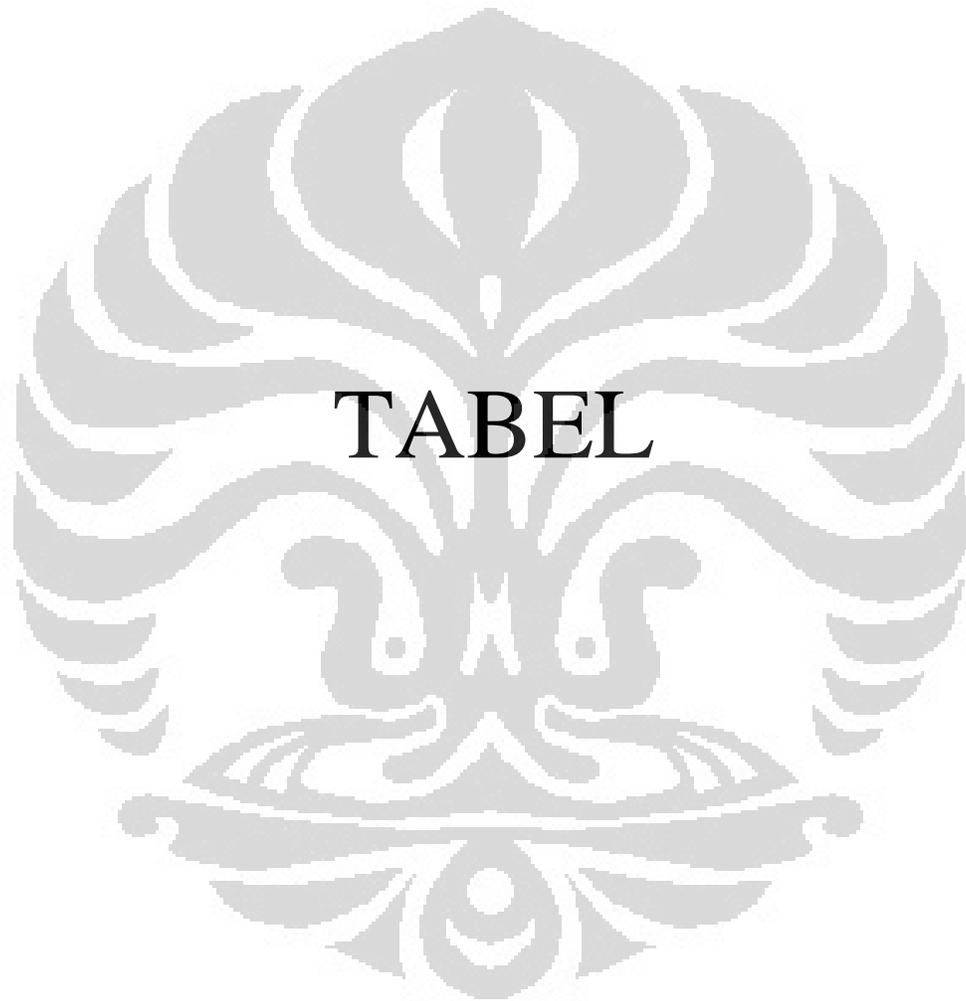
DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. <http://bahankuliah.blogsome.com/2008/05/> (Senin, 9 Februari 2009. Pukul 13.07 WIB).
- _____. 2006. *5 Wilayah Daerah Tujuan Wisata Baru Dikembangkan*. <http://cybertravel.cbn.net.id>. (Kamis, 19 Februari 2009. Pukul 21.11 WIB).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). 2003. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata kota Bukittinggi 2003-2013*. Bukittinggi.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- BPS, 1994-2007. *Bukittinggi Dalam Angka Tahun 1994-2007*. Bukittinggi.
- Burton, Rosemary. 2000. *Travel Geography*. London : Pitman Publishing.
- Restuti, Ratri Candra. 2008. *Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Foster, Douglas. 1985. *Travel and Tourism Management*. London : The MacMillan LTD.
- Paul, Ganderton. 2000. *Mastering Geography*. Malaysia : Penerbit MacMillan.
- Hall, C. Michael & Stephen J. Page. 2002. *The Geography of Tourism and Recreation*. New York : Routledge.
- Harsthor, Truman A. 1992. *Interpreting The City*. Wiley : London.
- Inskoop, Edward. 1990. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Kurniawan, Bayu. 2006. *Pola Ruang Wisata Pantai Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Meifany, Erfa. 2006. *Pola Perkembangan Kegiatan Ekonomi di Kawasan Kemang, Jakarta Selatan Tahun 1975-2005*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Miranti, Ermina. 2006. *Prospek Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat*. <http://www.west-sumatra.com>. (Jumat, 20 Februari 2009. Pukul 11.07 WIB).
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Nawawi. 2005. *Pariwisata Kota Bukittinggi*. Hasil Karya Ilmiah LIPI. Jakarta
- Nugroho, Taufan. 2005. *Karakteristik Pantai Wisata D.I. Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Pramono, Budhi. 2005. *Pengaruh Faktor Lokasi Wisata terhadap Jumlah Wisatawan di Tiga Objek Wisata Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Putra, Aditya. 2005. *Fungsi Ruang Pariwisata di Kecamatan Kuta Bali Tahun 2005*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Soekadijo, RG. 2000. *Anatomi Pariwisata, Memahami pariwisata sebagai system linkage*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suharso, Tunjung. 2004. *Pariwisata yang Partisipatif*. www.google.com. (Jumat, 20 Februari 2009. Pukul 11.30 WIB).
- Sutanto. 2005. *Pola dan Ciri Kenampakan Alam dari Hasil Pemetaan dan Interpretasi*. http://www.e-dukasi.net/mol/mo_full.php. (Senin, 29 Juni 2009. Pukul 13.15 WIB)
- Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- _____. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta : PT. Angkasa Bandung.
- _____. 2005. *Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusinya*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- _____. 2008. *Ekonomi Pariwisata (Introduksi, Informasi, dan Implementasi)*. Jakarta : Kompas.



LAMPIRAN



Tabel 1. Fasilitas Akomodasi di Kota Bukittinggi

No	Nama	Alamat	Tahun operasi	Periode I (1994-1997)				Periode II (1998-2002)				Periode III (2003-2007)			
				Kamar	Tempat Tidur	Tenaga Kerja	Klasifikasi	Kamar	Tempat Tidur	Tenaga Kerja	Klasifikasi	Kamar	Tempat Tidur	Tenaga Kerja	Klasifikasi
1	Pusako	Jl. Soekarno Hatta	1991	191	289	128	****	165	261	183	****	191	191	183	****
2	The Hills / Novotel	Jl. Laras Dt. Bandaro	1995	98	138	123	****	98	138	111	****	98	138	111	****
3	Royal Denai	Jl. Dr. A. Rivai No. 26	1959	59	86	61	**	60	83	66	***	60	110	40	***
3	Balai Campago	Jl. Cempaka I Inkorna	-	-	-	-	-	22	48	20	Melati	24	46	20	***
4	Gran Malindo	Jl. Panorama No. 30	2000	-	-	-	-	15	30	7	**	57	95	40	**
5	Dymen's	Jl. Nawawi No.3	1974	50	90	20	**	46	80	34	**	47	80	34	**
6	Lima's	Jl. Kesehatan No.34	1980	45	90	20	*	44	88	21	*	44	88	21	*
7	Benteng	Jl. Benteng No. 1	1978	40	76	20	**	35	63	14	*	37	75	8	*
8	Bagindo	Jl. Sudirman No.43-45	1988	23	46	9	*	23	46	9	*	23	46	9	*
9	Kharisma	Jl. Sudirman No.37	2002	-	-	-	-	30	47	22	Melati	30	47	22	*
10	Nikita	Jl. Sudirman No.55	1994	17	26	13	Melati	19	30	16	Melati	19	30	16	*
11	Sari Bundo Sati	Jl. Yos Sudarso	1989	35	70	12	Melati	36	72	10	Melati	36	72	10	*
12	Gallery	Jl. H. Agus Salim No.25	1993	35	72	21	Melati	32	45	14	Melati	32	45	14	*
13	Agung	Jl. Batang Agam	1982	19	40	5	Melati	19	46	4	Melati	9	46	4	Melati

14	Ambun Suri	Jl.Panorama	1995	28	54	20	Melati	32	45	14	Melati	28	53	19	Melati
15	Asean	Jl. Teuku Umar No.21B	2001				Melati				Melati	10	10	3	Melati
16	Asia	Jl. Kesehatan No.38	1998	28	50	6	Melati	30	54	16	Melati	30	54	16	Melati
17	Asri	Jl. M. Syafei No.14	1995	14	25	3	Melati	24	42	5	Melati	24	42	5	Melati
18	Batang Sianok	Jl. Soekarno Hatta No.73	1992	21	34	6	Melati	25	30	9	Melati	25	30	9	Melati
19	Cindua Mato	Jl. Cindua Mato	1994	10	20	2	Melati	9	16	2	Melati	9	16	2	Melati
20	Citra	Jl. Guru Hamzah	1994	10	16	3	Melati	8	15	1	Melati	8	13	1	Melati
21	Dahlia	Jl. A. Yani No.106		13	28	4	Melati	12	24	2	Melati	12	24	2	Melati
22	D'enam	Jl.Yos Sudarso No.4	1991	8	19	2	Melati	8	16	3	Melati	8	16	3	Melati
23	Dewi Kembar	Jl. By Pass, Aur Kuning	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15	15	5	Melati
24	Graha Moeslim	Jl.Hamka No.30	2005	-	-	-	-	-	-	-	-	12	12	7	Melati
25	Indria	Jl.H.Agus Salim	1982	20	40	8	Melati	15	30	7	Melati	15	30	7	Melati
26	Imran	Jl. Panorama No.10	2004	-	-	-	-	-	-	-	-	13	54	8	Melati
27	Jogja	Jl. Perintis Kemerdekaan	1946	29	84	11	Melati	28	90	6	Melati	28	90	6	Melati
28	Kartini	Jl. Teuku Umar No.6	1979	5	10	2	Melati	5	8	2	Melati	5	8	2	Melati
29	Marmy	Jl. Kesehatan No.30	1989	8	12	5	Melati	8	14	2	Melati	8	14	2	Melati
30	Minang Internasional	Jl. Panorama No.20	1981	8	12	4	Melati	8	13	3	Melati	8	13	3	Melati

31	Mitra Arena	Jl. Soekarno Hatta No.30	1996	19	36	9	Melati	19	34	4	Melati	19	34	4	Melati
32	Murni	Jl. A. Yani No.115	1971	11	20	3	Melati	10	20	1	Melati	10	20	1	Melati
33	Muslim	Jl. Soekarno Hatta No.90	2005	-	-	-	-	-	-	-	-	10	10	2	Melati
34	Nikita Palace	Jl. Soekarno Hatta	1993	14	23	9	Melati	17	29	11	Melati	17	29	11	Melati
35	Nirwana	Jl. A. Yani	1976	10	21	1	Melati	12	24	1	Melati	12	24	1	Melati
36	Orchid	Jl. Teuku Umar No.11	1995	14	28	4	Melati	14	28	4	Melati	14	28	4	Melati
37	Pemandangan / Mountain View	Jl. Yos Sudarso No.31	1987	10	27	4	Melati	8	25	5	Melati	8	25	5	Melati
38	Sakato	Jl. Urip Sumaharjo No.3	1993	12	20	2	Melati	12	20	2	Melati	12	20	2	Melati
39	Sari	Jl. Yos Sudarso	1991	14	27	3	Melati	14	28	3	Melati	14	28	3	Melati
40	Singgalang	Jl.A. Yani No.130		12	24	3	Melati				Melati	6	12	2	Melati
41	Singgalang Indah	Jl.A. Yani No.130	1966					13	19	5	Melati	13	19	5	Melati
42	Sitawa Sidingin	Jl. Dr. A. Rivai No. 19	1985	13	26	4	Melati	13	22	2	Melati	13	22	2	Melati
43	Srikandi	Jl.A. Yani No.57	1988	26	36	5	Melati	26	36	6	Melati	26	36	6	Melati
44	Sumatera	Jl.Setia Budi No.16E	2001				Melati	9	18	3	Melati	9	18	3	Melati
45	Surya	Jl. A. Karim No.7	1948	24	62	4	Melati	23	59	4	Melati	23	59	4	Melati
46	Tigo Balai	Jl.A. Yani No.100	1981	24	57	5	Melati	21	48	3	Melati	21	48	3	Melati
47	Villa 1997/2000	Jl. Batang Masam No.97	1995	12	19	2	Melati	11	22	4	Melati	11	22	4	Melati

48	Villa Rosyan	Jl. Ombilin No.29	2005	-	-	-	-	-	-	-	-	6	6	2	Melati
49	Wisata	Jl. M.Syafei No.1	1986	21	36	4	Melati	26	52	4	Melati	26	52	4	Melati
50	Yuriko	Jl. Sudirman No.7	1990	15	35	4	Melati	15	18	4	Melati	15	18	4	Melati
51	Selamat	Jl. A. Yani		13	26	2	Melati	13	26	2	Melati	-	-	-	-
52	Fort De Kock	Jl. Yos Sudarso		11	29	2	Melati	-	-	-	-	-	-	-	-
53	Aisha Khalik	Jl. Cindua Mato		6	12	5	Melati	-	-	-	-	-	-	-	-
54	Anggrek	Jl. Panorama		16	20	3	Melati	-	-	-	-	-	-	-	-
55	Bukittinggi	Jl. Yos Sudarso		10	20	2	Melati	-	-	-	-	-	-	-	-
56	Cipta Sari	Jl. Panorama		6	6	2	Melati	-	-	-	-	-	-	-	-
57	Gangga	Jl. A. Yani		25	60	5	Melati	-	-	-	-	-	-	-	-
58	Tandirih	Jl. Pemuda		15	18	3	Melati	-	-	-	-	-	-	-	-
59	Yusuf	Jl. A. Yani		17	20	2	Melati	-	-	-	-	-	-	-	-
60	Antokan	Jl. Perintis Kemerdekaan	1964	12	26	3	Pondok Wisata	11	18	12	Pondok Wisata	11	11	3	Pondok Wisata
61	Bamboo House	Jl. A. Yani	1993	7	12	2	Pondok Wisata	7	10	1	Pondok Wisata	7	10	1	Pondok Wisata
62	Merdeka	Jl. Dr. A. Rivai No. 20	1990	5	10	3	Pondok Wisata	5	10	2	Pondok Wisata	5	10	2	Pondok Wisata
63	Rajawali	Jl.A. Yani No.152	1993	5	10	2	Pondok Wisata	7	9	1	Pondok Wisata	7	9	1	Pondok Wisata
64	Wisma Pelangi	Jl. Pesanggrahan		5	10	2	Pondok Wisata	7	8	2	Pondok Wisata	7	8	2	Pondok Wisata
65	Yani	Jl.A. Yani No.201	1960	12	31	2	Pondok Wisata	7	13	2	Pondok Wisata	7	7	2	Pondok Wisata
66	Bunga	Jl. Sudirman		5	5	2	Pondok Wisata	-	-	-	-	-	-	-	-
67	Chikita	Jl. Yos Sudarso		6	6	2	Pondok Wisata	6	8	2	Pondok Wisata	-	-	-	-
68	Rizneta	Jl. Soekarno Hatta		5	15	2	Pondok Wisata	5	15	2	Pondok Wisata	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Tabel 2. Fasilitas Restoran di Kota Bukittinggi

No	Nama	Alamat	Periode I (1994-1997)			Periode II (1998-2002)			Periode III (2003-2007)		
			Jumlah meja	Jumlah kursi	Karyawan	Jumlah meja	Jumlah kursi	Karyawan	Jumlah meja	Jumlah kursi	Karyawan
1	KFC	Jl. A. Yani No.1	80	160	40	76	152	42	76	152	42
2	Simpang Raya 1	Jl. Sudirman	22	179	30	22	179	12	22	179	12
3	Simpang Raya 2	Muka Jam Gadang	14	97	30	14	97	12	14	97	12
4	Simpang Raya 3	Jl. Minangkabau	24	97	30	24	97	12	24	97	12
5	Simpang Raya 4	Jl. Diponegoro	14	97	30	14	97	12	14	97	12
6	Famili Benteng 1	Jl. Benteng	12	50	15	12	50	12	12	50	12
7	Ria Sari	Jl. Sudirman	12	50	14	12	50	12	12	50	12
8	Asean	Jl. A. Karim	12	58	10	12	58	10	-	-	-
9	Roda Group 1	Jl. Perintis Kemerdekaan	8	40	20	-	-	-	-	-	-
10	Gon Raya	Jl. Soekarno Hatta	12	60	9	-	-	-	-	-	-
11	Selamat	Jl. A. Yani	12	72	12	12	50	12	12	50	12
12	Dangau Minang	Jl. By Pass	25	125	18	30	200	24	-	-	-
13	Simpang Empat	Jl. M. Syafei	13	90	9	13	90	5	13	90	5
14	Roda Group 2	Jl. Sudirman	17	81	18	8	40	8	-	-	-
15	Roda Baru	Jl. Perintis Kemerdekaan	8	32	5	8	32	12	-	-	-
16	Nasi Kapau Lis 1	Pasar Wisata	8	30	9	8	30	5	8	30	5

17	Nikmat Ampera	Jl. Minangkabau	11	57	9	11	57	6	-	-	-
18	Buana Raya	Pasar Aur Tajungkang / Jl. By Pass	10	50	9	8	32	7	8	36	7
19	Saiyo Garegeh	Jl. Soekarno Hatta	5	20	8	-	-	-	-	-	-
20	Coffe Shop	Jl. A. Yani No.105	8	32	5	8	32	7	-	-	-
21	Three Table	Jl. A. Yani	8	32	3	8	32	3	-	-	-
22	Canyon	Jl. Teuku Umar	5	25	4	6	26	4	-	-	-
23	Selecta	Jl. A. Yani No.3	10	50	5	10	50	5	-	-	-
24	Goyang Lidah	Jl. Soekarno Hatta	8	36	7	8	36	7	8	36	7
25	Rendevouz	Jl. A. Yani No.150	9	36	4	9	36	4	9	36	4
26	Wisata	Jl. Soekarno Hatta	13	65	6	20	65	6	20	65	6
27	Harau Cliff Cave	Jl. A. Yani	8	25	4	8	25	3			
28	Tahu Sumedang	Jl. A. Yani	6	24	7	6	24	10	6	24	10
29	Clock Tower	Jl. Teuku Umar	6	24	3	8	20	2	-	-	-
30	Kafe Bahola	Jl. Sudirman	15	60	9						
31	Soto Bang Karto	Jl. Minangkabau	5	20	8	5	20	8	5	20	8
32	Miso Binaria	Jl. Minangkabau	8	32	6	-	-	-	-	-	-
33	Mini Corner	Jenjang Minang No.5	5	20	3	5	20	12	5	20	12
34	Bofet Sianok	Pasar wisata	6	32	6	-	-	-	-	-	-
35	Asmat Coffe Shop	Jl. Teuku Umar	6	24	3	6	24	3	-	-	-
36	Soto Nan Sari	Pasar wisata Blok E	5	25	5	5	25	3	5	25	3

37	RM. ACC	Jl. A. Yani	15	60	16	-	-	-	-	-	-
38	Rindu Alam	Jl. Sudirman	18	102	30	18	102	20	-	-	-
39	Jazz & Blues	Jl. A. Yani	7	26	6	-	-	-	-	-	-
40	Sari Rasa	Jl. A. Yani	8	32	3	-	-	-	-	-	-
41	Monalisa	Jl. A. Yani No.58	6	24	3	6	24	3	6	24	3
42	New Holland Bakery	Pasar Bawah	-	-	-	12	58	10	12	58	10
43	Roda Group 3	Jl. By Pass Aur Kuning	-	-	-	17	81	8	17	81	8
44	Nasi Kapau Lis 2	Blok E Lt.1 No.29/30	-	-	-	9	35	6	-	-	-
45	Famili Benteng 2	Jl. Sudirman No.83	-	-	-	10	40	7	-	-	-
46	Kedai Nasi Limpapeh	Jl. A. Yani no.60	-	-	-	8	35	5	8	35	5
47	Lapau Gadang	Jl. Soekarno Hatta	-	-	-	10	38	6	10	38	6
48	Ganto Sori I	Jl. Sudirman No.49 D	-	-	-	15	56	6	15	56	6
49	Ganto Sori II	Jl. Sutan Syahrir	-	-	-	14	52	6	14	52	6
50	Riang Putri	Jl. By Pass Koto Dalam	-	-	-	15	75	7	-	-	-
51	Lesehan Lubuk Idai	Jl. By Pass anak Aia	-	-	-	15	65	12	-	-	-
52	Gon Raya Lama	Jl. By Pass	-	-	-	10	40	8	10	40	8
53	Arafah	Jl. Bagindo Aziz Chan	-	-	-	9	36	4	9	36	4
54	Golden Leaf	Jl. A. Yani	-	-	-	6	24	4	-	-	-
55	Purnama Sari	Jl. Soekarno Hatta	-	-	-	10	30	3	10	30	3
56	Soto H. Karso	Jl. Minangkabau	-	-	-	5	25	3	5	25	3
57	Cafe Bedudal	Jl. A. Yani No.95/10E	-	-	-	6	30	3	6	30	3

58	Ankis Cafe	Jl. Pemuda Bukittinggi	-	-	-	5	25	3	5	25	3
59	Pical Sikai	Jl. Panorama	-	-	-	4	20	12	4	20	12
60	Pondok Salero	Jl. Teuku Nan Renceh	-	-	-	8	30	4	8	30	4
61	Kedai Nasi Ampera	Jl. Soekarno Hatta	-	-	-	5	20	3	5	20	3
62	Sabar Menanti	Jl. By Pass Koto Dalam	-	-	-	15	60	2	-	-	-
63	Cubadak Gaya Baru	Jl. Perintis Kemerdekaan	-	-	-	15	60	7	-	-	-
64	Martabak Mesir	Jl. M. Syafei Dipo	-	-	-	4	15	2	4	15	2
65	Nasi Ampera TipTop	Jl. Veteran No.55	-	-	-	6	20	2	6	20	2
66	Niagara Fantasi	Pusat Pertokoan Pasar Atas Lt.3	-	-	-	15	80	7	15	80	7
67	Fort De Kock	Jl. Raya By Pass Anak Aia	-	-	-	-	-	-	15	65	12
68	D. M. Gon Raya	Jl. Raya By Pass	-	-	-	-	-	-	30	200	24
69	Sederhana	Jl. Sudirman	-	-	-	-	-	-	25	100	15
70	Istana Mie	Jl. Raya By Pass	-	-	-	-	-	-	15	70	12
71	Sany Cafe	Jl. A. Yani No.150	-	-	-	-	-	-	11	44	4
72	Texas Chicken	Lt.1 Plaza Bukittinggi	-	-	-	-	-	-	62	128	25
73	RM. Ikan Goreng	Jl. Soekarno Hatta Garegeh	-	-	-	-	-	-	9	28	5

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi

Tabel 3. Fasilitas Belanja di Kota Bukittinggi

No	Nama toko cinderamata	Alamat	Periode I (1994-1997)	Tenaga kerja	Periode II (1998-2002)	Tenaga kerja	Periode III (2003-2007)	Tenaga kerja
1	Ambun suri	Jl. Supratman	√	64	√	64	√	66
2	Silvia	Pasar Atas	√	10	√	10	-	-
3	Widuri	Jl. Supratman	√	15	√	15	-	-
4	Aisha Khalik	Jl. Cinduo Mato	√	5	√	5	√	6
5	Minang Art	Jl. Cinduo Mato	√	3	√	3	-	-
6	Muchtar Is	Belakang Pasar	√	3	√	3	-	-
7	Antique S. Aladin	Jl. A. Yani	√	3	√	3	√	5
8	Kerajinan & Antiq	Jl. A. Yani	√	3	√	3	-	-
9	Silungkang	Jl. Panorama	√	4	√	4	-	-
10	Alba	Jl. Panorama	√	3	√	3	√	3
11	Komala Sari	Jl. Soekarno Hatta	√	13	√	13	-	-
12	Tanjung Raya	Jl. A. Yani	√	2	√	2	√	3
13	Tiga Putra	Jl. S. A. Rasuli	√	3	√	3		
14	Art of Indonesia	Jl. A. Yani	-	-	-	-	√	10
15	Ganesha	Jl. Tengku Umar No.2	-	-	-	-	√	3
16	Asli Sandal	Jl.Minangkabau No.61	-	-	-	-	√	5
17	Ravi Souvenir	Jl. Panorama	-	-	-	-	√	3
18	Makmur Art	Jl. A. Yani No.10	-	-	-	-	√	8
19	Minang Boutique	Jl. Veteran N0.20	-	-	-	-	√	12
20	Bundo Kandung	Jl. Panorama No.23A	-	-	-	-	√	10
21	Amatia	Jl. Panorama	-	-	-	-	√	
22	Yunanda	Jl. Cindua Mato	-	-	-	-	√	

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi



Foto-foto Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi

Foto 1. Hotel Berbintang



Foto 1a. The Hills Hotel



Foto 1b. Hotel Pusako

Foto 2. Hotel Melati



Foto 2a. Minang International Hotel



Foto 2b. Hotel D'Enam

Foto 3. Pondok wisata



Foto 3a. Wisma Pelangi



Foto 3b. Hotel Yany

Sumber: Dokumentasi pribadi (26 April 2009)

Foto 4. Fasilitas Restoran



Foto 4a. Rumah Makan Simpang Raya



Foto 4b. Restoran Istana Mie

Foto 5. Fasilitas Belanja



Foto 4c. Apache Café



Foto 5a. Tanjung Raya Art Shop



Foto 5b. Toko Souvenir di Pasar Atas

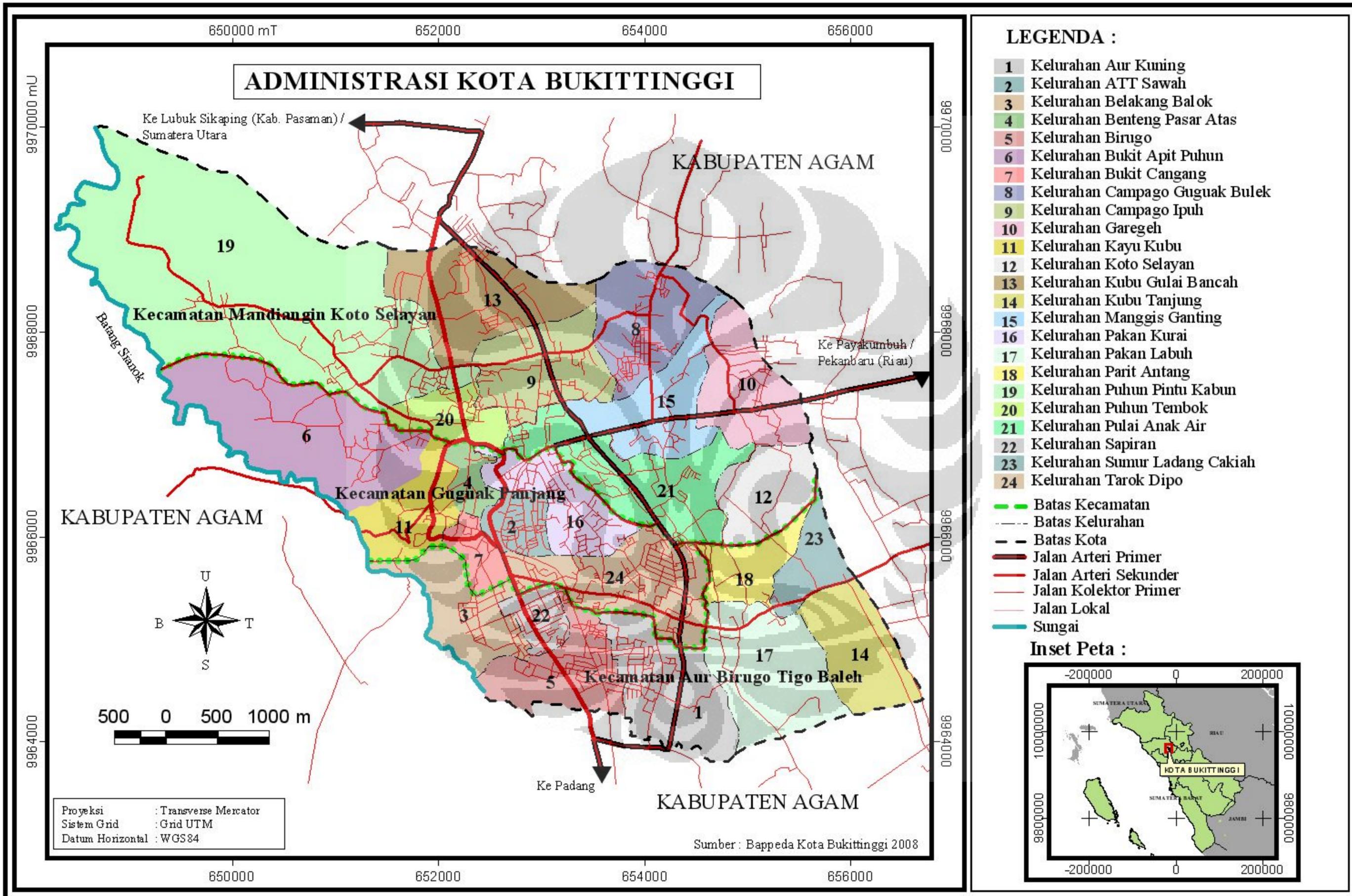


Foto 5c. Toko Souvenir di Taman Panorama

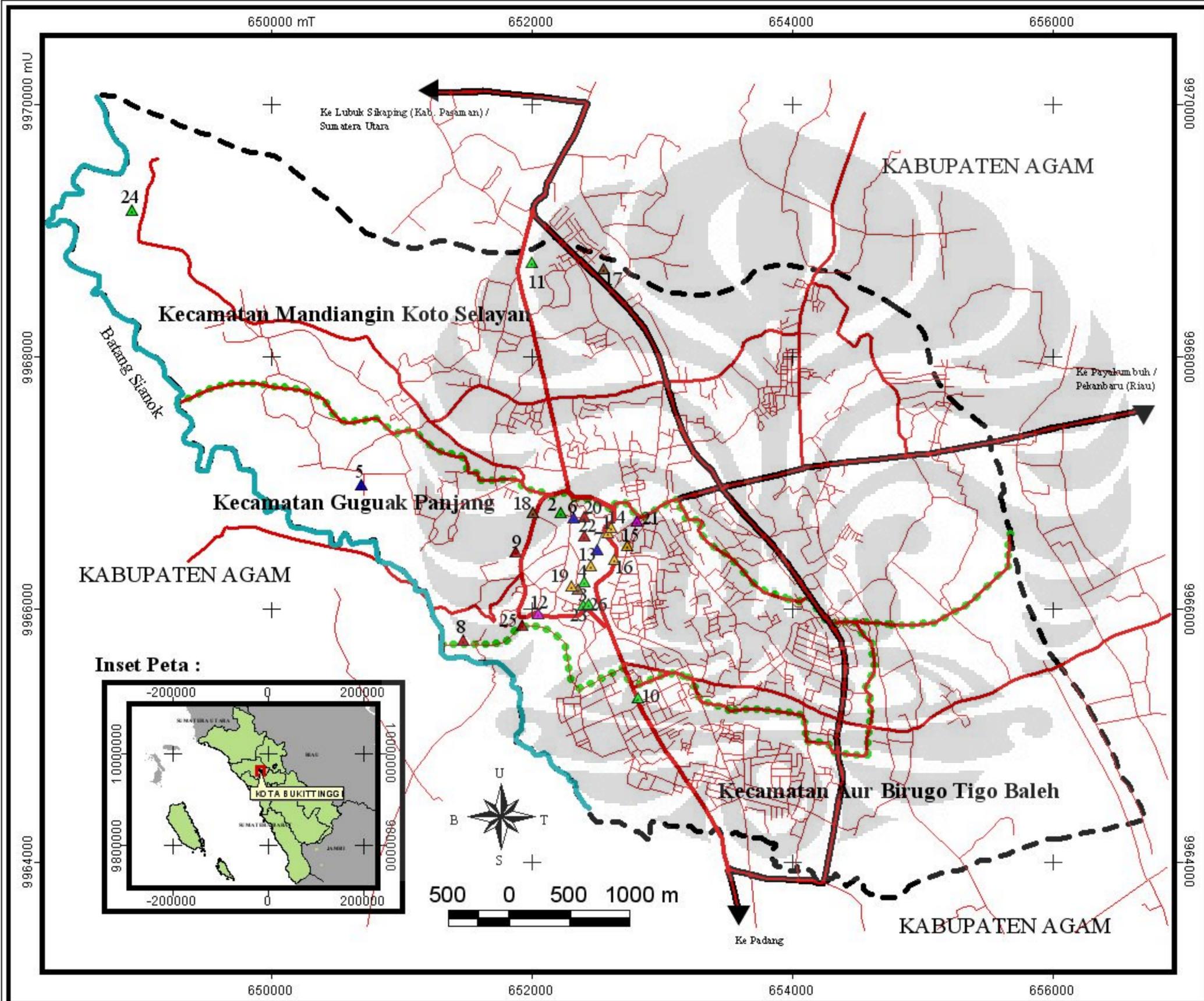
Sumber: Dokumentasi pribadi (26 April 2009)



PETA



OBJEK WISATA DAN SARANA YANG BERKAITAN DENGAN KEGIATAN WISATA DI KOTA BUKITTINGGI



LEGENDA :

Objek dan Sarana Wisata

1. Banto Trade Center
2. Benteng Fort De Kock
3. Istana Bung Hatta
4. Jam Gadang
5. Janjang Saribu
6. Jembatan Limpapeh
7. Jenjang 40
8. Kawasan Ngarai Sianok
9. Kolam Renang Bantola & Lap. OR Atas Ngarai
10. Lapangan Kantin
11. Lapangan Pacuan Kuda
12. Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma
13. Pasar Atas
14. Pasar Banto
15. Pasar Bawah
16. Pasar Lereng
17. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta
18. Perpustakaan Umum Bung Hatta
19. Plaza Bukittinggi
20. Rumah Adat Baanjuang
21. Rumah Kelahiran Bung Hatta
22. Taman Marga Satwa Budaya Kinantan
23. Taman Monumen Bung Hatta
24. Taman Panorama Baru
25. Taman Panorama Lama dan Lobang Jepang
26. Tugu Pahlawan Tak Dikenal

Keterangan :

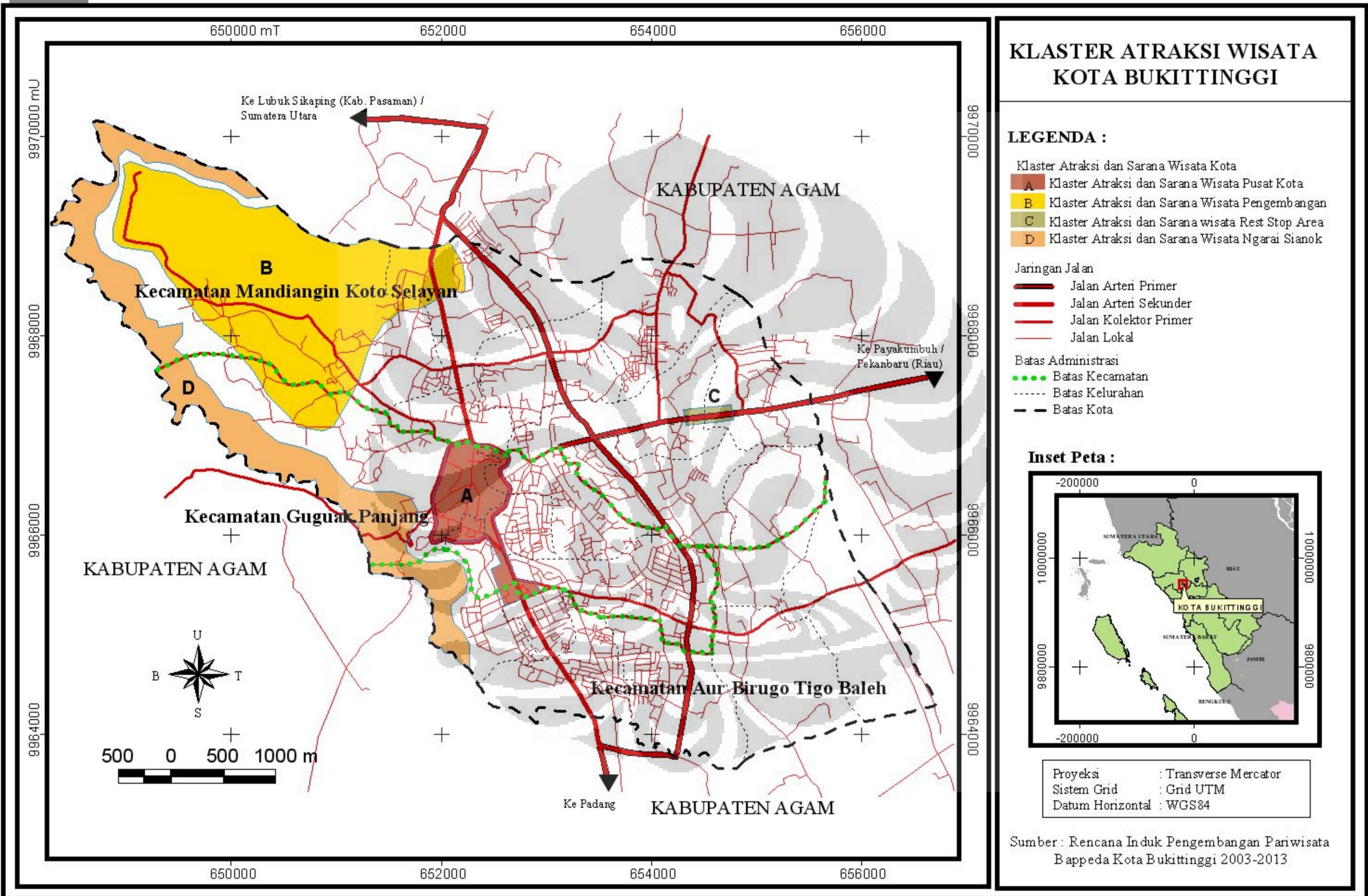
- ▲ Gedung Pertemuan
- ▲ Memakai Tiket Masuk
- ▲ Mengisi Buku Tamu
- ▲ Penghubung
- ▲ Pusat Perbelanjaan
- ▲ Tidak Memakai Tiket Masuk

- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Lokal
- Sungai
- Batas Kecamatan
- Batas Kota

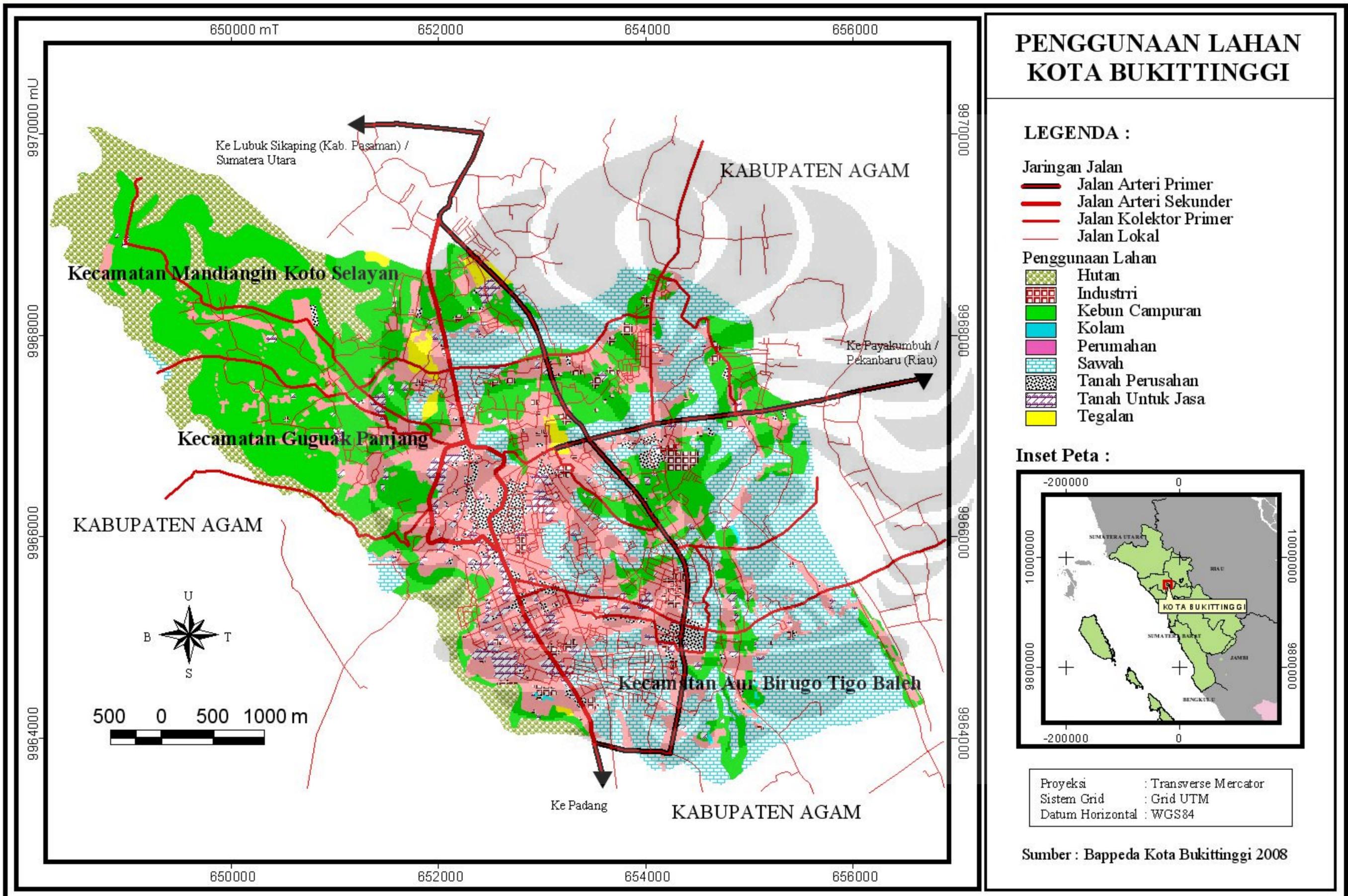
Proyeksi : UTM
 Sistem Garis : Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 84

Sumber : Bappeda Kota Bukittinggi 2008

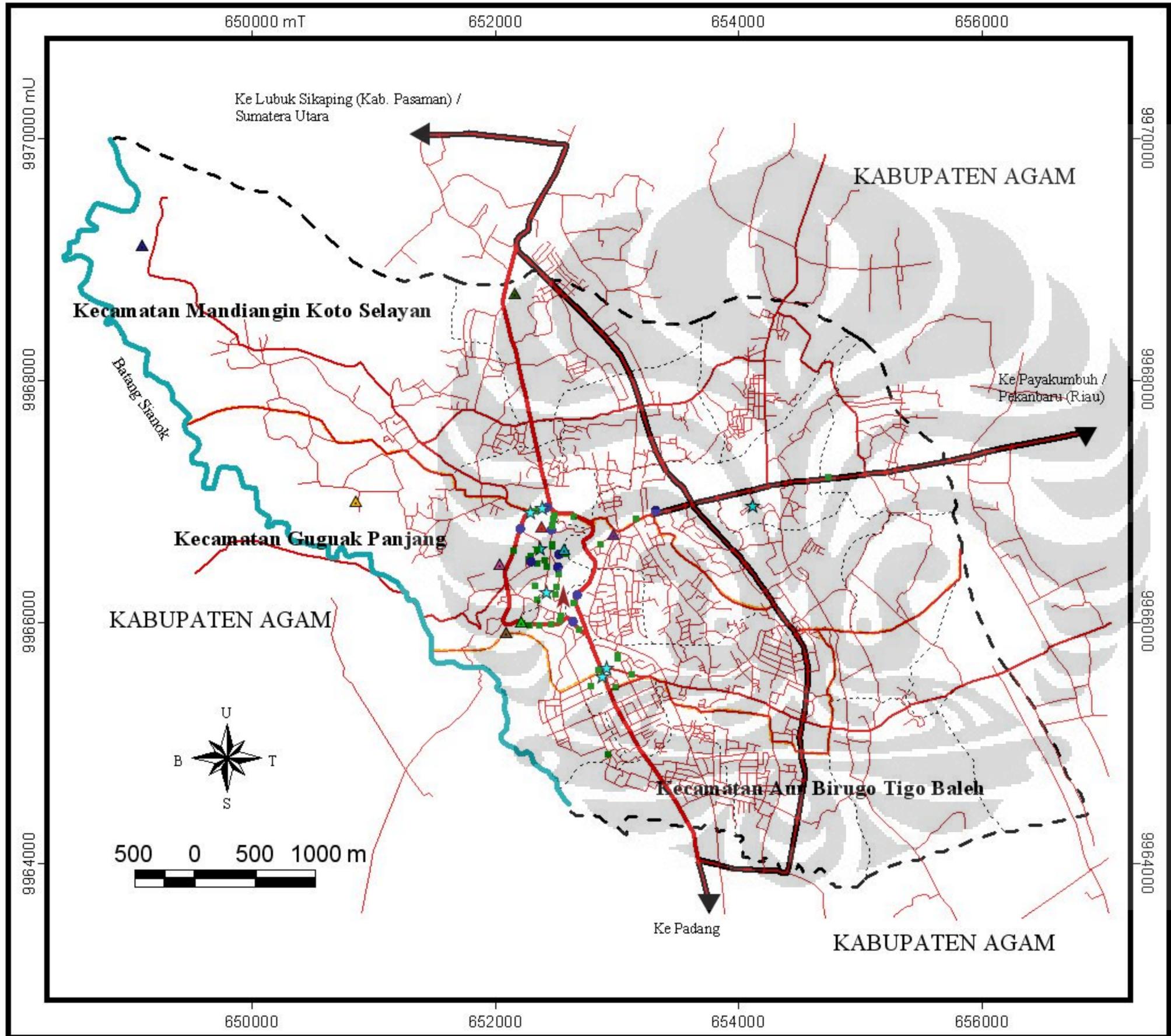
Peta 3



Peta 4

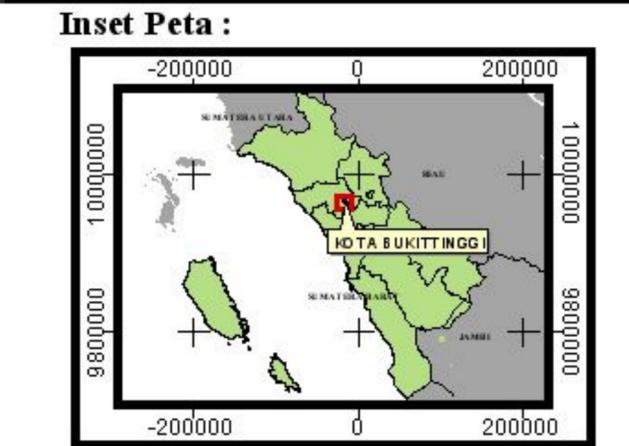


Peta 5



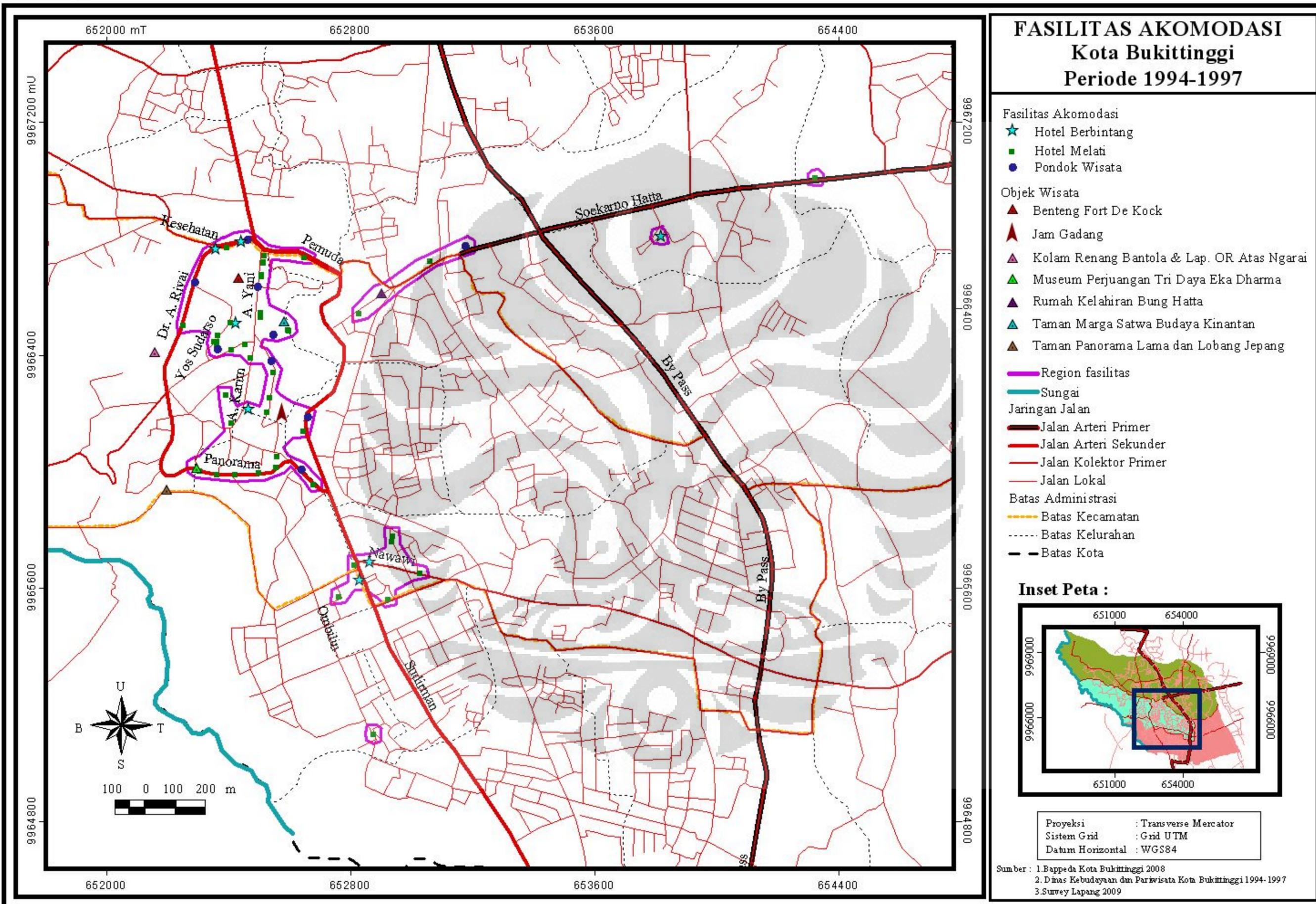
OBJEK WISATA DAN FASILITAS AKOMODASI Kota Bukittinggi Periode 1994-1997

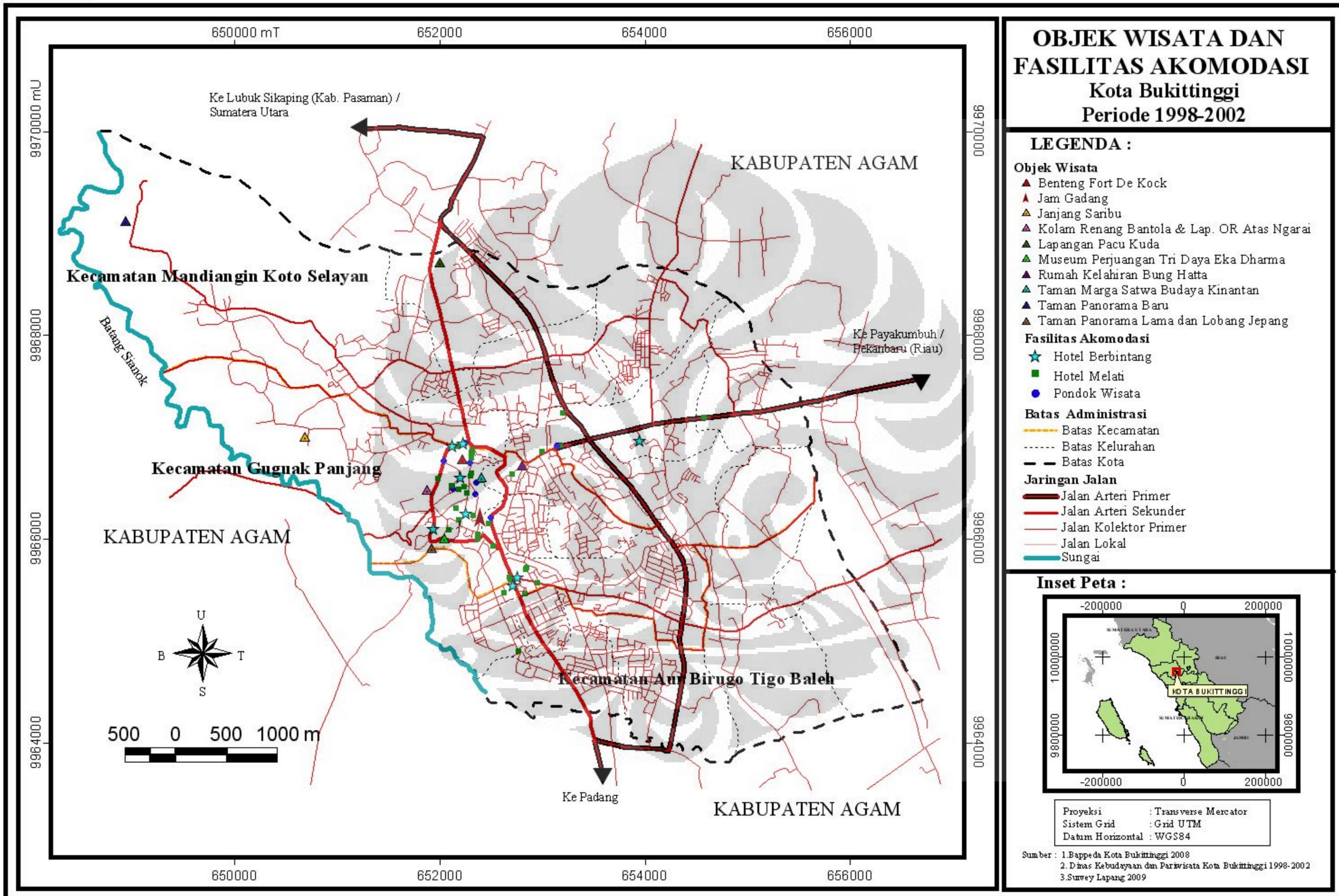
- LEGENDA :**
- Objek Wisata**
- ▲ Benteng Fort De Kock
 - ▲ Jam Gadang
 - ▲ Janjang Saribu
 - ▲ Kolam Renang Bantola & Lap. OR Atas Ngarai
 - ▲ Lapangan Pacu Kuda
 - ▲ Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma
 - ▲ Rumah Kelahiran Bung Hatta
 - ▲ Taman Marga Satwa Budaya Kinantan
 - ▲ Taman Panorama Baru
 - ▲ Taman Panorama Lama dan Lobang Jepang
- Fasilitas Akomodasi**
- ★ Hotel Berbintang
 - Hotel Melati
 - Pondok Wisata
- Batas Administrasi**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - - - Batas Kota
- Jaringan Jalan**
- Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer
 - Jalan Lokal
 - Sungai

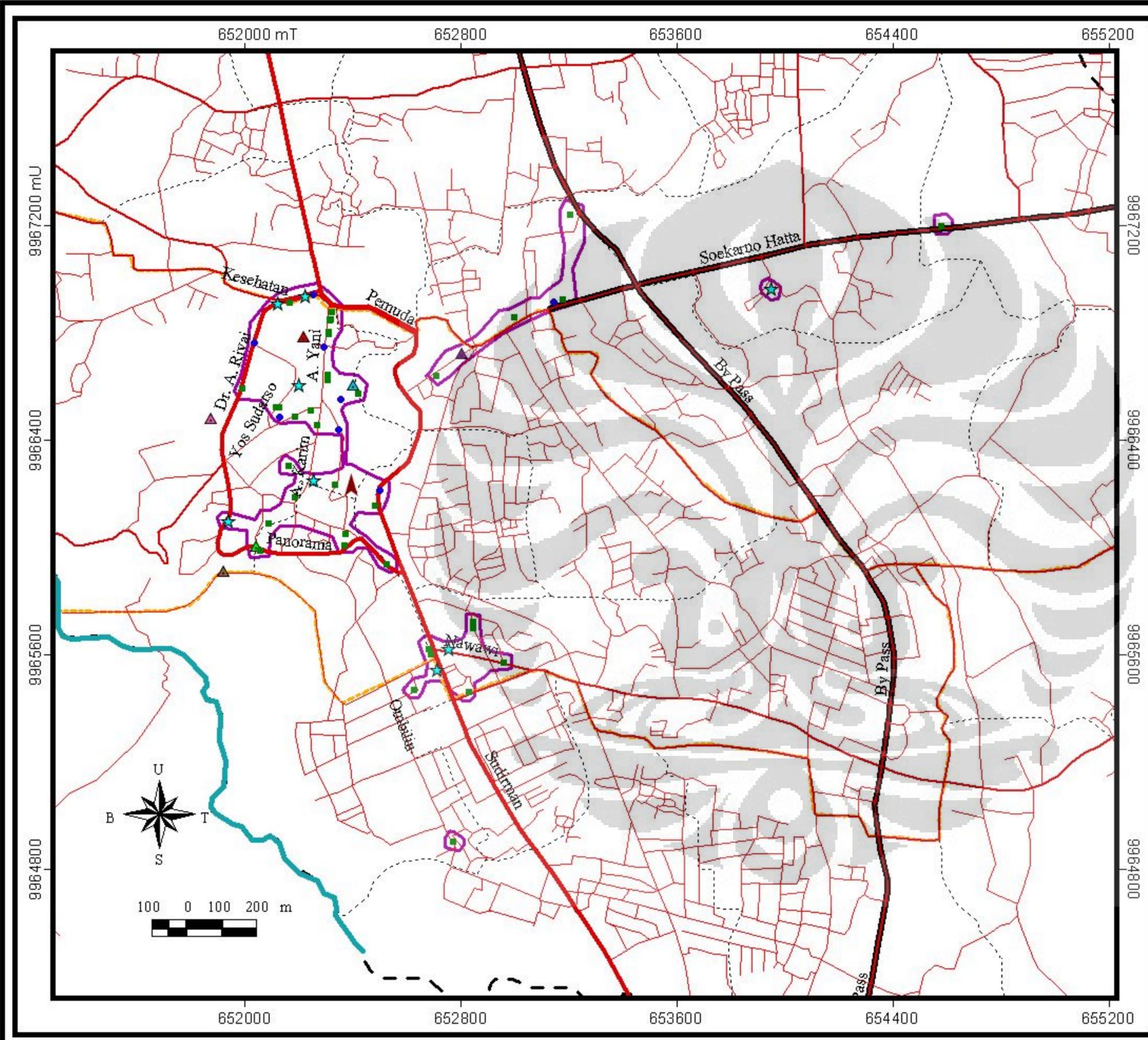


Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84

Sumber : 1. Bappeda Kota Bukittinggi 2008
 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 1994-1997
 3. Survey Lapangan 2009



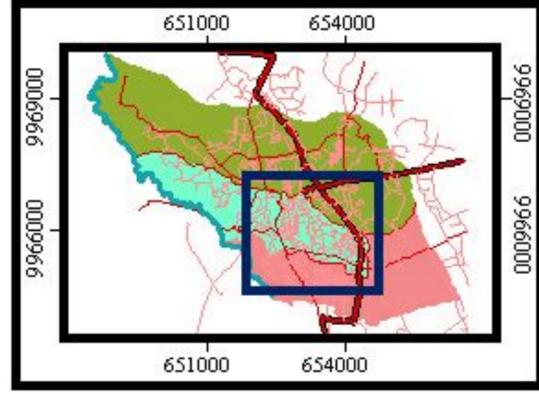




FASILITAS AKOMODASI Kota Bukittinggi Periode 1998-2002

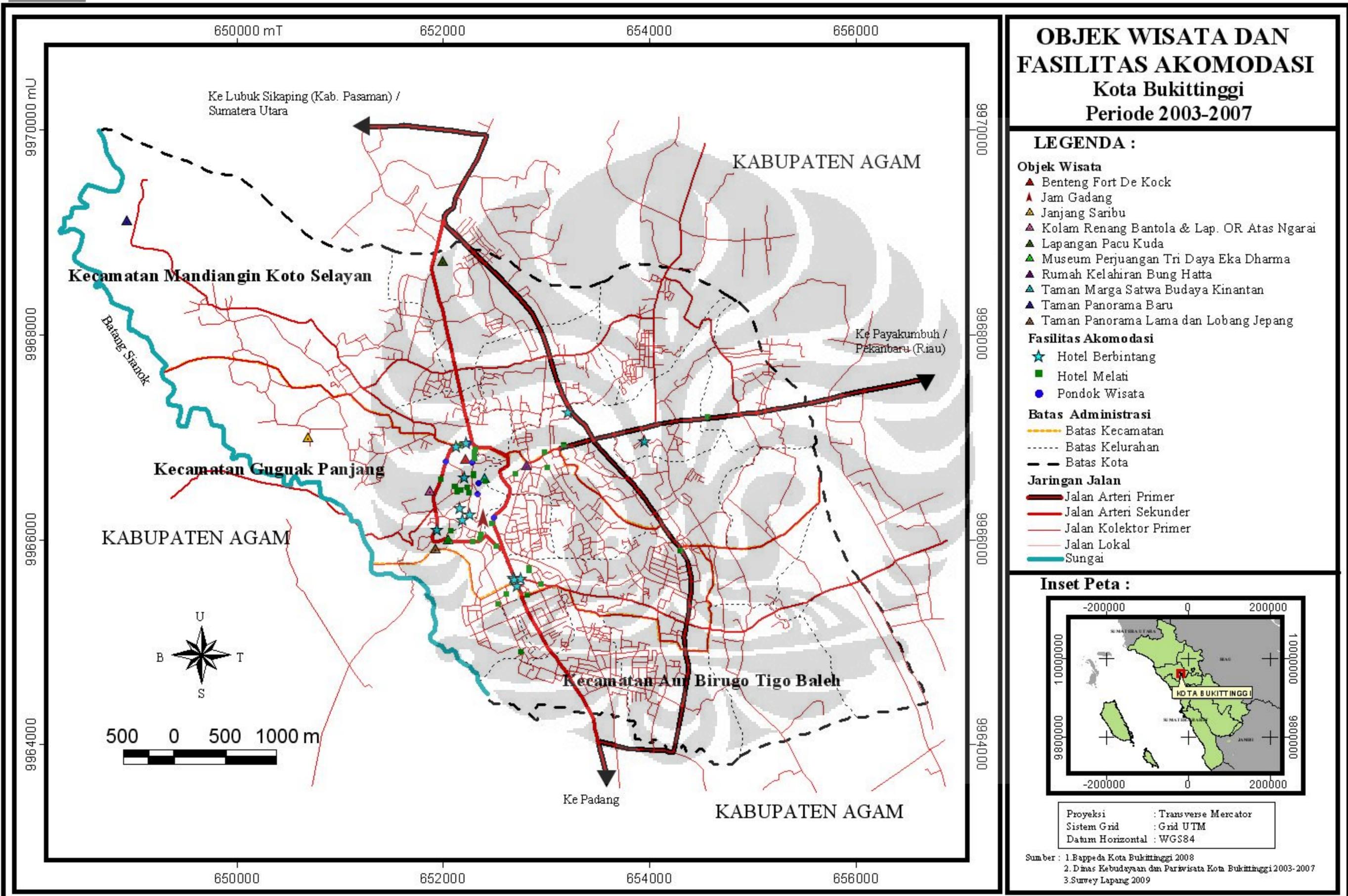
- Fasilitas Akomodasi**
- ★ Hotel Berbintang
 - Hotel Melati
 - Pondok Wisata
- Objek Wisata**
- ▲ Benteng Fort De Kock
 - ▲ Jam Gadang
 - ▲ Kolam Renang Bantola & Lap. OR Atas Ngarai
 - ▲ Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma
 - ▲ Rumah Kelahiran Bung Hatta
 - ▲ Taman Marga Satwa Budaya Kinantan
 - ▲ Taman Panorama Lama dan Lobang Jepang
- Jaringan Jalan**
- Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer
 - Jalan Lokal
- Batas Administrasi**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Kota

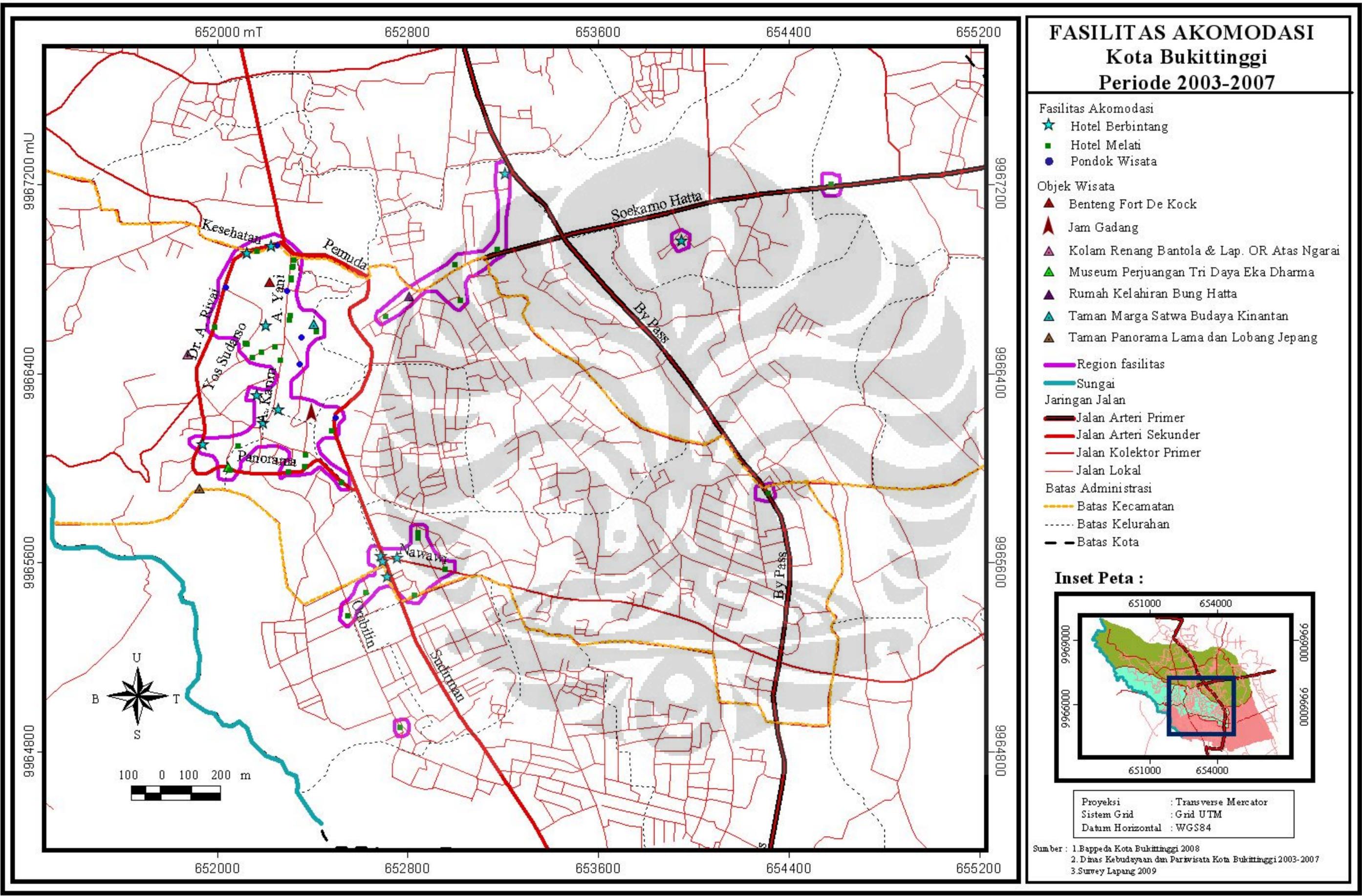
Inset Peta :

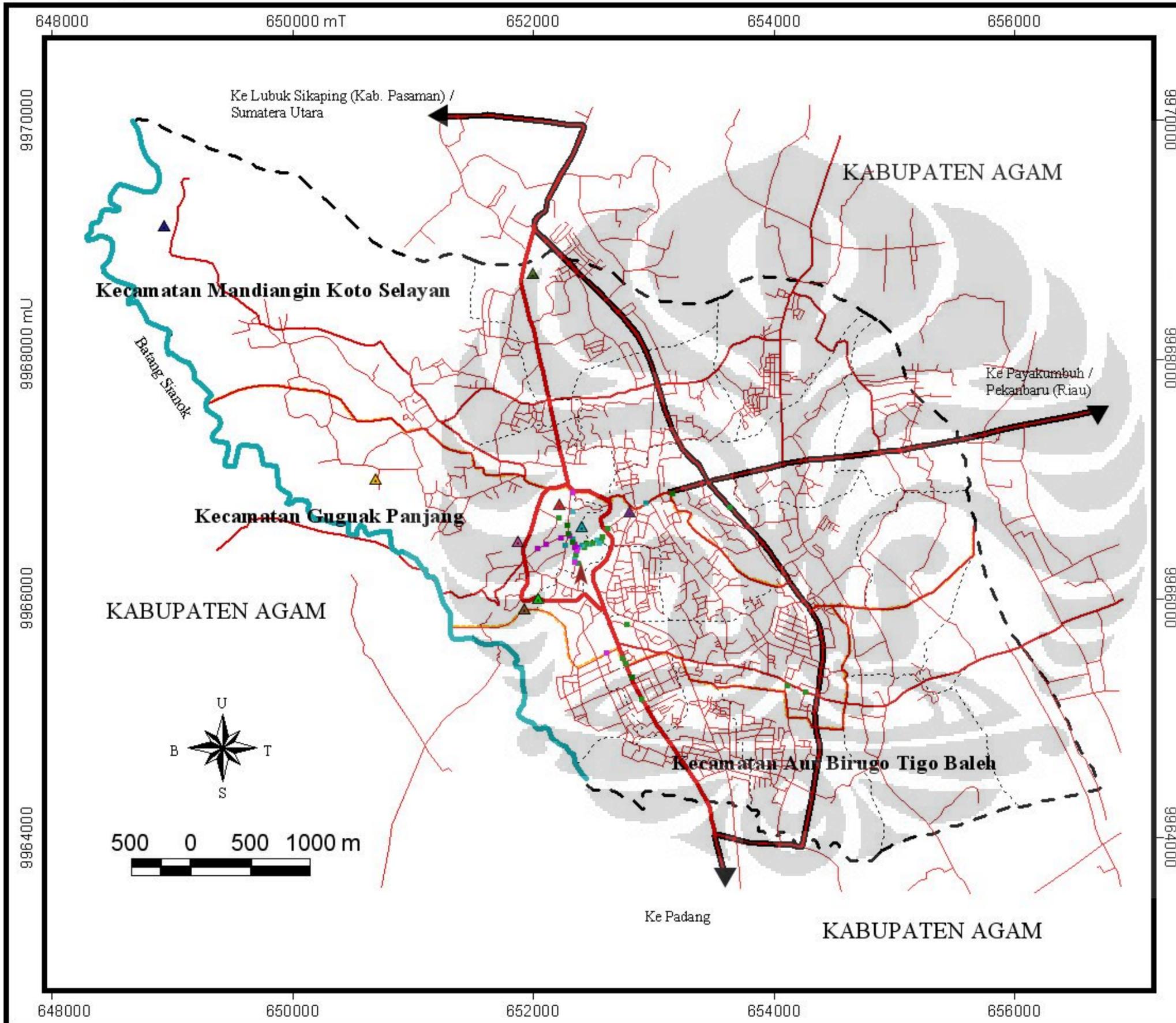


Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84

Sumber : 1. Bappeda Kota Bukittinggi 2008
 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 1998-2002
 3. Survey Lapangan 2009

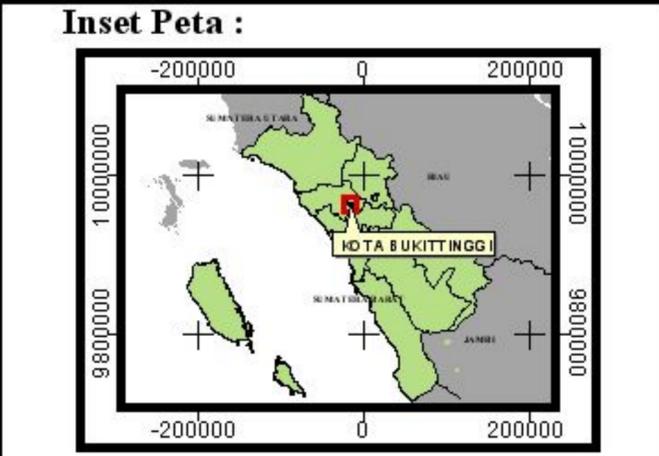






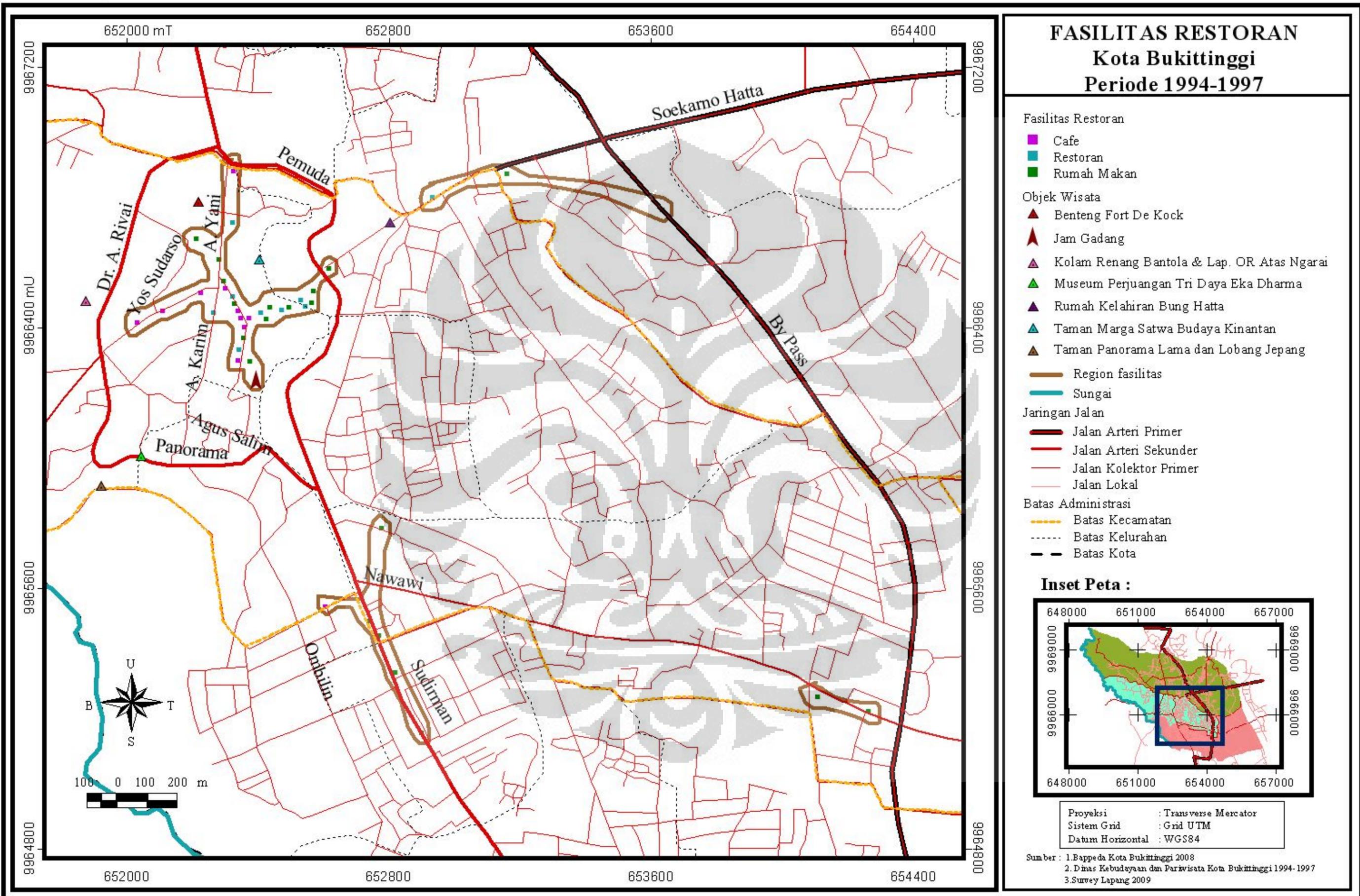
OBJEK WISATA DAN FASILITAS RESTORAN Kota Bukittinggi Periode 1994-1997

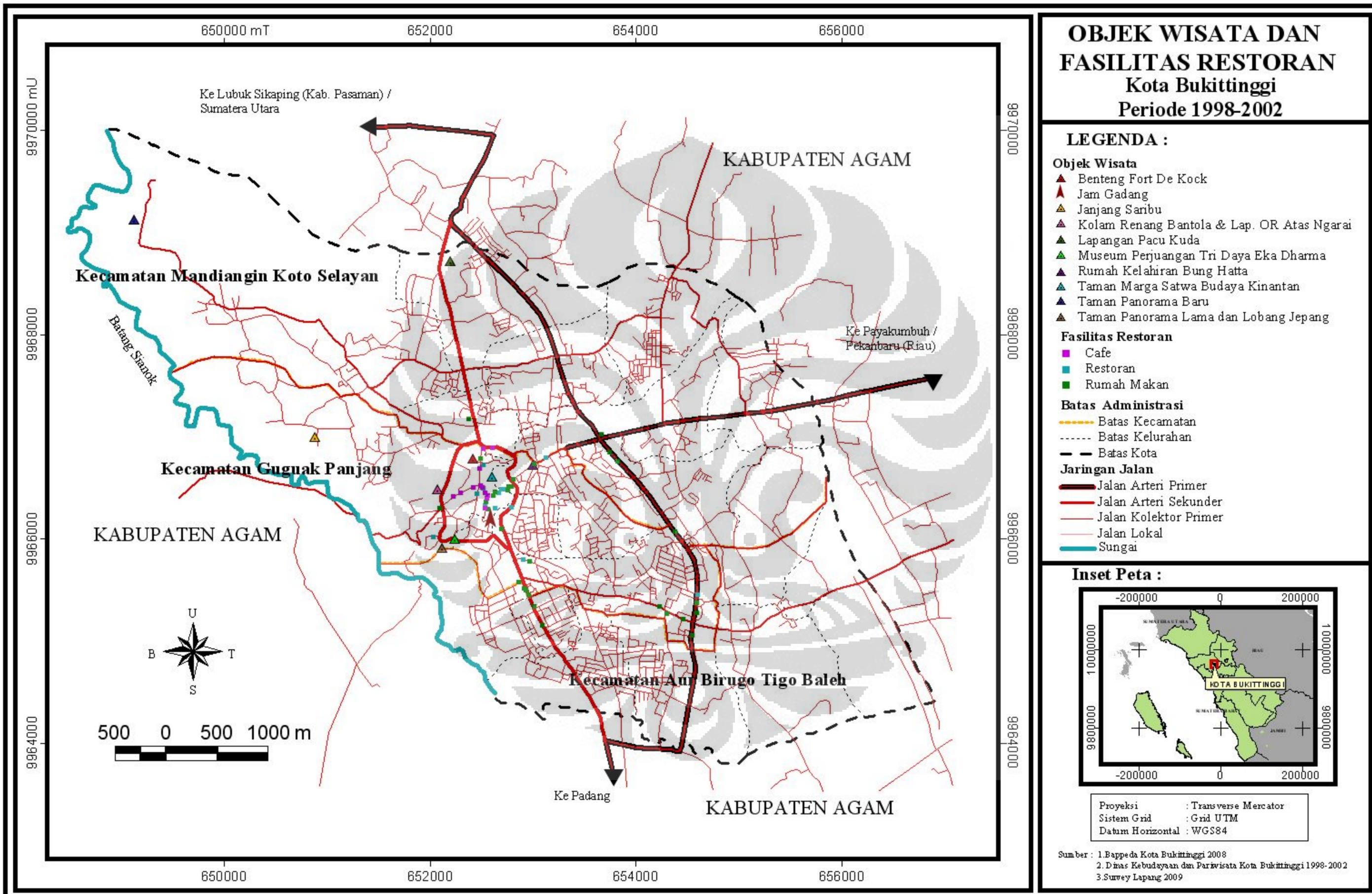
- LEGENDA :**
- Objek Wisata**
- ▲ Benteng Fort De Kock
 - ▲ Jam Gadang
 - ▲ Janjang Saribu
 - ▲ Kolam Renang Bantola & Lap. OR Atas Ngarai
 - ▲ Lapangan Pacu Kuda
 - ▲ Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma
 - ▲ Rumah Kelahiran Bung Hatta
 - ▲ Taman Marga Satwa Budaya Kinantan
 - ▲ Taman Panorama Baru
 - ▲ Taman Panorama Lama dan Lobang Jepang
- Fasilitas Restoran**
- Cafe
 - Restoran
 - Rumah Makan
- Batas Administrasi**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - - - Batas Kota
- Jaringan Jalan**
- Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer
 - Jalan Lokal
 - Sungai

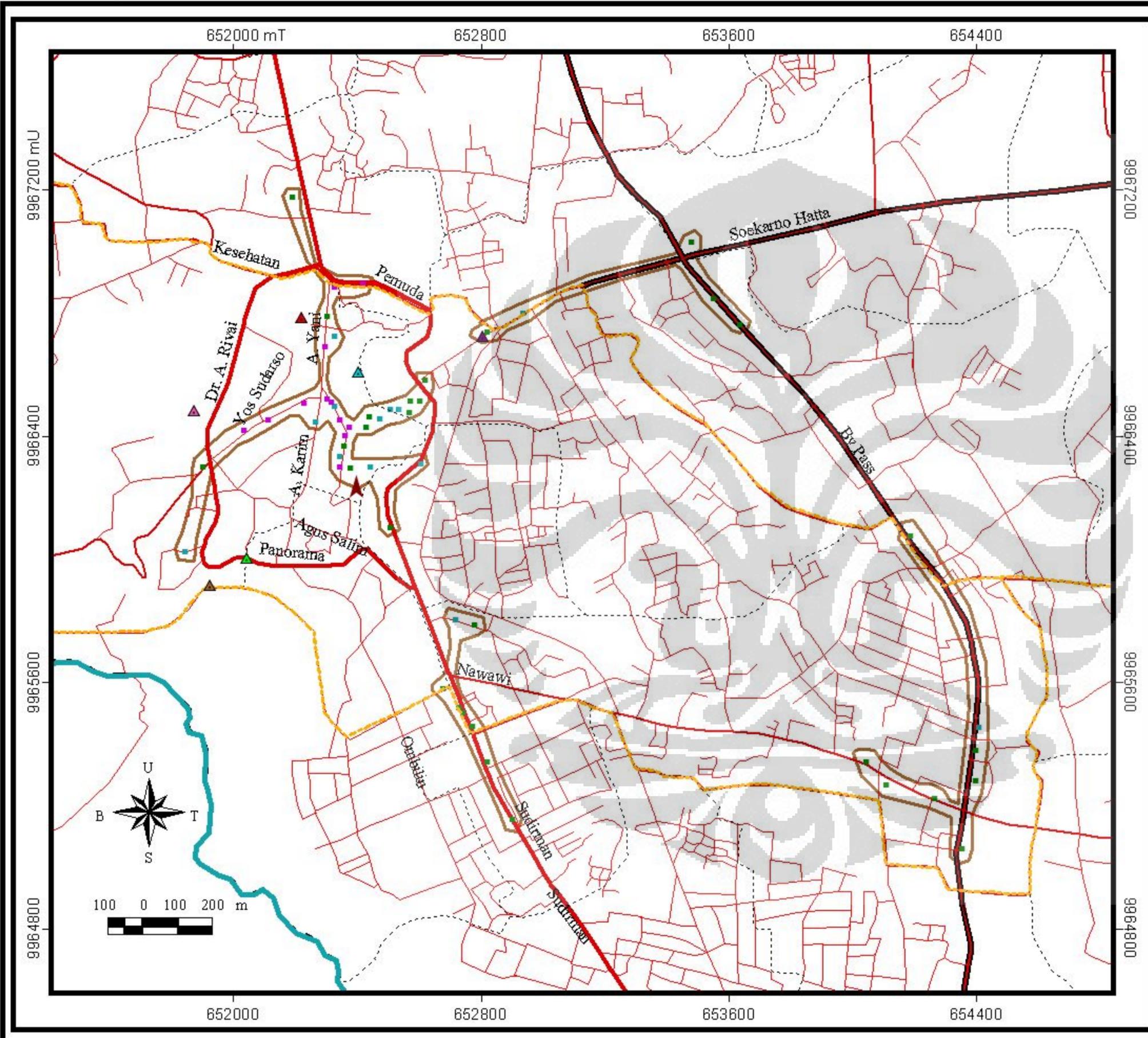


Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Gnd UTM
 Datum Horizontal : WGS84

Sumber : 1. Bappeda Kota Bukittinggi 2008
 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 1994-1997
 3. Survey Lapang 2009



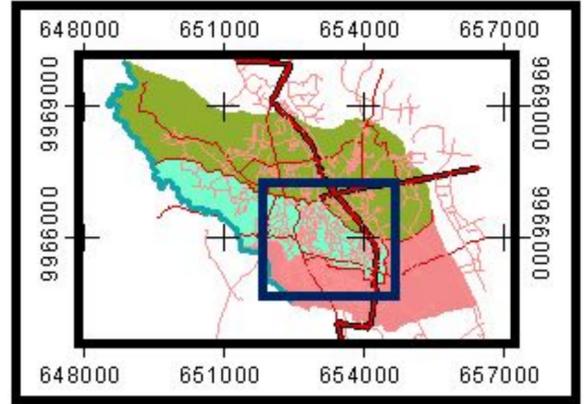




FASILITAS RESTORAN Kota Bukittinggi Periode 1998-2002

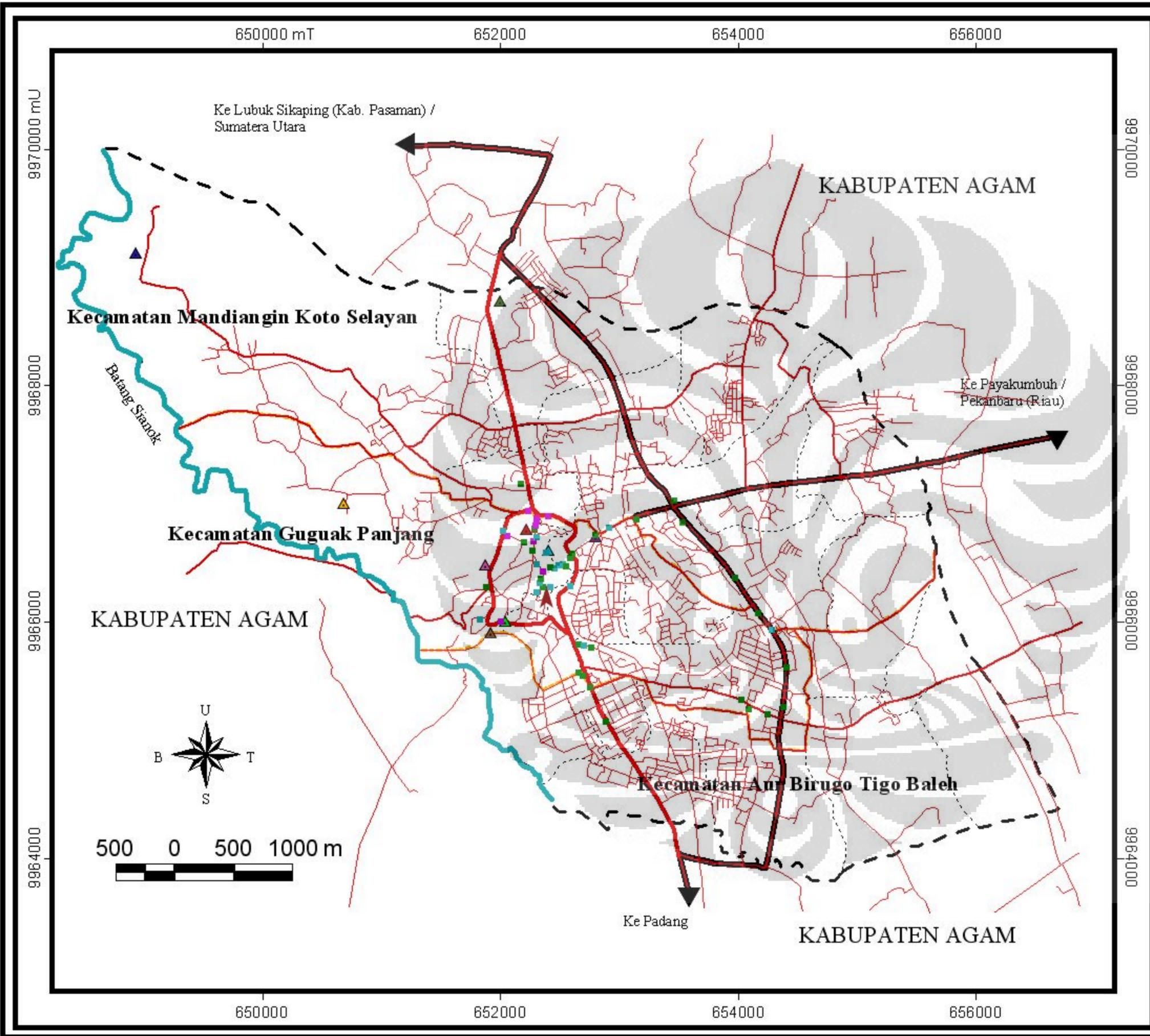
- Fasilitas Restoran**
- Cafe
 - Restoran
 - Rumah Makan
- Objek Wisata**
- ▲ Benteng Fort De Kock
 - ▲ Jam Gadang
 - ▲ Kolam Renang Bantola & Lap. OR Atas Ngarai
 - ▲ Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma
 - ▲ Rumah Kelahiran Bung Hatta
 - ▲ Taman Marga Satwa Budaya Kinantan
 - ▲ Taman Panorama Lama dan Lobang Jepang
- Jaringan Jalan**
- Region fasilitas
 - Sungai
 - Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer
 - Jalan Lokal
- Batas Administrasi**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Kota

Inset Peta :



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS84

Sumber : 1. Bappeda Kota Bukittinggi 2008
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 1998-2002
3. Survey Lapang 2009



OBJEK WISATA DAN FASILITAS RESTORAN Kota Bukittinggi Periode 2003-2007

LEGENDA :

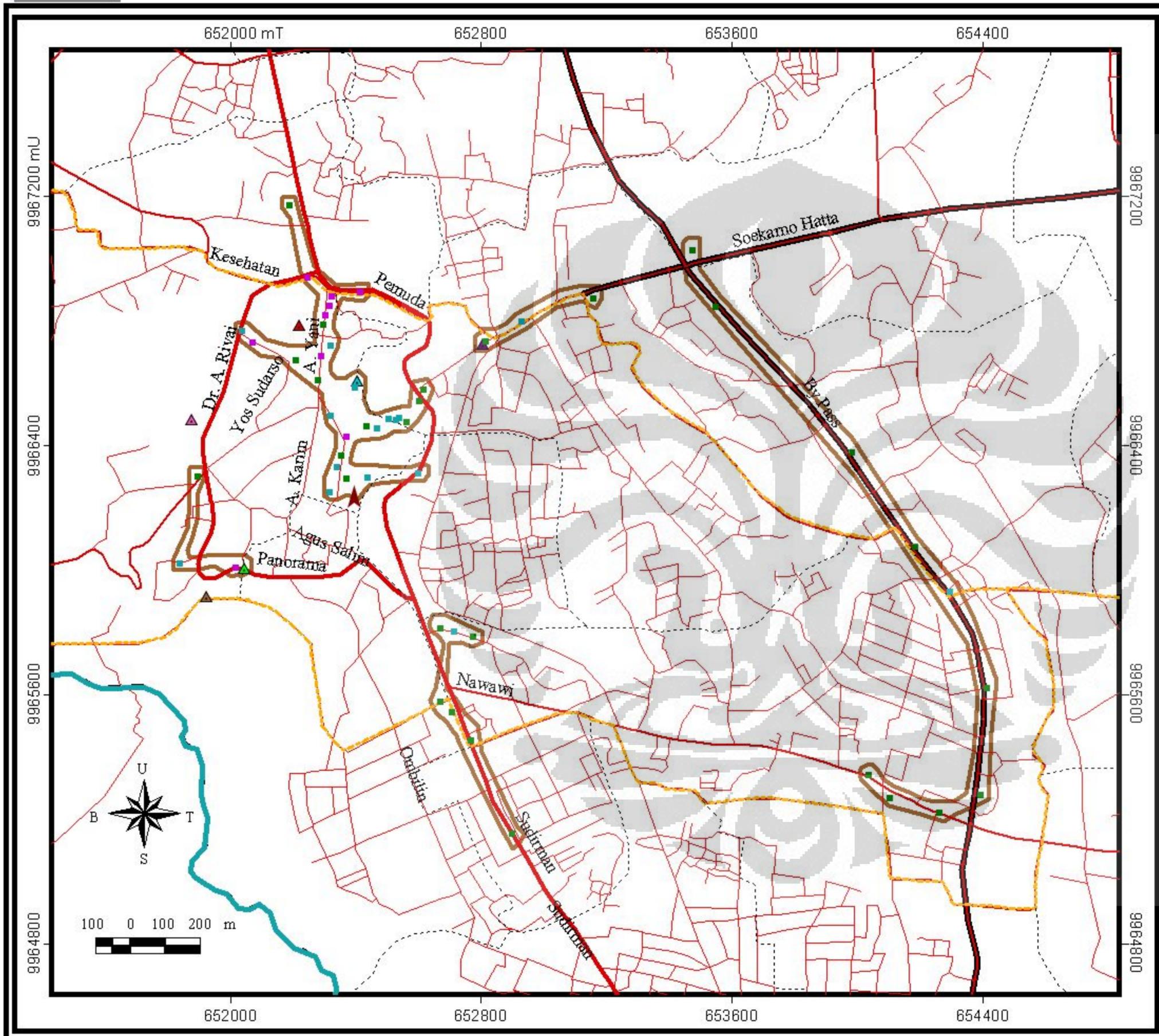
- Objek Wisata**
- ▲ Benteng Fort De Kock
 - ▲ Jam Gadang
 - ▲ Janjang Saribu
 - ▲ Kolam Renang Bantola & Lap. OR Atas Ngarai
 - ▲ Lapangan Pacu Kuda
 - ▲ Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma
 - ▲ Rumah Kelahiran Bung Hatta
 - ▲ Taman Marga Satwa Budaya Kinantan
 - ▲ Taman Panorama Baru
 - ▲ Taman Panorama Lama dan Lobang Jepang
- Fasilitas Restoran**
- Cafe
 - Restoran
 - Rumah Makan
- Batas Administrasi**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - - - Batas Kota
- Jaringan Jalan**
- Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer
 - Jalan Lokal
 - Sungai

Inset Peta :



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84

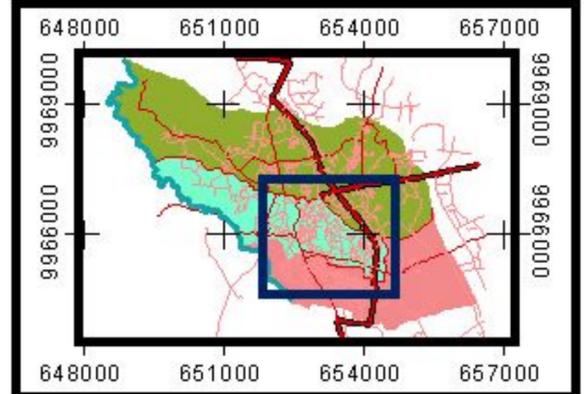
Sumber : 1. Bappeda Kota Bukittinggi 2008
 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 2003-2007
 3. Survey Lapang 2009



FASILITAS RESTORAN Kota Bukittinggi Periode 2003-2007

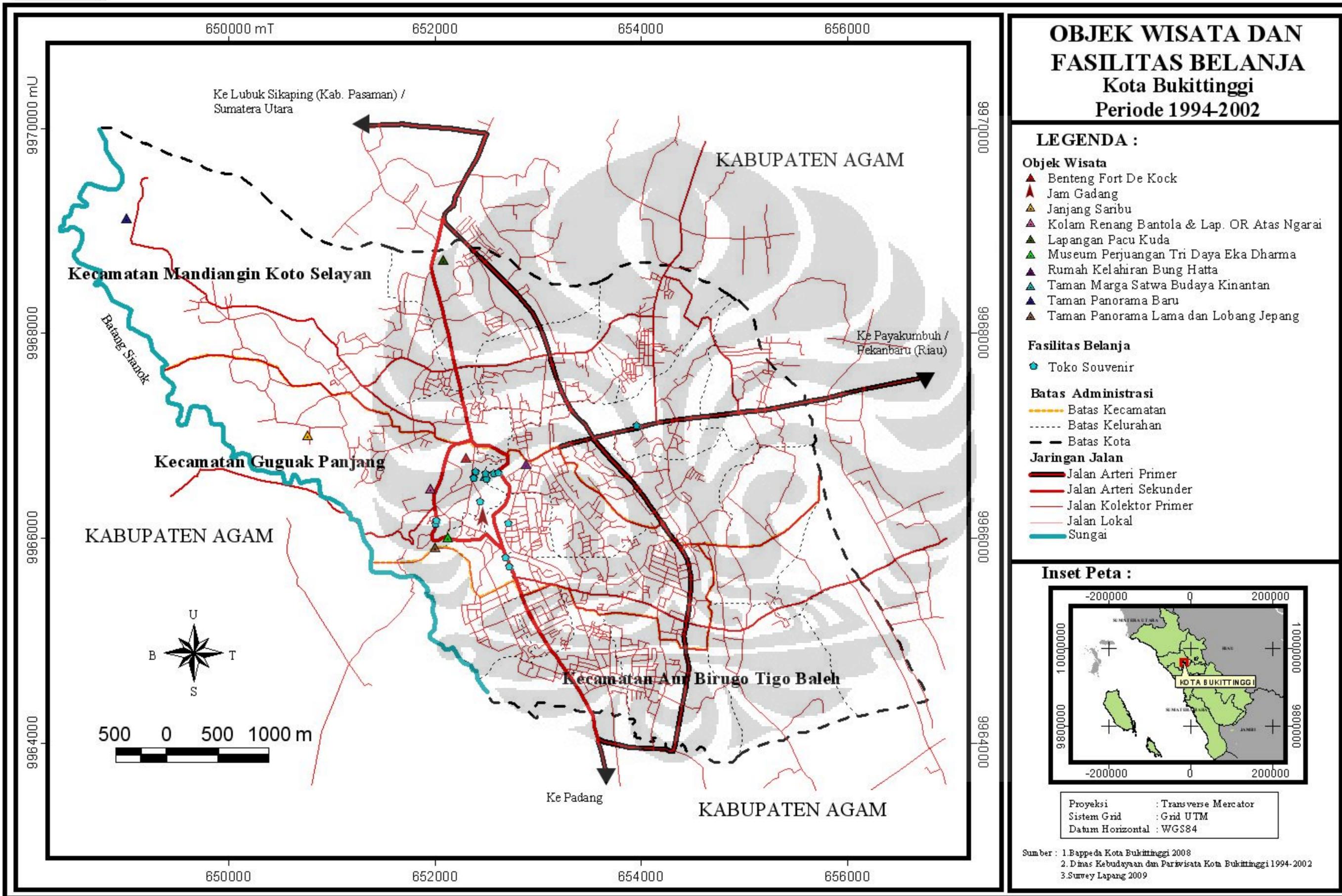
- Fasilitas Restoran**
- Cafe
 - Restoran
 - Rumah Makan
- Objek Wisata**
- ▲ Benteng Fort De Kock
 - ▲ Jam Gadang
 - ▲ Kolam Renang Bantola & Lap. OR Atas Ngarai
 - ▲ Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma
 - ▲ Rumah Kelahiran Bung Hatta
 - ▲ Taman Marga Satwa Budaya Kinantan
 - ▲ Taman Panorama Lama dan Lobang Jepang
- Jaringan Jalan**
- Region fasilitas
 - Sungai
 - Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer
 - Jalan Lokal
- Batas Administrasi**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Kota

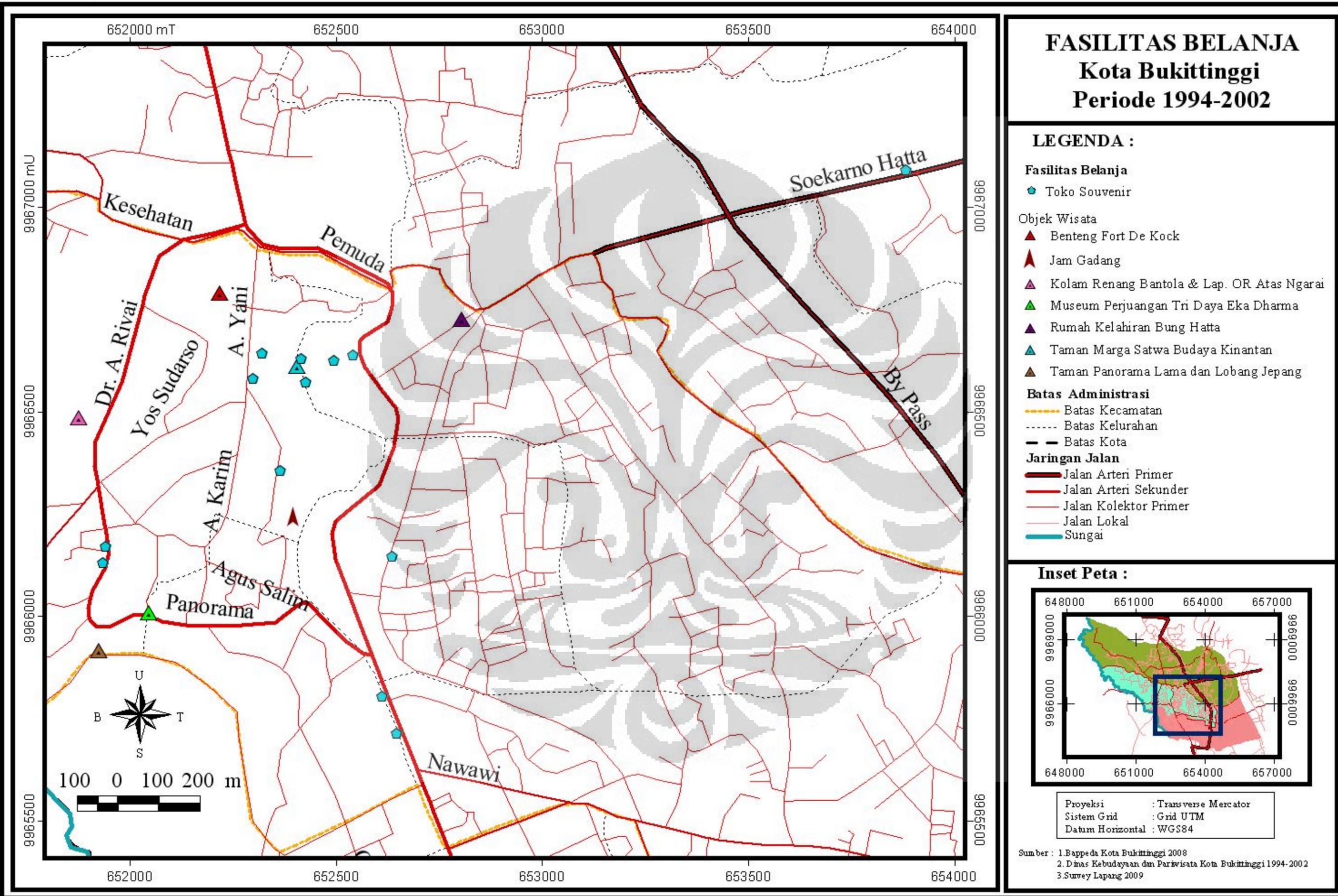
Inset Peta :

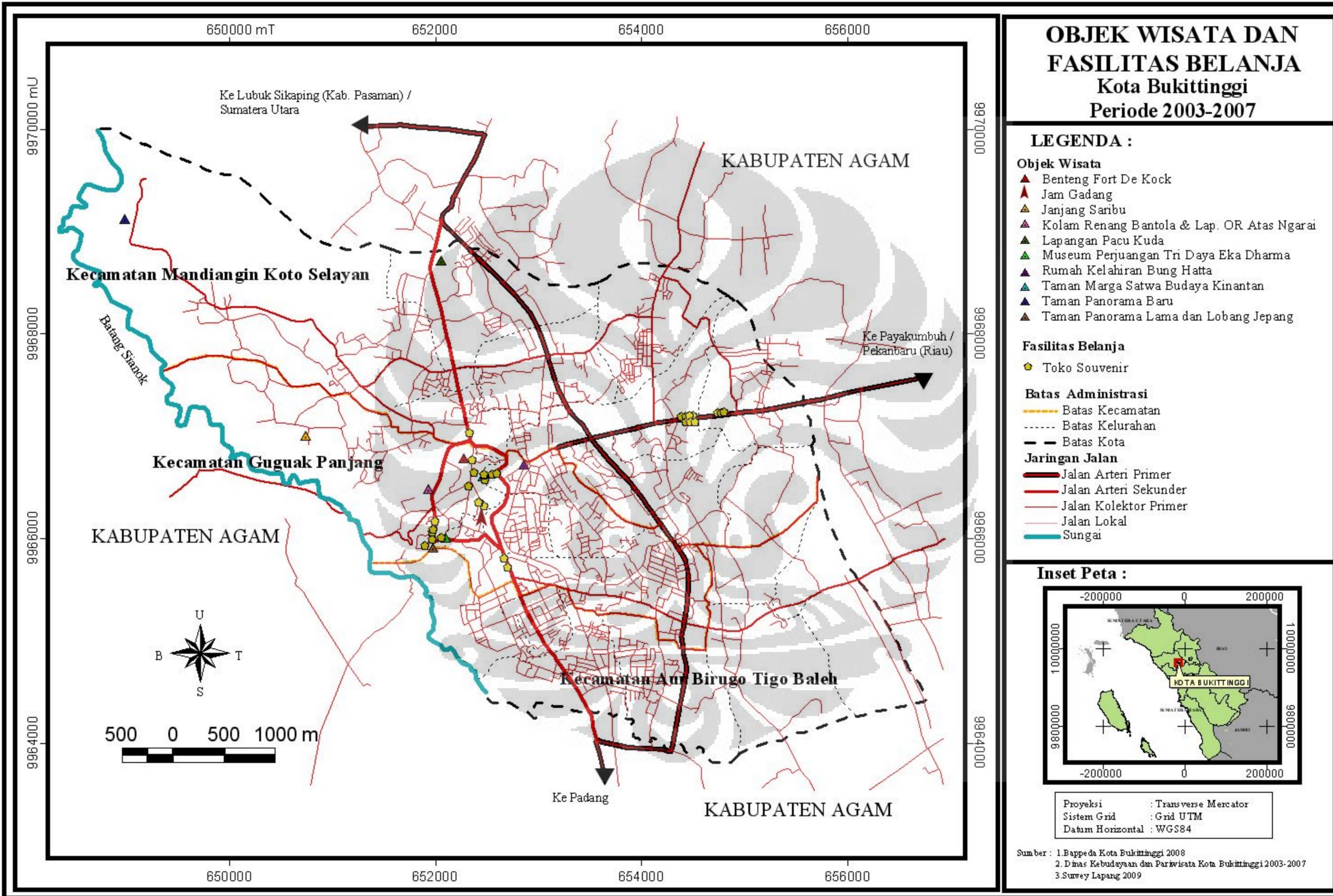


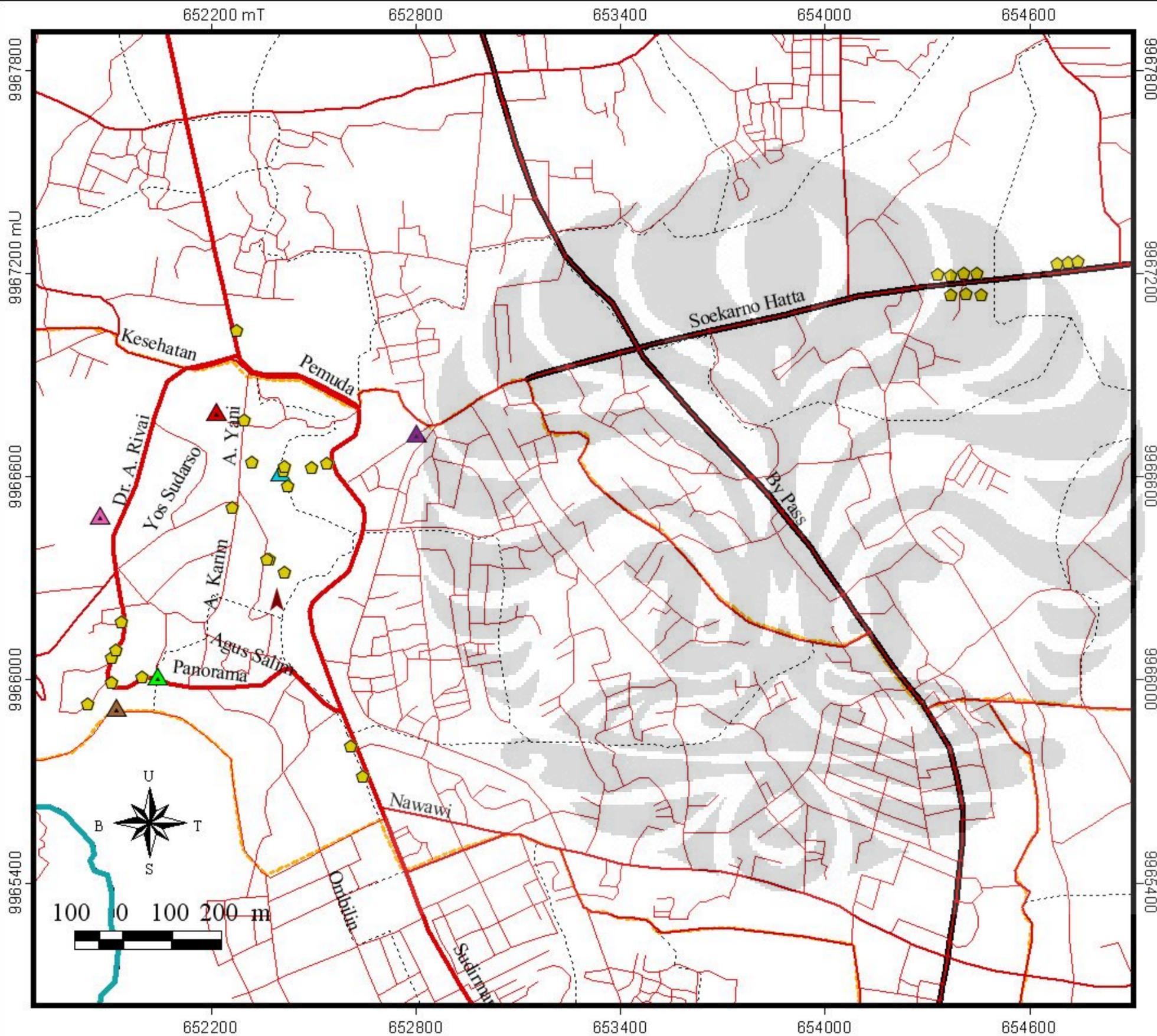
Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS84

Sumber : 1. Bappeda Kota Bukittinggi 2008
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 2003-2007
3. Survey Lapang 2009









FASILITAS BELANJA Kota Bukittinggi Periode 2003-2007

LEGENDA :

Fasilitas Belanja

◆ Toko Souvenir

Objek Wisata

▲ Benteng Fort De Kock

▲ Jam Gadang

▲ Kolam Renang Bantola & Lap. OR Atas Ngarai

▲ Museum Perjuangan Tri Daya Eka Dharma

▲ Rumah Kelahiran Bung Hatta

▲ Taman Marga Satwa Budaya Kinantan

▲ Taman Panorama Lama dan Lobang Jepang

Batas Administrasi

--- Batas Kecamatan

--- Batas Kelurahan

--- Batas Kota

Jaringan Jalan

— Jalan Arteri Primer

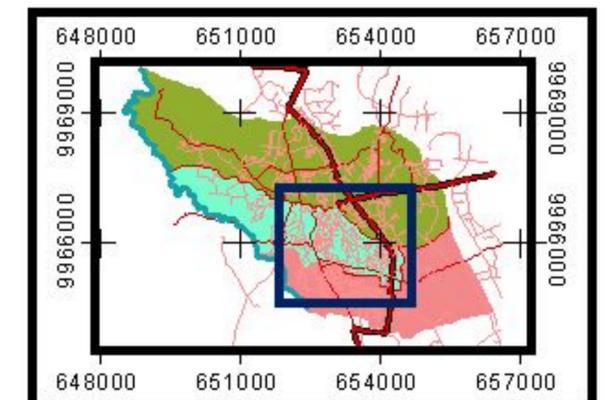
— Jalan Arteri Sekunder

— Jalan Kolektor Primer

— Jalan Lokal

— Sungai

Inset Peta :



Proyeksi : Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum Horizontal : WGS84

Sumber : 1. Bappeda Kota Bukittinggi 2008

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 2003-2007

3. Survey Lapangan 2009